



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DASAR
DAN MENENGAH



Istana Rapuh Bawah Laut



Ary Nilandari



Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemendikdasmen.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Istana Rapuh Bawah Laut

©2025 Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Penulis	:	Ary Nilandari
Penyelia/Penyelaras	:	Supriyatno Eka Setiawati Ivan Riadinata Meylina
Ilustrator	:	Naidi Atika Zundaro
Editor Naskah	:	Betty Eka Setiawati
Pengarah Visual	:	Dewitrik
Ahli Materi	:	Wahyudin Pradhipta Oktavianto
Desainer	:	Abdi

Buku cerita ini diterbitkan dan dikembangkan bersama di Indonesia oleh INOVASI (Kemitraan Australia Indonesia) dan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui Pusat Perbukuan.

Penerbit

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah
Kompleks Kemendikdasmen, Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta, 10270.

Dikeluarkan oleh

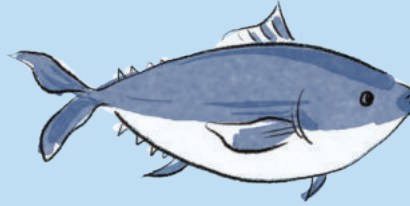
Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
<http://buku.kemendikdasmen.go.id>

Cetakan Pertama, 2025
ISBN: 978-634-00-2586-6
978-634-00-2587-3 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf PT Sans 12/22 pt. Open Font License.
vi+138 hlm., 17,6 x25 cm.



Pesan Pak Kapus



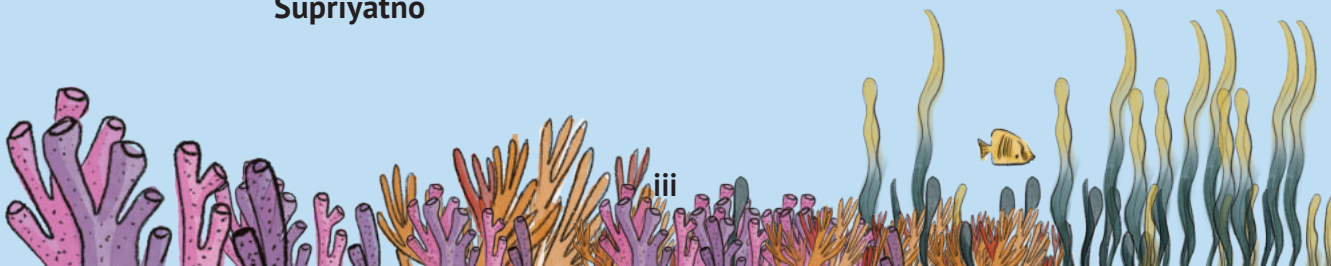
Halo, anak-anak Indonesia yang hebat dan peduli bumi!

Pernahkah kalian bertanya-tanya mengapa sekarang susah memperkirakan cuaca? Cuaca lebih panas, terjadi kekeringan, hujan turun tiba-tiba, banjir, dan badai terjadi tanpa tanda-tanda, serta hewan yang kehilangan habitatnya. Bumi kita memang mengalami perubahan iklim yang makin cepat dan ekstrem.

Buku-buku yang kalian pegang ini berisi kisah menarik dan menyentuh hati tentang perubahan iklim. Melalui cerita-cerita dalam buku ini, kalian diajak memahami penyebab, dampak, dan cara untuk menghadapi perubahan iklim. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan gambar yang indah, yang akan membawa kalian bertualang bersama para tokohnya.

Selamat membaca dan selamat menjaga bumi kita! Jangan lupa ajak teman dan keluargamu untuk ikut membaca, ya!

**Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan),
Supriyatno**



Prakata

Halo, adik-adik pelindung bumi!

Selamat bergabung dalam petualangan seru di laut dan pesisir! Di sini, kalian akan menjelajahi pantai-pantai Indonesia yang indah, berkenalan dengan berbagai makhluk laut, dan belajar tentang perubahan iklim yang memengaruhi ekosistem.

Pesisir dan laut adalah tempat yang penuh keajaiban. Namun, tahukah kalian, keajaiban itu mulai tergerus pemanasan global yang menyebabkan es di kedua kutub bumi mencair sehingga muka air laut naik? Ditambah berbagai macam perbuatan manusia yang memperparah kerusakan lingkungan. Sungguh, kita tidak bisa diam saja.

Dalam buku berilustrasi indah ini, kalian akan diajak menjenguk daerah terdampak, bertemu tokoh-tokoh hewan, dan anak-anak hebat pencinta bumi. Kalian akan kebersamai mereka menjaga lingkungan agar tetap aman dan sehat.

Kisah-kisah mereka disajikan dalam genre fiksi berbentuk cerpen dan puisi naratif. Oleh para pakar, kedua format ini dianggap efektif memajukan literasi anak dan remaja.

Siap bertualang? Selamat membaca!!

Salam sayang

Kak Ary dan Kak Zunda

Daftar Isi

Pesan Pak Kapus	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
<hr/>	
Demi Arung si Anak Duyung	1
Kau dan Laut	12
Cerita Ringkas Penyu Tua	18
Istana Rapuh Bawah Laut	32
Tidak Ada Ikan Hari Ini	42
Langit Membesuk Laut	50
Demi Sasi Laut	54
Persahabatan Segala Cuaca	64
Di Sini, Kami Menambatkan Perahu	70
Alam Tak Lagi Terbaca	78
Melacak Mayang Hitam	86
Membajak Laut	96
Sejauh Mata Memandang	102
Biji dari Hutan Terlarang	106
Laut, Rumah Bahagia	118
Perjalanan Jauh Mola-Mola	124
Puisi: Gerbang Masuk Dunia Literasi	132
<hr/>	
Glosarium	134
Profil	136



The background is a painting of a sunset over the ocean. The sky is a mix of warm yellow and orange tones, with soft, horizontal brushstrokes. The water is depicted in shades of blue and green, with white foam from waves. In the lower-left foreground, the dark, rounded dorsal fin of a shark is visible, partially submerged in the water.

Demi Arung si Anak Duyung

Laut Tiongkok Selatan, 1752

Bagaimana mungkin anak Suku Laut tidak bisa berenang? Bukankah mereka lahir dan besar di perahu kajang yang mengembara di tengah laut? Halaman rumah mereka adalah laut. Bermain juga di dalam air. Berenang dan menyelam adalah keterampilan untuk bertahan hidup. Terutama di saat mereka berburu makanan laut, menghadapi hiu, atau cuaca yang tidak bersahabat.

Jadi, aneh kalau ada anak Suku Laut yang tidak bisa berenang. Nyatanya ada, Mahesa namanya. Ya, Mahesa, putra Kepala Suku. Putra kepala suku berarti kelak ia menggantikan ayahandanya memimpin puluhan perahu kajang mengembara. Bagaimana Mahesa akan melakukan tugasnya nanti?

Semua orang prihatin. Semua orang mencoba mengajarnya berenang dengan berbagai cara. Namun, tidak ada yang berhasil sejak Mahesa kecil sampai sekarang berusia 12 tahun. Pada masa itu, tepatnya abad ke-18, ia sudah dianggap dewasa.

“Waktu ayahmu berumur 11 tahun, dia sudah mampu menyelam untuk berburu hiu,” kata Paman Rami, gurunya. “Aku sendiri berburu duyung sejak seumurmu.”

Mahesa diam saja. Ia bukannya takut air, hanya tidak mampu melawan arus. Tangan dan kakinya bergerak kaku serabut-an. Setiap kalinya, ia harus diselamatkan sebelum tenggelam. Mahesa juga sulit mengatur napas. Air laut membanjir masuk mulut. Alhasil, perutnya kembung. Terbatuk-batuk juga sampai tenggorokannya sakit. Kalau ada yang mampu membedakan tingkat keasinan air laut di berbagai wilayah, Mahesalah orangnya. Saking ia terlalu sering dan banyak minum air laut.

Apakah Mahesa minder dan berputus asa? Tidak. Mahesa tetap riang meski sering ditinggal sendirian di perahu sementara teman-teman mencari kerang atau menangkap udang karang. Sebetulnya tidak sendiri, Mahesa punya kawan seperahu. Aok si burung camar. Pilihan kawan seperahu ini pun membuat orang tak habis pikir.

Suku Laut biasanya berkawan dengan anjing, ayam, monyet, atau burung bayan. Hewan-hewan itu mampu melindungi manusia, memberikan telur, dan memprediksi cuaca. Perahu kajang yang kecil hanya cukup untuk tiga orang dan satu kawan hewan. Tentu saja, harusnya Mahesa memilih hewan yang berguna.

Mahesa malah memilih Aok. Camar itu dulu terluka diserang hiu. Mahesa merawat sayap Aok sampai sembuh dan bisa terbang lagi. Namun kemudian, Aok dibiarkan menetap di sampingnya. Tidak disangka, selera makan Aok besar sekali. Aok mencomot apa saja dari perahu ke perahu dan membuat keributan dengan pemiliknya. Kepala Suku sering mengusir Aok dengan tongkatnya. Mahesa pun dimarahi karena tidak mengawasi burung itu.

“Sudah tahu kawanmu itu rakus, kau malah bermalasan tidak ikut mencari ikan!”

Mahesa paling sedih kalau sudah dimarahi Ayah. Ibunya sudah tiada dan ia tidak mempunyai saudara kandung. Untuk menghibur diri, Mahesa pergi ke pulau terdekat, bermain di pantai. Sering, ia berjalan masuk ke laut sampai air mencapai pinggangnya. Ia memancing atau menjala ikan seadanya. Kadang, Mahesa duduk saja di tengah hamparan padang lamun. Jika air sudah naik di atas kepala, ia menahan napas. Mahesa tidak peduli apakah ini disebut menyelam atau bukan. Ia senang mengamati kehidupan di bawah permukaan air.



Di padang lamun, berkelieran makhluk-makhluk kecil lucu. Ada ikan-ikan mungil beragam corak yang bergerak sangat cepat. Ada kepiting, keong, dan siput erat berpegangan pada daun lamun yang diterpa ombak. Mahesa menyibak serumpun lamun, tampaklah di dekat akar, cacing, bintang laut, teripang, dan belut. Hei, lihat gelembung-gelembung keluar dari daun-daun lamun. Sepertinya tanaman laut itu bernapas dan mengeluarkan udara segar.

Mahesa tahu, padang lamun juga tempat duyung mencari makan. Ia berharap dapat melihat mereka di sini. Mahesa duduk menunggu. Ia beruntung, tak lama kemudian datang sekeluarga duyung. Tiga dewasa dan satu lagi masih kecil. Mahesa sudah

sering mengamati kawanan duyung dari jauh. Biasanya mereka menghindari manusia. Baru kali ini, Mahesa begitu dekat dengan duyung. Ia mengulurkan tangan. Duyung kecil meliuk-liuk seakan menari dan mengajaknya bermain. Mahesa merangkak maju. Duyung-duyung dewasa terkejut dan menjauh. Hanya anak duyung yang tinggal di tempat.

Ketika Mahesa hendak maju lagi, induk duyung bergegas mendorong anaknya menjauh. Mereka waspada, mungkin karena pernah bertemu pemburu duyung. Jangankan duyung, Mahesa saja gentar melihat tombak pemburu. Untungnya, hanya ada satu pemburu duyung di sukunya, Paman Rami.

Mahesa tidak pernah makan daging duyung tangkapan Paman. Tidak tega. Seperti lumba-lumba, duyung lebih pantas jadi teman manusia. Lihat saja tatapan mata mereka! Mahesa yakin duyung adalah makhluk pintar. Duyung juga tidak seperti ikan yang selalu berada di dalam air. Mereka menyembul di permukaan air secara teratur untuk bernapas. Seperti manusia. Mahesa ingin membuktikan dengan berdiri untuk menarik napas, anak duyung ikut menyembul di permukaan. Jarak mereka hanya seperahu. Mahesa berseru, "Hei. Jangan takut. Aku tidak akan menyakitimu. Mari kita berteman."

Anak duyung hanya menggoyangkan sirip, lalu mengikuti keluarganya pergi.

"Aku akan ke sini setiap hari. Datanglah!" seru Mahesa.

Itu pertemuan pertama Mahesa dengan Arung. Ya, Mahesa menamai anak duyung itu Arung. Arung mudah dikenali dari kulitnya yang merah muda berbelang abu-abu.

Esoknya, mereka bertemu lagi. Arung ramah dan tidak takut kepadanya. Duyung-duyung besar menjaga jarak tetapi tidak mencegah Arung mendekati Mahesa. Mereka sudah yakin Mahesa bukan pemburu.

Pada pertemuan ketiga, Mahesa hendak menyentuh Arung. Ia terlalu bersemangat sampai tidak melihat dasar laut yang turun. Mahesa kehilangan pijakan dan terseret arus ke tempat dalam. Ia harus berenang atau tenggelam. Makin banyak bergerak, makin jauh Mahesa dari permukaan. Tidak ada alat bantu yang bisa ia pegang, tidak ada teman yang menariknya. Mahesa panik. Air asin pahit deras masuk mulut. Tahu-tahu saja, Arung sudah di sampingnya. Mahesa segera memeluk badan Arung. Anak duyung itu mengantarkannya kembali ke perahu.

Sejak saat itu, setiap kali bertemu Arung, Mahesa masuk ke dalam air dengan lebih percaya diri. Ia mencoba gerakan berenang yang diajarkan sukunya, tetapi dengan satu tangan memegang Arung. Saat Arung bergerak lincah, Mahesa mengikutinya. Badannya terasa ringan. Gerakannya mulai teratur. Sesekali ia dapat berlepas tangan dari Arung.

Entah pada pertemuan keberapa, Mahesa tidak perlu lagi memegang Arung. Ia berenang dan menyelam. Kuat dan tenang bagai duyung. Arung berhasil mengajarnya.

Suku Laut merayakan keberhasilan Mahesa. Setiap perahu menyajikan makanan istimewa untuknya. Aok bertengger di bahu Mahesa, tampak bangga. Teman-teman penasaran dan bertanya bagaimana Mahesa akhirnya bisa berenang.

“Setiap hari kau pergi ke pulau, apakah bertemu guru baru di sana?” Paman Rami menyelidik.

“Tidak. Pulau itu tidak berpenghuni. Aku belajar dari Paman dan teman-teman semua. Setelah berlatih sendiri, aku baru paham ajaran kalian.” Mahesa enggan berbohong, tetapi juga tidak mau menyebut Arung di depan Paman Rami. Sebisa mungkin, Mahesa menolak ajakan Paman Rami menangkap ikan, khawatir Arung muncul menemuinya.

Malam itu, Ayah memanggilnya. Mahesa naik ke perahu besar Kepala Suku. Ia terkejut melihat para tetua dan Paman Rami ada di sana. Raut muka mereka begitu serius.

Ayah berkata, “Mahesa, kita akan meninggalkan perairan ini menuju Timur. Ikan-ikan di sana lebih beragam dan besar-besar. Memang laut di sana lebih dalam, lebih berbahaya, tetapi kau sudah siap. Malam ini juga kita berangkat. Bagaimana menurutmu?”

Mahesa menelan ludah. Ia sering mendengar bahayanya laut lepas, jauh dari pulau-pulau kecil. Selain topan badai, tentu saja ada ancaman lanun atau bajak laut dan bangsa asing. Selama ini, sukunya hanya berputar-putar di laut dangkal demi dirinya. Hasil tangkapan mereka tidak cukup menghidupi rombongan yang makin besar. Sudah waktunya bergerak jauh.

“M-malam ini? Secepat itu?” Mahesa teragap. Ia belum berpamitan kepada Arung. Sungguh berat hatinya meninggalkan sahabatnya itu. Namun, Mahesa tahu, kalau menolak pergi karena Arung, ia justru membahayakan para duyung itu. Maka, Mahesa mendukung keputusan Ayah dan tetua.

Malam itu, perahu-perahu saling mendekat dan bergerak bersama. Bintang-bintang di langit memberikan petunjuk arah. Mahesa bisa membaca petunjuk itu, tetapi ia mengikuti saja karena perahunya diikat ke perahu Kepala Suku. Dengan cara itu, Ayah memastikan keamanan Mahesa dengan tetap bergerak bersama rombongan. Aok tidak tampak di mana pun. Mahesa tidak khawatir. Aok sering menghilang, tetapi selalu bisa menyusulnya. Mahesa hanya resah memikirkan Arung. Esok pagi, Arung tidak akan menemukannya di padang lamun. Andai saja ada cara untuk memberitahu Arung. Ah

Karena lelah, Mahesa tertidur pulas di bawah kajangnya. Ia terbangun saat matahari terbit, dikejutkan oleh keributan Aok dan teriakan-teriakan orang. Ia kira Aok mencuri ikan lagi, tetapi kemudian terdengar Paman Rami berseru, "Aok, kali ini kau berjasa mengantarkan duyung kemari!"

Duyung? Aok datang bersama duyung? Mahesa langsung melompat berdiri. Benar saja, Aok terbang rendah dan di permukaan laut tampak kepala Arung menyembul. Tak jauh di belakang mereka, tiga duyung dewasa mengejar. Sepertinya Aok membawa Arung pergi untuk mengikuti Mahesa.

Oh, tidak! Paman Rami sudah bersiap dengan tombaknya!

Tanpa pikir panjang, Mahesa terjun ke laut. Air dingin berarus kuat membuat tubuhnya sesaat kaku oleh rasa takut. Akan tetapi, demi keselamatan Arung, Mahesa berenang sekuat tenaga. Baru ia sadari, dasar laut jauh di bawah sana, tidak terjangkau kakinya. Terdengar Paman Rami berteriak-teriak menyuruhnya minggir. Mahesa makin cepat bergerak untuk

memeluk Arung. Induk duyung sampai pula di dekatnya. Perahu-perahu rombongan mengitari mereka. Ayah dan tetua berdiri di perahu masing-masing untuk melihat apa yang terjadi.

Sambil bertahan di permukaan air, Mahesa memohon, “Ayah, ini Arung. Jangan lukai sahabatku dan keluarganya.”

Paman Rami yang menjawab, “Mahesa, pantang bagiku memburu duyung kecil dan betina yang sedang mengandung. Salah satu duyung dewasa cukup untuk makanan semua orang di sini sehari-hari. Kita perlu bekal untuk perjalanan jauh.”

“Tidak! Tidak boleh! Arunglah yang mengajarku berenang, Ayah!” Mahesa berteriak. Air laut masuk ke mulut, ia terbatuk-batuk. Badannya menggigil lebih karena perasaannya yang meluap-luap. Mahesa berpindah-pindah dari satu duyung ke duyung lain. Ia pun menolak naik ke perahu, meskipun Ayah memerintahnya. Dengan demikian, tidak ada yang berani melemparkan tombak ke arah para duyung.

Mahesa mulai lelah. Kalau tidak ditopang Arung dan induknya, sudah pasti ia tenggelam.

Ayah tampak berembuk sebentar dengan tetua.

Salah satu tetua yang paling dihormati berkata, “Leluhur kita telah meramalkan, ratusan tahun yang akan datang, duyung hilang akibat perburuan dan kerusakan laut oleh manusia. Langit saat itu akan marah dan menurunkan badai. Kupikir, jangan menunggu sampai itu terjadi. Kita lindungi duyung sekarang. Masih berlimpah makanan laut lainnya. Ambil secukupnya, tidak boleh serakah.”

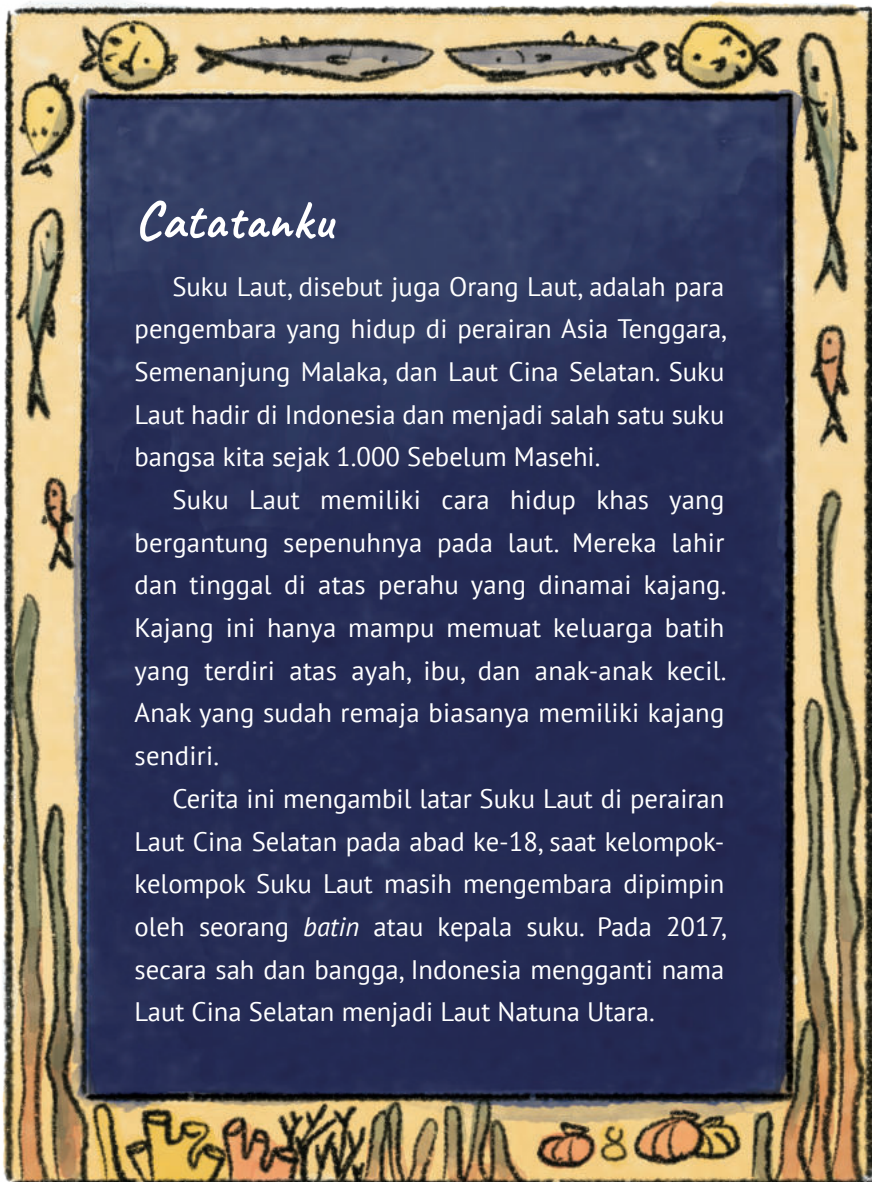
Kepala Suku mengangguk. “Keluarga duyung sudah membantu putraku. Kita akan melindungi mereka di mana pun berada. Namun, Mahesa harus ikut mencari ikan dan makanan lainnya untuk mengisi perbekalan kita.”

“Tentu, Ayah. Aku berjanji.” Mahesa bersorak dan berterima kasih kepada semua orang.

Sisa hari itu, Mahesa hanya bermain dengan Arung dan keluarganya. Beberapa temannya terjun ke air untuk berkenalan dengan mereka.

Paman Rami bahkan menjadi terharu saat Arung menyentuh tangannya di air. Duyung tidak mendendam.

Tiba waktunya, keluarga duyung harus pergi. Mahesa memeluk Arung sekali lagi, lalu melepaskannya. Ia tidak tahu apakah mereka akan bertemu lagi. Namun, Mahesa lega dengan janji sukunya melindungi mereka.

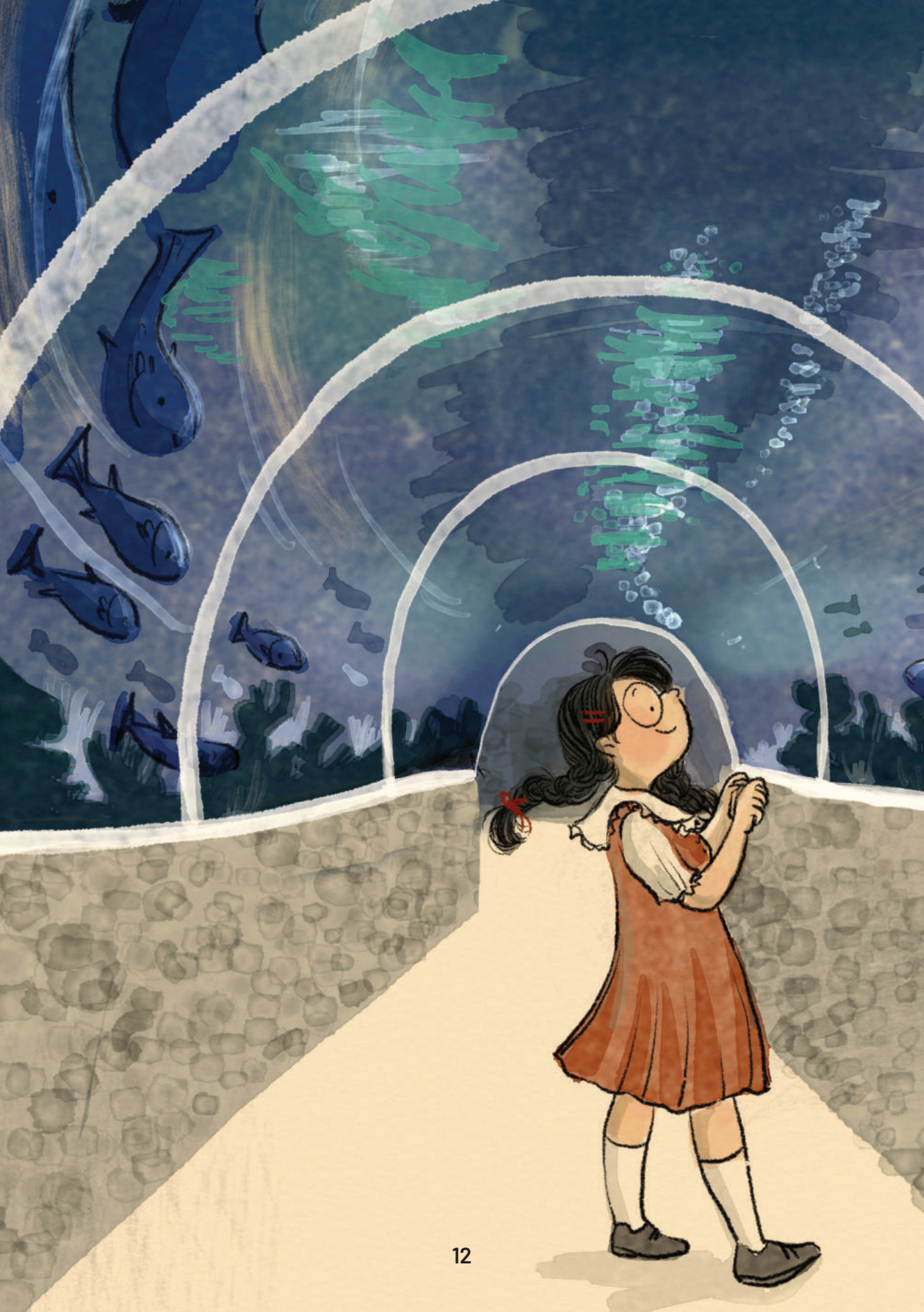


Catatanku

Suku Laut, disebut juga Orang Laut, adalah para pengembara yang hidup di perairan Asia Tenggara, Semenanjung Malaka, dan Laut Cina Selatan. Suku Laut hadir di Indonesia dan menjadi salah satu suku bangsa kita sejak 1.000 Sebelum Masehi.

Suku Laut memiliki cara hidup khas yang bergantung sepenuhnya pada laut. Mereka lahir dan tinggal di atas perahu yang dinamai kajang. Kajang ini hanya mampu memuat keluarga batih yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak kecil. Anak yang sudah remaja biasanya memiliki kajang sendiri.

Cerita ini mengambil latar Suku Laut di perairan Laut Cina Selatan pada abad ke-18, saat kelompok-kelompok Suku Laut masih mengembara dipimpin oleh seorang *batin* atau kepala suku. Pada 2017, secara sah dan bangga, Indonesia mengganti nama Laut Cina Selatan menjadi Laut Natuna Utara.





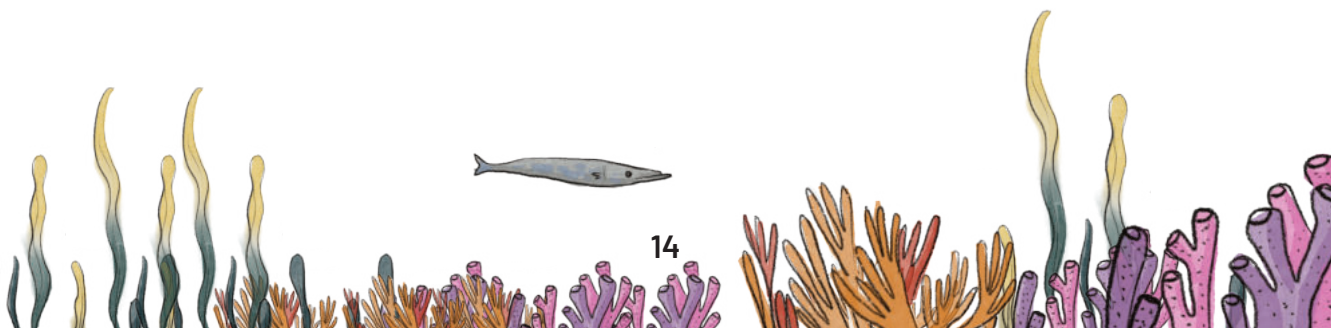
Kau dan Laut

Ingatkah kau, saat mengunjungi akuarium raksasa
Laut di sekelilingmu, terhalang dinding kaca
Kau tidak basah, tidak bersentuhan dengannya
Beragam biota laut sejengkal saja jaraknya

Pemandangan dasar laut indah memukau
Dekat, tetapi tidak terjangkau
Laut di sampingmu, di atasmu
Tentu berbeda saat laut di depanmu, di bawahmu

Ingatkah kau, pertama kali melihat laut?
Kau berlari, melepas sandal, membelah pasir
Ingin segera menyentuh air, terjun ke dalamnya
Panas di telapak, terik di kepala, tidak kauhiraukan

Ingatkah kau, pertama kali melihat laut?
Lidah laut menyambut, percikan asin menyapa
Seakan bercanda, ombak lalu surut menjauh
Kau kejar, suaramu tenggelam dalam debur ombak



Ingatkah kau, pertama kali melihat laut?
Kau merasa takjub dengan luasnya hamparan biru
Kau bertanya-tanya sedalam apa laut di depanmu
Kau maju pelan-pelan, aww, tiba-tiba air sepinggangmu

Ingatkah kau, pertama kali melihat laut?
Kaubayangkan, ikut perahu nelayan
Di sinilah rumah ikan, udang, rajungan, dan kerang
Kau tahu, banyak lagi makhluk laut misterius di dalamnya

Ingatkah kau, pertama kali melihat laut?
Kaubayangkan, naik kapal mengarungi samudra
Diiringi kawanan lumba-lumba di kanan kiri,
Tujuanmu pulau-pulau indah seperti di buku cerita



Ingatkah kau, pertama kali melihat laut?
Kau mencoba berdiri di papan selancar
Jatuh bangun, minum air asin, dan tertawa
Tidak ada lelah sampai kaukalahkan ombak

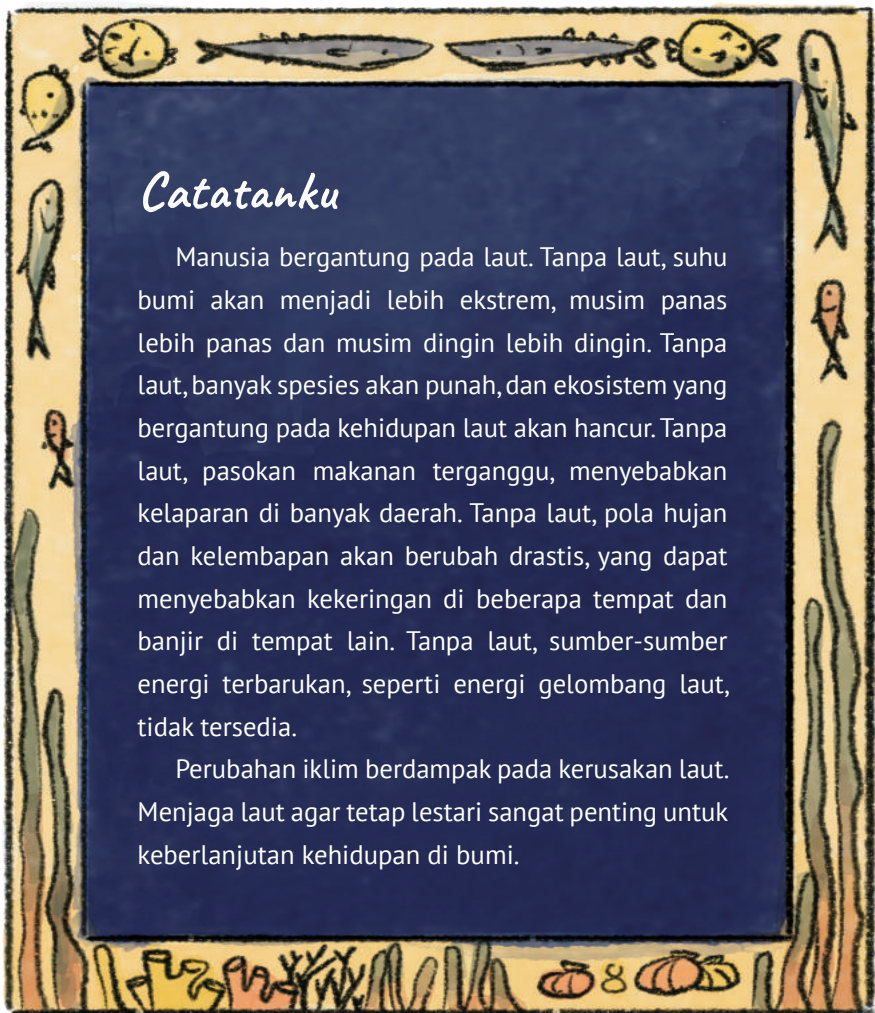
Ingatkah kau, pertama kali melihat laut?
Kau mencoba snorkeling, menyapa terumbu karang
Sesaat terputus dari dunia luar di atas sana
Tenang dan damai di bawah air, hanya kau dan laut

Ingatkah kau, pertama kali melihat laut?
Kau tidak ingin berhenti bermain meski senja menjelang
Kau tidak ingin keluar dari air meski jemarimu keriput
Kau tidak mau pulang meski bibirmu pucat kedinginan

Lima menit lagi, katamu
Istana pasir yang kau buat belum selesai
Ombak selalu meruntuhkannya lagi
Kau sengaja membangunnya dalam jangkauan pasang

Malam tiba, akhirnya kautinggalkan pantai
Tidak, hatimu masih berdegup bersama deburan laut
Ada rasa waswas, bisakah kau datang lagi esok
Masihkah laut di sana saat kau kembali nanti

Apakah laut akan tetap sama dan mengingatmu
Bagaimana kalau laut berubah tidak menyenangkan?
Bahkan saat kau memandangnya dari balik kaca
Kesedihan dan keresahan laut bisa kaurasakan



Cerita Ringkas *Penyu Tua*

Pada usia 100 tahun, Mabo Penyu Belimbing telah melihat lebih banyak daripada penghuni laut umumnya. Namun, ia telah kehilangan lebih banyak lagi. Perlahan tetapi pasti, laut berubah. Di sepanjang jalur migrasinya, ia mendapati air yang tidak lagi segar, lebih panas, lebih asin, lebih sunyi dari makhluk laut, tetapi lebih berisik dengan bunyi-bunyian buatan manusia dan lebih ramai dengan benda-benda buangan manusia.



Di sisi lain, perubahan laut bisa begitu cepat dan mengejutkan. Ia kehilangan terumbu karang tempatnya beristirahat. Tinggal gugusan memutih tanpa kehidupan atau hancur sama sekali. Ia kehilangan teman-teman seperjalanan. Mereka tak pulang lagi bersamanya. Mabo mendengar kabar, terjadi penangkapan penyu besar-besaran. Manusia tidak peduli apakah penyu itu masih kecil, masih muda, atau sudah setua dirinya.

Mabo mendesah. Ya, adalah keajaiban ia masih bertahan hidup. Namun, ibarat satu hari, usianya sudah senja dan tak lama lagi mataharinya tenggelam. Sebelum benar-benar gelap, Mabo ingin mewariskan pengalamannya sejak menetas di pasir pantai. Dari seekor tukik dengan panjang badan lima sentimeter hingga sekarang hampir tiga meter. Dari yang tertatih-tatih untuk mencapai laut, hingga kini ia sudah bolak-balik migrasi ke seberang dunia.

Penyu muda dan tukik yang ia temui dapat mengambil pelajaran darinya. Bagaimana bertahan hidup ketika makanan utamanya langka? Bagaimana memuntahkan ubur-ubur yang sudah berubah rasa akibat racun limbah? Mabo akan ceritakan semua itu jika mereka mau mendengar. Sayang sekali, mereka melewatinya saja.

“Maaf, Nek Mabo. Ini migrasi kami yang pertama. Perjalanan masih panjang. Nanti saja kalau kita bertemu lagi.”

Mabo menggeleng. Kemungkinannya kecil mereka akan bertemu lagi. Masing-masing mengikuti arus yang berbeda, menuju tempat berbeda.

“Bisakah ceritamu singkat saja, Bu Mabo? Ceritakan saja yang benar-benar penting dan berguna untukku,” kata seekor penyu hijau dewasa. “Kita akan segera berpisah. Ini pertama kalinya aku akan bertelur. Kau sendiri mau ke mana?”

Mabo menjelaskan, ia hendak menetap di tempat kelahiran untuk menghabiskan sisa usia. Kawasan pantai di Timur adalah rumahnya. Di sana, ia telah bertelur puluhan kali, menyumbangkan 2.000 butir telur kepada alam. Meskipun hanya seratusan yang menetas, merangkak, dan berhasil mencapai laut. Tukik-tukik itu harus mampu bertahan hidup sendiri.

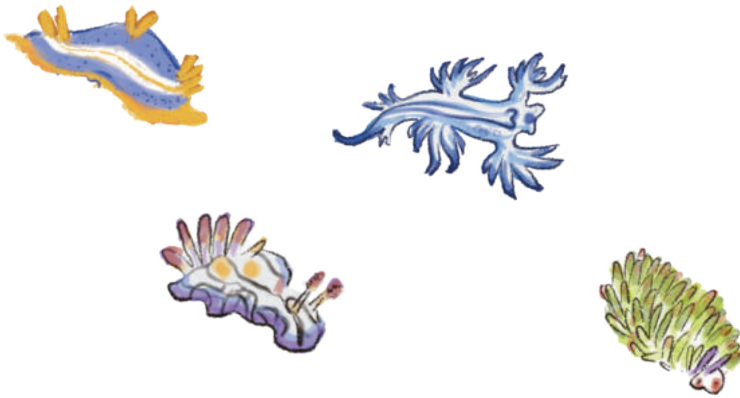
Tidak, Mabo tidak merawat bayi-bayinya. Tugasnya sebagai induk selesai setelah mengubur telur-telur dengan aman di dalam pasir. Alam memberi Mabo tugas lain; menjaga keseimbangan ekosistem laut dengan mengendalikan populasi ubur-ubur.

“Karena itu, aku tidak mengenal anak-anakku. Aku tidak berharap mereka mengenalku juga, apalagi merawatku. Kukira, hanya manusia yang merawat orang tuanya di usia tua.” Mabo tersenyum. “Aku kenal manusia yang berbakti seperti itu.”

Penyu hijau mengangguk, lalu bergegas memisahkan diri. Mabo tertegun. Apakah ceritanya sebegitu membosankan?

“Tidak.” Sebuah suara kecil menyahut.

Mabo mencari-cari asal suara.



“Aku menempel di bawah cangkangmu. Aku nudibranchia. Manusia menyebutku nudi atau siput biku. Kudengar, kau hendak ke Timur. Aku juga dalam perjalanan ke sana untuk menghadiri musyawarah besar bangsa nudi. Terlalu jauh dan tidak aman untuk merayap sendiri di dasar laut. Boleh aku menumpang?”

Mabo menjulurkan kepala ke bawah badan. Kalau nudi itu tidak berwarna mencolok, pasti sulit matanya menemukan makhluk sekecil itu. Nudi tampak seperti bisul ungu di badannya. Aman terlindung dari arus deras yang membawa mereka. Mabo tertawa geli.

“Aku senang mendengarkan ceritamu,” kata Nudi, sambil menggerak-gerakkan sungut. “Lanjutkan saja. Terutama tentang manusia yang kaukenal.”

Mabo pun mulai bercerita, “Dulu, saat baru menetas, aku diselamatkan seorang anak lelaki dari serangan burung elang. Setiap pulang dari migrasi, aku bertemu dengannya. Aku melihat penyelamatku tumbuh dewasa. Ia memperkenalkan anak perempuannya. Ayah dan anak itu bekerja melindungi penyu

dari perbuatan manusia lain. Aku melihat sendiri penyu muda yang terjatubur-ubur palsu. Mereka menyebut benda itu kantong plastik. Entah berapa lama penyu itu terikat dan menderita sebelum diselamatkan. Namun, badan penyu itu terlanjur tumbuh dengan bentuk aneh.”

Ingat itu, Mabo memandang sekeliling waspada. Kantong plastik yang mengambang di air memang terlihat seperti ubur-ubur lezat. Ia tidak boleh mendekatinya. “Aku berharap bertemu lagi dengan anak perempuan itu. Tentu kini ia sudah dewasa, mungkin sudah punya anak juga. Tiga generasi manusia, aku bangga mengenal mereka.”

“Ya, kau beruntung hidup begitu lama dan mengenal manusia yang baik,” kata Nudi. “Bangsaku hidup singkat, paling lama tiga tahun saja. Itu pun kalau laut bersih, makanan tersedia, dan kami dapat menghindari pemangsa.”

“Nudi Kecil, kau jauh-jauh menghadiri musyawarah, apakah ada masalah mendesak?” Mabo lebih cepat melaju. Arus laut mendorongnya, membantunya berhemat tenaga. Seperti yang sudah-sudah, ia menempuh ribuan kilometer bolak-balik dalam waktu empat tahun. Ia khawatir, ada hal-hal buruk terjadi di tempat kelahirannya selama ia tinggalkan.

Sebelum Nudi sempat menjawab, Mabo terkejut. Air di depannya menggelap, padahal ia tidak menyelam di kedalaman. Apa yang menahan sinar matahari sampai tidak menembus ke sini? Mabo tidak suka kegelapan. Kegelisahannya beralasan. Tampak bayang-bayang bergerak. Ikan-ikan dari dasar laut!





Naluri Mabo menyuruhnya bersembunyi atau segera menjauh. Tidak ada gugusan terumbu karang yang cukup besar untuk menyembunyikan badannya. Ia menyuruh Nudi berpegangan erat, lalu mengerahkan seluruh tenaga untuk berenang mengikuti arus. Setelah keadaan aman, Mabo naik ke permukaan untuk menghirup udara.

“Masalah inilah yang hendak kami bicarakan,” kata Nudi. “Kau bisa merasakannya juga, kan?”

“Ya. Aliran air membawa sesuatu yang buruk dari permukaan ke bawah. Udara berkurang, tanaman mati, buruan pun mati. Pantaslah, makhluk dasar laut naik ke permukaan untuk makan,” sahut Mabo sambil menyelam lagi. Ia ingin segera sampai di perairan dangkal yang aman. “Apa yang bisa kalian lakukan? Menjadi makanan mereka?”

“Sudah cukup ikan, kepiting, dan bintang laut memakan kami. Jangan ditambah monster-monster dari kedalaman.” Nudi mengomel.

“Maaf,” kata Mabo, menyesali candanya. “Jadi, apa rencana kalian?”

“Memperlihatkan diri di depan manusia,” sahut Nudi. “Kami mungkin hanya sekuku jari manusia. Dengan warna dan corak mencolok, kami akan menarik perhatian mereka. Mungkin dengan begitu, manusia mau menjaga laut, agar kami tidak punah.”

“Sebagian manusia justru akan menangkap dan memindahkan kalian ke akuarium sempit,” kata Mabo, memperingatkan.

Nudi mengiakan. “Ya, itu risiko. Kenalanmu baik. Kau bisa membawaku bertemu mereka. Akan aku ajak nudi-nudi yang kita temui sepanjang jalan. Makin banyak, makin beragam, makin menarik perhatian.”

Mabo terharu dengan kepercayaan Nudi kepada manusia sahabatnya. “Baiklah. Semoga mereka ada di pantai itu.”

Maka, di setiap terumbu karang dan padang lamun yang mereka lewati, Nudi memanggil teman-temannya. Apa yang lebih menarik daripada menumpang penyus raksasa? Mereka setuju untuk melaksanakan rencana mendekati manusia. Ada jaminan manusia itu baik pula.

Makin mendekati pantai, makin banyak nudi memenuhi cangkang Mabo. Mabo kini tampak seperti mengenakan selimut empuk bercorak warna-warni. Itu saja sudah membuat makhluk-makhluk pemangsa kabur ketakutan. Karena warna mencolok sering berarti racun.

Namun, seekor hiu macan nekat mengikuti dan mengincar Mabo. Hiu itu kurus dan terlihat sakit. Mungkin sudah lama tidak makan. Mabo merasa kasihan, tetapi ia ingin selamat mengantarkan para nudi sampai tujuan. Maka, Mabo bergerak cepat, menjauh dari hiu. Untuk sesaat, ia berhasil melepaskan diri. Nudi-nudi bersorak memujinya. Mabo kembali mengikuti arus dengan tenang.

Namun, tiba-tiba hiu itu muncul lagi di depan mereka. Oh bukan, ini hiu yang berbeda, yang entah datang dari mana. Hiu putih besar! Para nudi menjerit ketakutan saat hiu itu memamerkan deretan gigi tajam yang tidak rapi.

Mabo berpikir cepat. Ia berbalik arah, berenang kembali menuju hiu macan kurus.

“Hiu putih mengejar kita!” Nudi memperingatkan. “Awat, makin dekat.”

Mabo merasakan gelombang dari sebelah kirinya. Cepat ia berkelit dengan menyelam lebih dalam. Hiu putih membuka mulut untuk menggigitnya. Para nudi berteriak. Gerakan hiu putih yang tergesa-gesa justru mendorong Mabo menjauh, luput dari gigi-giginya.

“Itu si hiu macan kurus!” teriak Nudi.

Ya, si kurus meluncur menyambutnya. Dalam kejaran hiu putih, Mabo berenang lurus ke arah hiu macan. Lalu pada saat yang tepat, ia menyelam, meninggalkan kedua hiu deras meluncur ke arah satu sama lain. Tabrakan? Ya, tentu saja, karena hiu tidak bisa berenang mundur, terlambat pula untuk berbalik arah. Mabo tahu itu, bukan sekali ini ia menghindari serangan hiu.

Tanpa menoleh untuk melihat pertempuran kedua hiu, Mabo kembali menunggangi arus. Ia makin waspada. Dua pemangsa berkeliaran begitu dekat tanda makanan susah didapat.

Namun akhirnya, pantai kelahiran tampak di depan mata. Para nudi masih ramai membicarakan aksinya tadi. Mabo tersenyum. Apalagi saat dilihatnya dua manusia di sana. Tak salah lagi, perempuan dewasa itu adalah sahabatnya. Ia ditemani anak lelaki, tengah melepaskan puluhan tukik di pasir.

“Mabo!” seru perempuan itu, bergegas menemuinya. “Aku senang, kau kembali ke sini. Sam, ini Mabo. Kakekmu bilang, Mabo ini penyu yang cerdas dan penuh rasa ingin tahu. Menurutku, Mabo adalah penyu yang bijak dan lembut. Kadang, Mabo juga lucu dan usil. Mabo, ini anakku, Sam.”

“Hei, apa itu yang ada di punggung Mabo?” Sam menunjuk para nudi yang berbondong-bondong turun ke air.

“Nudibranchia. Banyak jenis pula. Baru kali ini aku melihat yang hijau itu, yang biru juga. Wah! Mabo, kau membawa teman-teman yang akan menyetatkan laut kita. Bagaimana ceritanya sampai kalian datang bersama?”

Mabo mengangguk-angguk. Ia tahu kata-katanya tidak akan dimengerti manusia. Namun, dengan senang hati, ia akan bercerita. “Ehem, jauh sebelum bertemu Nudi, aku bertemu paus biru. Besarnya delapan kali badanku. Sungguh menakutkan, raksasa sebesar itu hanya makan kril seukuran jari manusia. Bayangkan kalau paus biru segegas hiu macan dan hiu putih yang kami temui tadi. Oh, jangan khawatir aku berhasil mengalahkan mereka. Oh, aku ingat, waktu kecil dulu, kau pernah bertanya, apakah yang ada di darat, ada di laut. Tentu saja. Aku sudah bertemu sapi laut, kuda laut, anjing laut, singa laut, dan ular laut. Sekarang, ditambah para nudi ini, siput laut! Lihat, bentuk dan wajah mereka. Kalian bisa menamainya kupu-kupu laut, kambing laut, dan kelinci laut!”

Nudi merayap naik ke kepala Mabo. Perhatian ibu dan anak pun teralihkan kepadanya. Cerita Mabo terputus.

“Hei, ini nudi yang langka. *Hypselodoris bullocki* namanya. Dari kedalaman laut 15 sampai 25 meter. Beruntung sekali kita dapat menemukannya di sini,” kata sang ibu.

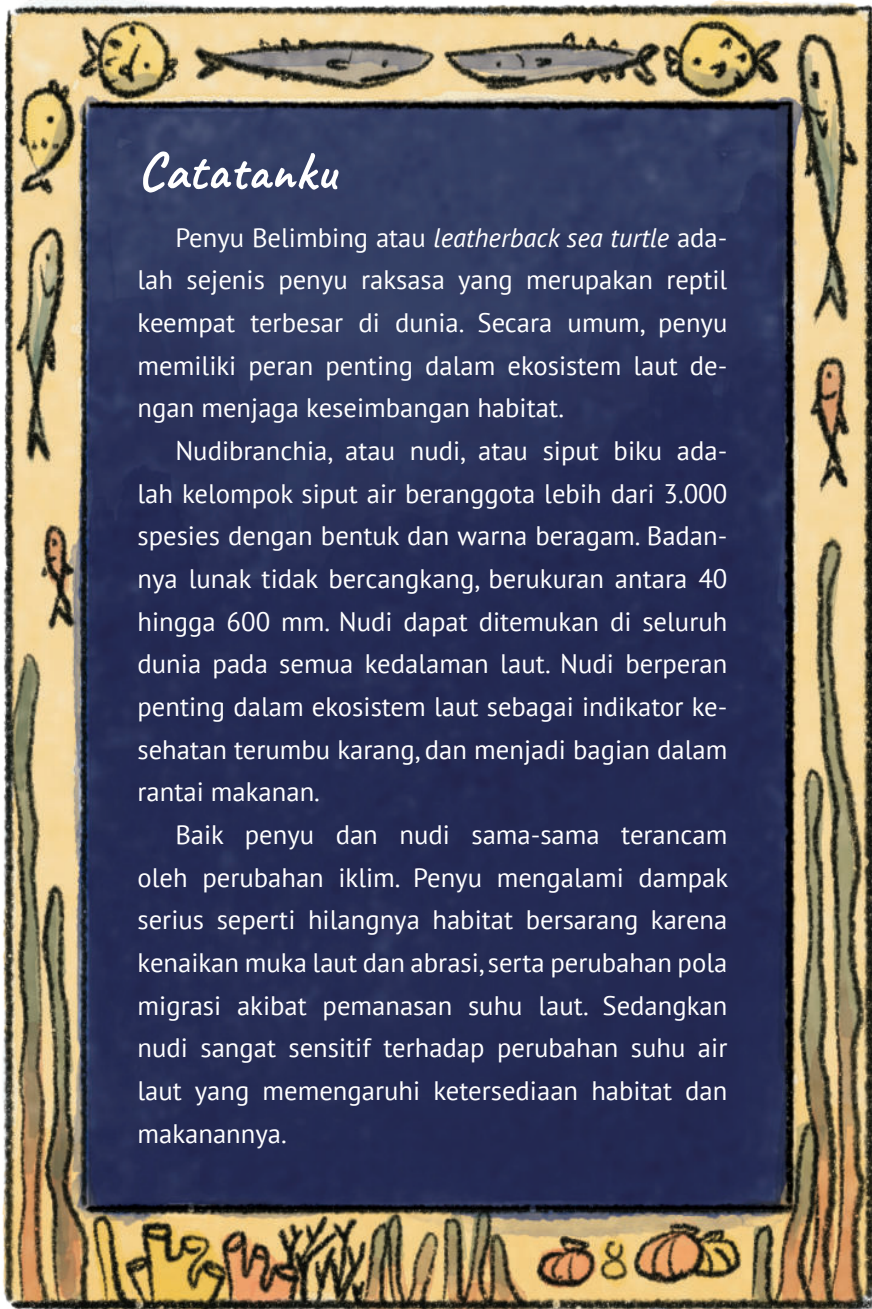
“Aku mau memotret mereka, Bu. Semuanya.” Sam mengeluarkan kamera.

Ibunya tertawa. “Entah berapa jenis yang dibawa Mabo. Ada 3.000 spesies nudi yang sudah dikenal dunia.”

“Wah, 3.000! Aku akan koleksi foto spesies mereka, buat pameran. Biar semua orang kenal nudi dan ingin mempelajari kehidupan mereka. Pasti menarik seperti bentuk dan warnanya.”

“Nudi, tujuanmu tercapai,” kata Mabo. Mendadak ia merasa lelah luar biasa. Pelan-pelan ia mundur, membiarkan para nudi menjadi tamu kehormatan. Biarlah cerita panjangnya diringkas hari ini. Penyu tua memperkenalkan nudi kepada manusia sahabatnya sebelum mengundurkan diri.





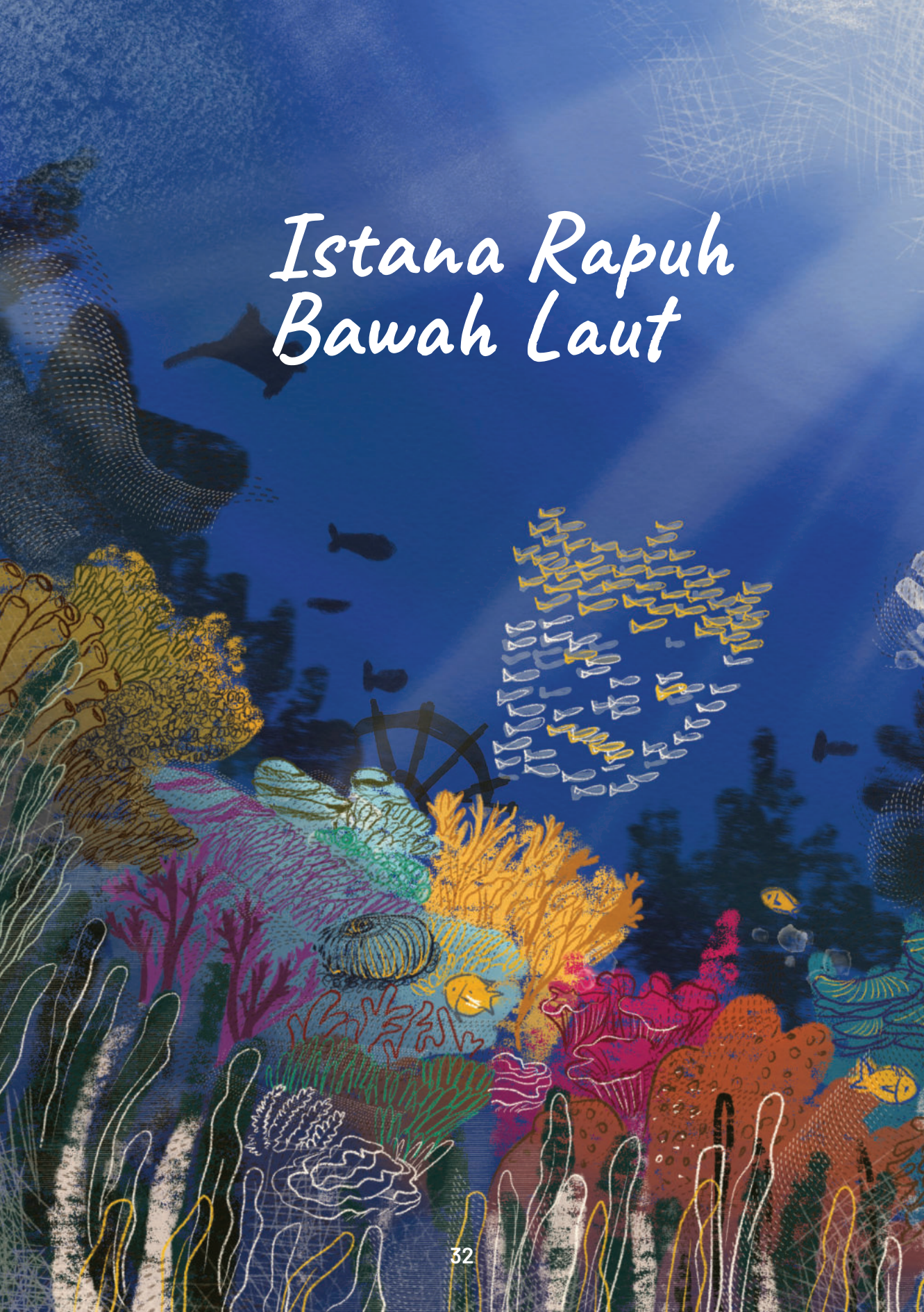
Catatanku


Penyu Belimbing atau *leatherback sea turtle* adalah sejenis penyu raksasa yang merupakan reptil keempat terbesar di dunia. Secara umum, penyu memiliki peran penting dalam ekosistem laut dengan menjaga keseimbangan habitat.

Nudibranchia, atau nudi, atau siput biku adalah kelompok siput air beranggota lebih dari 3.000 spesies dengan bentuk dan warna beragam. Badannya lunak tidak bercangkang, berukuran antara 40 hingga 600 mm. Nudi dapat ditemukan di seluruh dunia pada semua kedalaman laut. Nudi berperan penting dalam ekosistem laut sebagai indikator kesehatan terumbu karang, dan menjadi bagian dalam rantai makanan.

Baik penyu dan nudi sama-sama terancam oleh perubahan iklim. Penyu mengalami dampak serius seperti hilangnya habitat bersarang karena kenaikan muka laut dan abrasi, serta perubahan pola migrasi akibat pemanasan suhu laut. Sedangkan nudi sangat sensitif terhadap perubahan suhu air laut yang memengaruhi ketersediaan habitat dan makanannya.

Istana Rapuh Bawah Laut





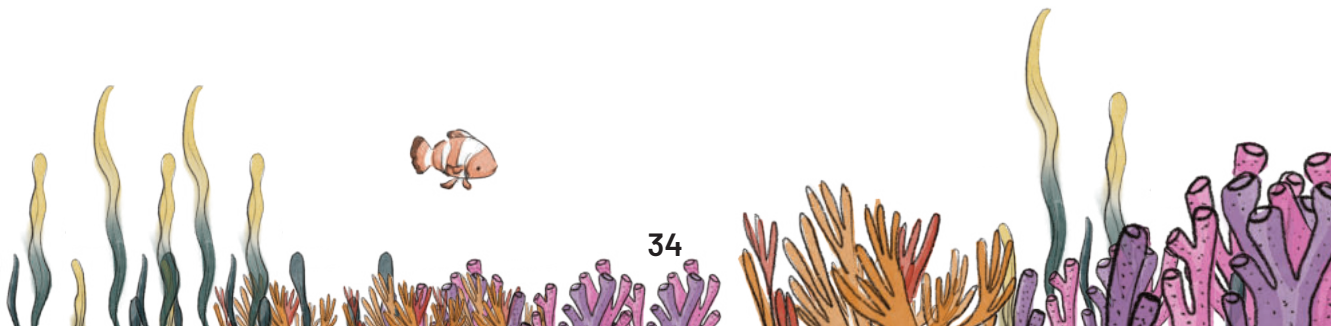
**Siapa yang tidak kenal Raja Ampat?
Kawasan memukau di Papua Barat Daya
Terdiri atas gugusan pulau dan tebing karst
Pemandangan bawah lautnya, surga dunia**

Raja Ampat namanya berarti Empat Raja
Melambangkan empat pulau besar di sana
Waigeo, Misool, Salawati, dan Batanta
Masing-masing memiliki mitos dan legenda

Dari Misool, cerita ini disampaikan
Tentang gadis kecil, Sareni namanya
Bapa-nya bekerja sebagai nelayan
Mama-nya wafat setelah melahirkannya

Sareni suka dibawa *Bapa* mencari ikan
Mendayung perahu, berdiri tegak di buritan
Mengakrabi bintang dan tanda-tanda cuaca
Tahu waktu terbaik menangkap barakuda

Sareni pandai berenang, menyelam pun kuat lama
Di antara padang lamun lebat, ia bermain gembira
Mengamati terumbu karang menjulang bagai istana
Bercanda dengan ikan-ikan dan makhluk air lainnya



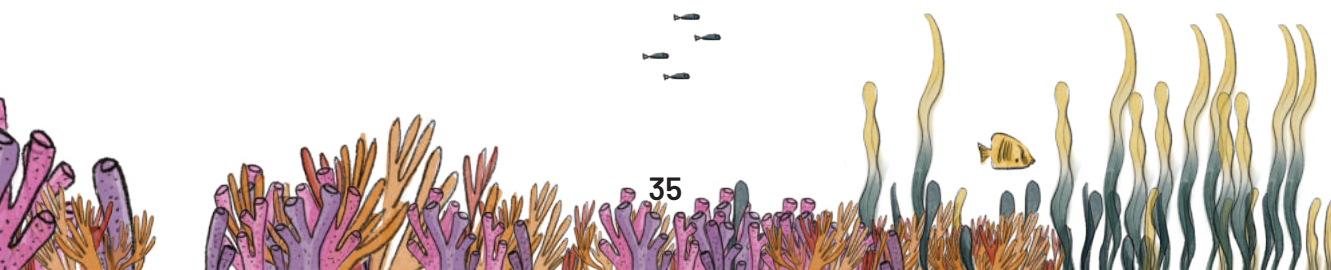
Sampai suatu ketika, *Bapa* memutuskan
Ikut temannya berlayar dengan kapal besar
Menjaring isi laut dari permukaan hingga dasar
Bapa dijanjikan berlipat-lipat penghasilan

Pergilah *Bapa* tak bisa dicegah lagi
Demi untuk bekal Sareni, *Bapa* rela
Namun, bulan berganti, tak ada berita
Kapal itu dianggap hilang, tak kembali



Tidak, Sareni tidak dapat menerima
Kapal perkasa berlayar sudah biasa
Tidak ada pula topan badai selama ini
Mungkinkah mampir ke seberang negeri?

Pertanyaan Sareni terjawab oleh *Nene Naomi*
Nenek itu turun gunung demi menemui Sareni
Setiap malam, mimpi *Nene Naomi* selalu sama
Istana Bawah Laut menitipkan pesan untuknya



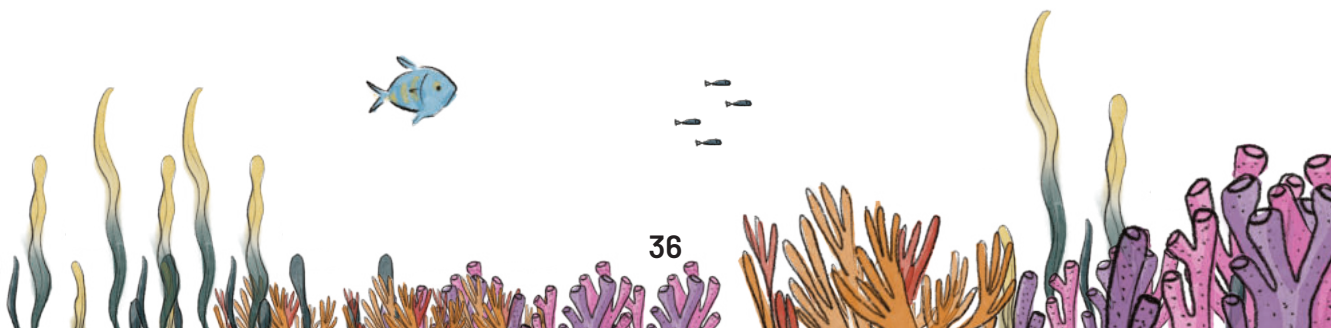
Kapal besar sudah menyalahi aturan dan pamali
Alat pukat bagaikan mulut menganga raksasa
Dasar laut hancur sepanjang jalur yang dilewati
Makhluk-makhluk laut terjaring secara membuta

Gigi-gigi logam pukat mengeduk dan mengaduk
Terumbu karang tergerus, segala isinya dikeruk
Dipilih-pilih yang berharga tinggi saja
Sisanya dicampakkan, mati tersia-sia

Untunglah, ayah Sareni merusak alat pukat
Laut adalah hidupnya, ia tidak mau berkhianat
Istana Bawah Laut tetap melepaskan murka
Kapal besar dibuatnya hilang arah di samudra

Lewat *Nene Naomi*, Istana Bawah Laut berpesan
Ayah Sareni akan diberinya kesempatan
Sareni diundang ke Istana Bawah Laut, temui Raja
Pengampunan untuk *Bapa*, jika Sareni lolos tiga ujiannya

Pagi itu juga, Sareni mendayung perahu ke ufuk keemasan
Peta dari *Nene Naomi* membawanya ke tebing gamping
Berkilau beragam bentuk, menjulang dari birunya perairan
Tanah dan air berpadu menjelma keindahan tiada banding

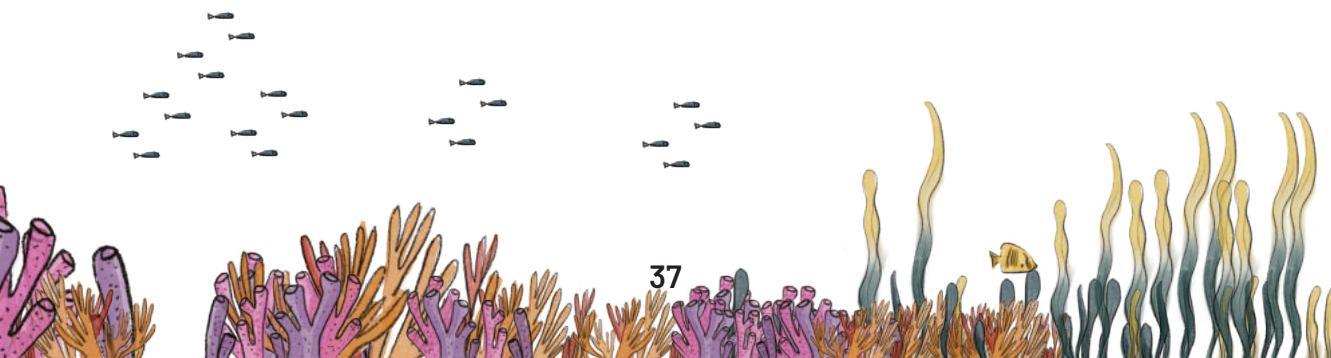


Perjalanan panjang Sareni melintasi tiga danau air asin
Ubur-ubur, penyu sisik, penyu hijau menghuni tiga laguna
Sareni terharu dan terpesona, tetapi ini bukan wisata
Dayung terus demi *Bapa*, meski malam hujan dan angin

Hari ketujuh, Sareni menengadah, pada langit pagi
Kawanan burung laut terbang rendah seakan menari
Menggoda ikan-ikan teri agar naik ke permukaan
Lalu, hap hap hap, menukik mereka menyambar

Di sinilah jantung wilayah terumbu karang dunia
Istana Bawah Laut, singgasana agung sang Raja
Sareni terjun dan menyelam untuk menyapa
Raja ternyata ribuan ekor ikan, siapa sangka
Bergerak seirama, membentuk wajah manusia
Matanya menatap Sareni, mulutnya berbicara

Ujian pertama berupa pertanyaan sederhana
“Tahukah kau apa tepatnya Istana Bawah Laut?”
Sareni tertegun, *Nene Naomi* tidak memberitahunya
Ah, bukankah istana adalah tempat raja bertakhta?
Tidak. Bukan itu jawabannya, Sareni menjadi kalut



Wajah Raja kecewa, “Kau tidak lolos ujian pertama
Ayahmu tidak mengajarimu, dihukum sudah sepatasnya.”

“Bukan *Bapa* tidak mendidikku,” Sareni menyela

“Akulah yang tidak belajar. Tolong, bebaskan Bapa.”

Raja menjawab sendiri pertanyaan itu

Istananya dibangun dari 400 jenis karang

Perlu ratusan tahun untuk berkembang

Karang bukan tanaman bukan batu

Karang sejatinya adalah kumpulan hewan

Bernapas, makan dan minum, bertumbuh perlahan

Terumbu karang sehat adalah rumah pangan

Terumbu karang kuat adalah pemecah badai

Namun, terumbu karang rapuh dan rentan

Mudah rusak oleh kenaikan suhu laut dan polusi

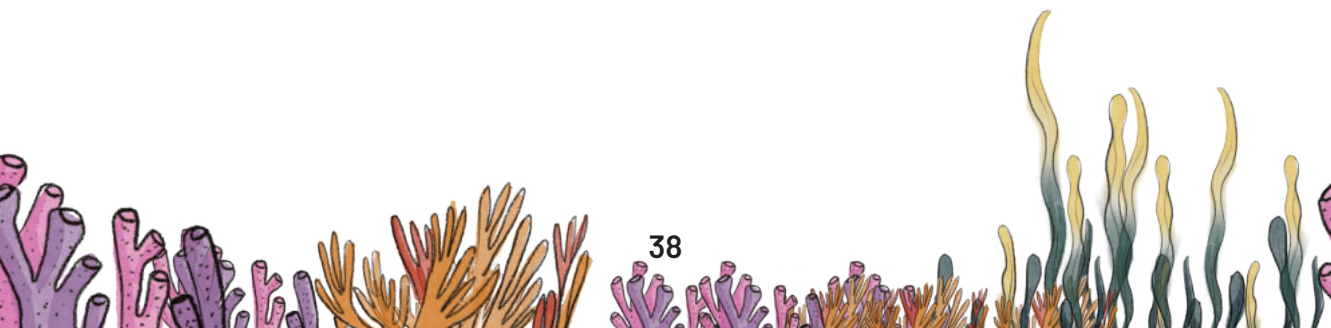
Kerusakan oleh pukat, susah diperbaiki.

Manusia menggunakan bom, racun, listrik juga

Wajah Raja muram memperlihatkan masa depan

Duka Raja sungguh Sareni paham

Tangisnya pun pecah, melihat pukat-pukat beraksi



“Maka, ini ujian kedua untukmu
Apa yang akan kaulakukan untuk membantu?”
Sareni kembali terdiam, ia perlu keajaiban
Sepertinya, ia gagal lagi pada ujian kedua
Ia khawatir *Bapa* terjebak di sini selamanya
Namun, ia lebih khawatir akan laut di masa depan

Saat itu, Sareni menyadari, terlalu lama menyelam
Namun, ia tidak membutuhkan udara
“Karena kau meminta keajaiban,” kata Raja
“Aku berikan semua keajaiban yang kupunya.”

“Kini, giliranmu memberikan keajaiban pada ujian ketiga.”
Sareni berpikir dan berpikir, mencari cara
Keajaiban seperti apa untuk menyelamatkan Istana?
Di mana pula keajaiban itu, bisakah ia genggam?

“Raja yang baik, izinkan aku kembali ke darat
Aku tidak bisa sendiri memenuhi ujian ketiga
Akan kuceritakan kepada semua orang yang kujumpa
Istana Bawah Laut dalam keadaan darurat
Aku yakinkan mereka untuk membantu juga.”

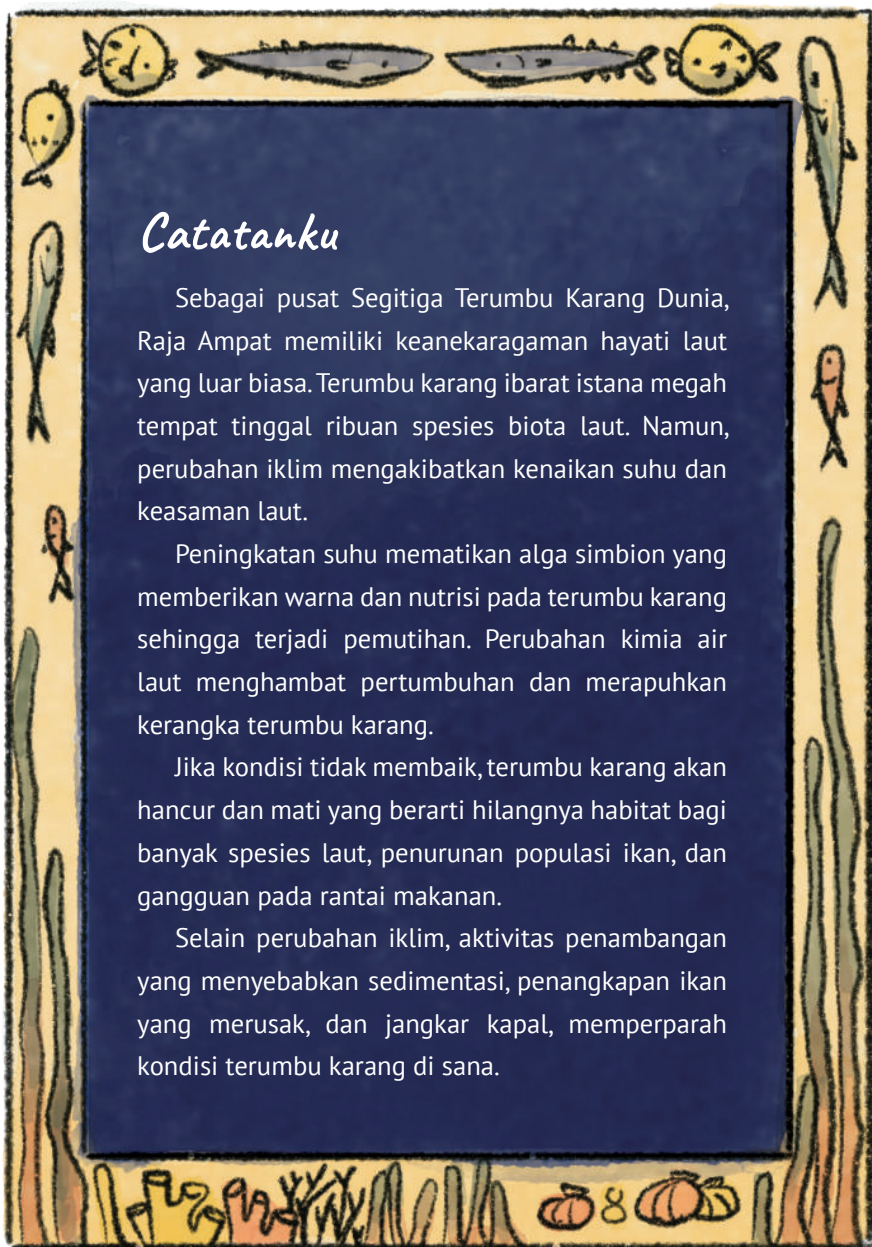


Namun, keajaiban Raja habis, ribuan ikan kecil terurai
Sareni naik ke perahu, pulang dengan berat hati
Tak ada kabar tentang kapal besar dan *Bapa*
Sareni kini merasa perjalanannya hanya mimpi

Namun, ia pantang melanggar janji kepada Raja
Tanpa kenal lelah, ia berjalan dari desa ke desa
Menceritakan semua yang ia alami
Anak-anak mendengarkan, orang tua membuka hati

Bertahun-tahun kemudian, *Bapa* tak juga kembali
Sareni terus berjuang untuk membawa perubahan
Ia menentang perusakan laut dan istana di bawahnya
Tindakan nyatanya didukung kawan-kawan
Inikah keajaiban yang dimaksud Raja?

Lalu, saat usia Sareni genap tujuh belas
Saat ia mengajar anak-anak kecil di desa
Tentang pentingnya memenuhi janji kepada laut
Karena laut telah memberikan banyak kepada manusia
Bapa muncul di ambang pintu kelas



Catatanku

Sebagai pusat Segitiga Terumbu Karang Dunia, Raja Ampat memiliki keanekaragaman hayati laut yang luar biasa. Terumbu karang ibarat istana megah tempat tinggal ribuan spesies biota laut. Namun, perubahan iklim mengakibatkan kenaikan suhu dan keasaman laut.

Peningkatan suhu mematikan alga simbiosis yang memberikan warna dan nutrisi pada terumbu karang sehingga terjadi pemutihan. Perubahan kimia air laut menghambat pertumbuhan dan merapuhkan kerangka terumbu karang.

Jika kondisi tidak membaik, terumbu karang akan hancur dan mati yang berarti hilangnya habitat bagi banyak spesies laut, penurunan populasi ikan, dan gangguan pada rantai makanan.

Selain perubahan iklim, aktivitas penambangan yang menyebabkan sedimentasi, penangkapan ikan yang merusak, dan jangkar kapal, memperparah kondisi terumbu karang di sana.

Tidak Ada Ikan Hari Ini

Rasanya seperti mimpi buruk. Pada abad ke-23, ketika kelautan dan perikanan Indonesia begitu maju, ikan menghilang. Titus mendesah berat. Sudah sebulan, pasar ikan sepi. Tidak ada gelaran makanan laut segar, tidak ada kegiatan jual beli. Dua orang nelayan duduk di sudut, mengobrol pelan. Wajah mereka muram. Titus lebih muram lagi. Kalau begini terus, ia akan lupa rasa ikan tuna, tongkol, cakalang, kakap, kembung, barakuda, baronang, kerapu, kuwe, dan sarden.



Satu demi satu, spesies ikan raib dari laut. Awalnya, hanya tuna. Semua orang percaya, tuna langka karena sedang bermigrasi jauh. Nanti juga kembali. Masih ada ikan lain untuk gantinya. Namun, belum juga tuna kembali, ikan-ikan lain ikut lenyap. Begitu juga makanan laut selain ikan. Laut seakan ditinggal sebagian besar penghuninya.

Sebagai ketua Paguyuban Anak Doyan Ikan (PADI), bagaimana Titus akan mendorong anggotanya makan ikan?

“Lapor, Ketua!” Ignas datang tergopoh-gopoh. Pasti ia hendak menyampaikan hasil penelitian Seksi Perlindungan dan Pelestarian Ikan (SePiPi).

Titus tak sabar menunggu Ignas mengatur napas. “Bagaimana? Apakah semua ikan punah seperti pari Jawa?”

“Kuharap tidak, Ketua. Ada petunjuk, ikan-ikan hanya mengungsi. Karena laut di sini tercemar.”

“Tercemar? Bagaimana bisa? Pencemaran laut tinggal sejarah dua abad lalu. Lagi pula, kalau di sini tercemar, laut di mana pun terkena dampaknya, karena semua laut terhubung.”

Sebelum Ignas menjawab, Gloria dari Seksi Komunikasi Laut (SeKoLa) datang menyela. “Drone selam kami menangkap pesan darurat dari laut. Kesalahan masa lalu sudah terulang. Dalam sebulan terakhir, tambang-tambang purba beroperasi kembali. Seperti dulu, tanpa perhitungan dan pengamanan. Tambang pasir, tambang mineral, dan eksploitasi dasar laut. Seperti dulu, mereka juga membuang limbah ke laut.”

Titus terduduk. “S-siapa pelakunya?”

Ignas menjawab, “Itu yang masih kami selidiki. Ikan-ikan menghilang karena hal ini.”

“Panggil Seksi Kesalahan Lampau! Aku suruh mempelajari sejarah untuk ambil hikmah. Mengapa sampai terjadi lagi?”

Derry dari SeKeLam masuk ke ruangan. Wajahnya tampak kelam. Sejarah buruk sudah memengaruhinya. “Ketua, aku yang salah telah memberikan izin buka tambang. Mereka sudah berjanji, kali ini akan patuh aturan.”

Semua memandangi Derry.

“Siapa mereka?” tanya Gloria.

Derry menunduk. “A-aku masih menyusun nama-nama.”

“Kukira aku tahu,” sahut Titus, menggertakkan gigi. “Dari dulu, mereka tidak suka PADI. Mereka bilang, ikan bisa dibudidayakan di mana saja. Enak saja! Tidak tahu ya, ikan segar dari alam punya rasa, tekstur, dan warna yang berbeda dengan ikan budidaya. Pakan dan habitat mereka kan berbeda. Mereka bilang, kalau tidak ada ikan, masih ada sapi dan ayam. Sadar tidak, terus-menerus makan daging itu tidak bagus. Lantas mereka bilang, laut masih sangat luas, harus dimanfaatkan sebanyak-banyaknya. Huuh! Mereka memang suka seenaknya bicara.”

Ignas mengangguk. “Ya, mereka juga kan yang bilang, kesalahan masa lampau itu bohong belaka?”

“Mereka yang berbohong,” tukas Derry. “Aku menyesal memercayai mereka. Sekarang, apa yang harus kulakukan, Ketua?”

“Panggil SePaTu MeLaYang!” Titus menggebrak meja.

“Hah?” ketiga anak buahnya celingukan. Siapa yang dimaksud? Seksi apa yang singkatannya SePaTu MeLaYang? Ada juga Seksi Pemulihan Keseimbangan Ekosistem Laut. Tinggal seksi itu saja yang belum Titus pikirkan singkatannya.

“Ketua, apakah ada seksi baru?” tanya Derry bersemangat lagi. “Seksi yang akan menertibkan tambang-tambang itu?”

Titus bersedekap. Matanya memicing. “Ide bagus! Nanti aku pikirkan kepanjangan SePaTu MeLaYang. Sekarang, urus dulu mereka yang melanggar. Agar ikan-ikan segera kembali.”

Di gardu poskamling di pantai, Gloria selesai membacakan cerita pendek karya Titus. Ignas dan Derry berebut buku tulisnya, ingin membaca ulang sendiri.



Gloria meneguk air dari botol minumannya. Pasti kehausan setelah terlalu menghayati bacaan. “Bagus sekali! Gara-gara kangen tuna, imajinasimu sampai ke abad ke-23. Aku suka kamu optimis, laut Indonesia lebih baik kelak.”

Titus hanya meringis. Memang, ide cerita itu tebersit di meja makan, saat ia kembali bertemu ikan asin. Ibu bilang, ikan asin lebih baik daripada ikan kalengan. Namun, bagi Titus, tak ada yang mengalahkan ikan laut segar. Sungguh menjengkelkan, beberapa kali ia pulang dari Tempat Pelelangan Ikan dengan tangan hampa.

“Ceritamu tidak menyinggung-nyinggung ikan air tawar,” kata Derry, cemberut. Tentu saja, karena orang tua Derry punya kolam pemancingan. Menurutnya, lele, gurame, bawal, dan sepat tak kalah enak.

Titus tidak pernah membantah Derry, tetapi juga tidak mau makan ikan air tawar. Alasannya ... entahlah. Mungkin, karena ia melihat sendiri bagaimana keadaan kolam Derry, dan apa saja yang dilemparkan sebagai makanan ikan.

“Hei, Tus, jadi apa itu SePaTu MeLaYang?” Ignas merangkulnya.

Titus garuk-garuk kepala.

Gloria tergelak. “Mungkin kali ini, Titus asbun, asal bunyi.”

“Kekurangan asupan omega-3 kali, gara-gara lama tidak makan ikan.” Ignas meledek. Pasti karena ingat, Titus sering menyuruhnya makan ikan supaya cerdas.

Titus hendak membalas godaan ketika terdengar suara-suara memanggil mereka. Sebuah perahu merapat ke

dermaga kayu. Ayah Gloria dan Kakak Titus naik. Keempat anak menghambur dari pos menyambut mereka. Bang Harris menyembunyikan kedua tangan di belakang punggung.

“Bang! Dapat apa?” tanya Titus penuh harap.

“Pilih yang mana dulu, berita baik atau berita buruk?”

Bang Harris tampak serius.

“Baik!” Titus tak sabar. Pasti Bang Harris dapat ikan.

“Tadaaaa!” Benar saja, serenteng ikan kembung diacungkan.

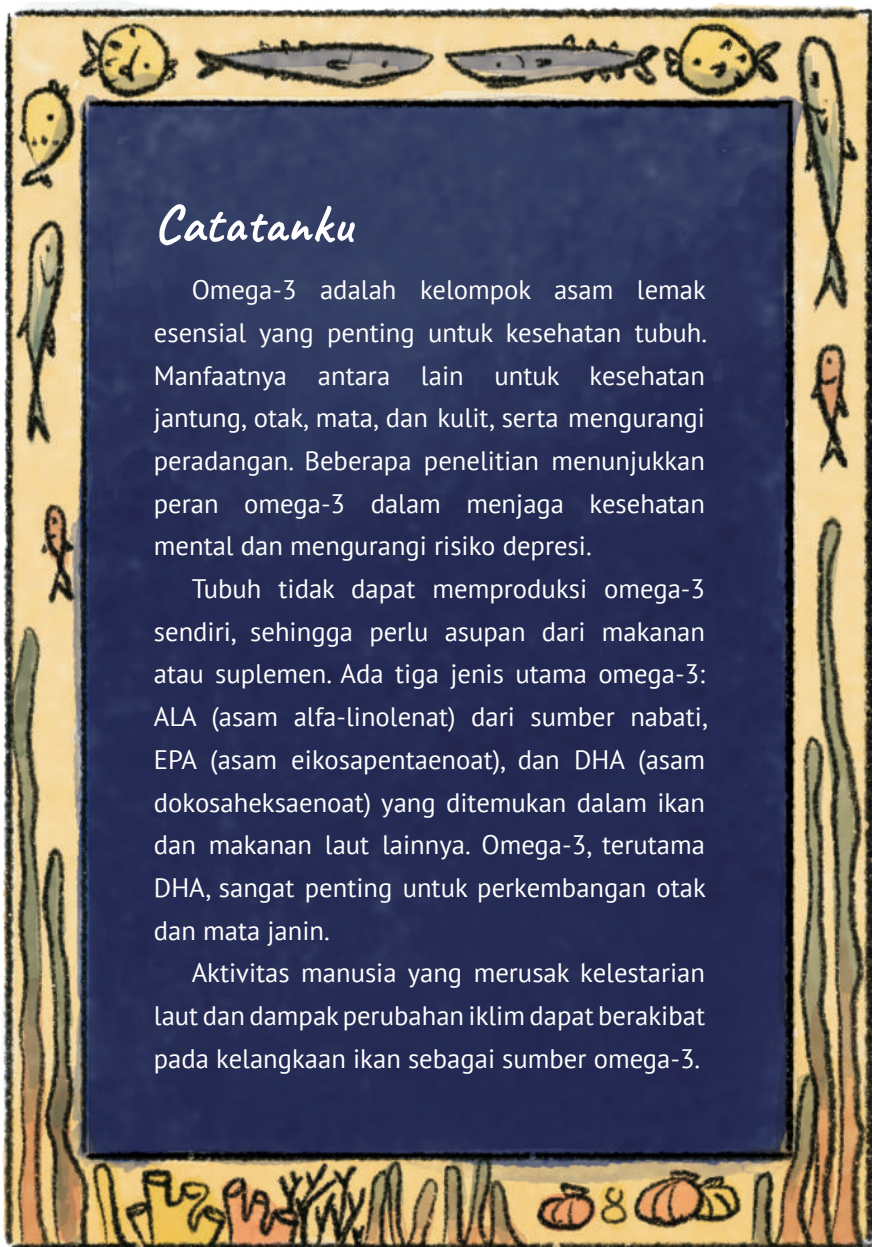
Masih menggelepar.

Titus dan teman-temannya bersorak.

“Berita buruknya?” Gloria dan Ignas serempak bertanya.

Bang Harris menunjukkan tangan kirinya. Sebelah sepatu usang. “Untung pancingku mengaitnya. Kalau tidak, sampah ini akan selamanya terbawa arus laut. Bagaimana kalau dimakan pari, hiu, atau paus. Bisa tersedak, mereka.”

Titus merasakan pandangan ketiga sahabatnya. Detik berikutnya, tawa mereka pecah. Tentu saja, itu bukan SePaTu MeLaYang Titus. Namun, benda itu memberinya ide untuk cerita baru. Nanti, setelah ia makan dengan balado ikan kembung. Ikan sederhana dan murah yang justru lebih banyak mengandung omega-3 daripada salmon mahal. Titus mengikuti Bang Harris pulang sambil bersiul.



Catatanku

Omega-3 adalah kelompok asam lemak esensial yang penting untuk kesehatan tubuh. Manfaatnya antara lain untuk kesehatan jantung, otak, mata, dan kulit, serta mengurangi peradangan. Beberapa penelitian menunjukkan peran omega-3 dalam menjaga kesehatan mental dan mengurangi risiko depresi.

Tubuh tidak dapat memproduksi omega-3 sendiri, sehingga perlu asupan dari makanan atau suplemen. Ada tiga jenis utama omega-3: ALA (asam alfa-linolenat) dari sumber nabati, EPA (asam eikosapentaenoat), dan DHA (asam dokosaheksaenoat) yang ditemukan dalam ikan dan makanan laut lainnya. Omega-3, terutama DHA, sangat penting untuk perkembangan otak dan mata janin.

Aktivitas manusia yang merusak kelestarian laut dan dampak perubahan iklim dapat berakibat pada kelangkaan ikan sebagai sumber omega-3.

Langit Membesuk Laut

Laut tengah sakit.

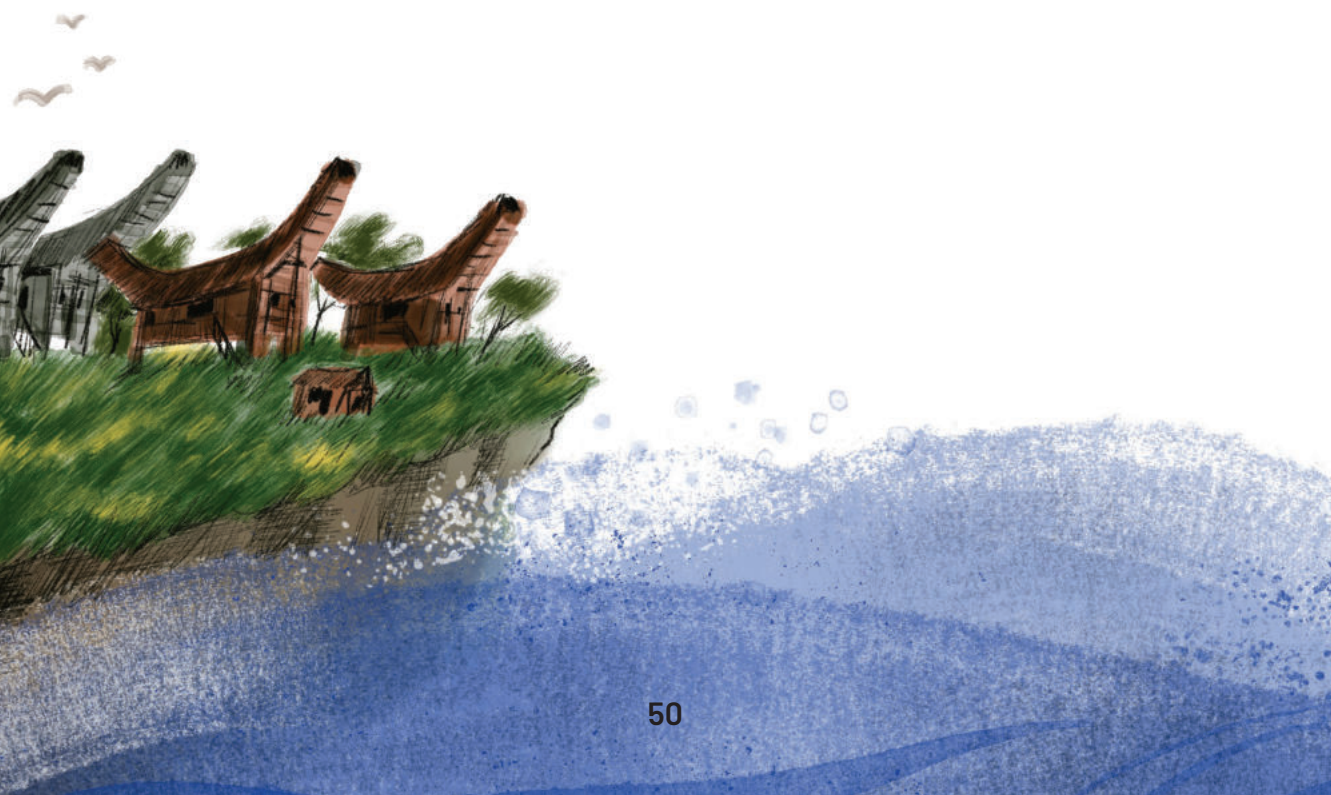
Suhunya tinggi, panas menguar

Mukanya naik, naik, naik menelan daratan

Laut tengah menjerit

Setiap terjangan ombak, pantai bergetar

Setiap raungan badai, nelayan ketakutan



Laut muntahkan pahit

Salah makan segala sampah yang manusia tebar

Limbah, kaleng, botol, korek kuping, sedotan, pakaian

Tak percaya, Langit terbelalak

“Laut, pantaslah perutmu meradang dan bergejolak

Tumpahkan saja apa yang tidak seharusnya kau telan.”

Laut tengah sakit

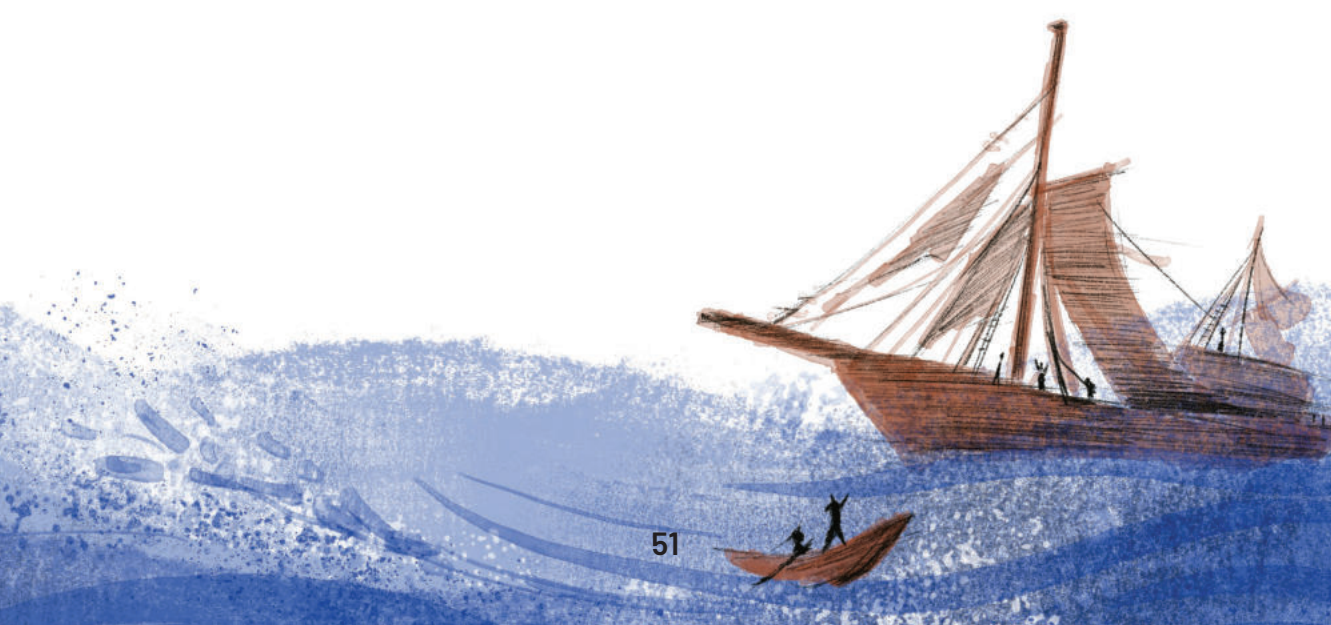
Tak mampu menjawab teguran Langit

Sebanyak ia empaskan sampah ke pantai

Sebanyak itu pula sampah dilemparkan kembali

Bahkan lebih banyak lagi, lagi, dan lagi

Makhluk-makhluk yang hidup di dalamnya tersakiti



Tak berdaya, Langit prihatin

“Laut, bukan salahmu, tetapi berjuanglah

Aku peringatkan manusia, mereka harus turun tangan!”

Di pantai, anak-anak berlarian ke segala penjuru

Memunguti sesuatu, masukkan ke dalam karung

Angin bertiup kencang, tiba-tiba menderu-deru

Awan menggelap, pekat bergulung-gulung

Kilat dan halilintar bersusulan, anak-anak terpaku

“Langit marah.” Anak berbaju biru berkata

Temannya memandang Langit merasa iba

“Ya, Laut dicemari, Langit pasti tidak suka!”

“Hei, lihat di cakrawala!” seru anak pertama

Kilat turun menyentuh muka Laut

Seakan jemari Langit membelai lembut

Derai guruh di kejauhan adalah penghiburan

Laut menjawab, ombak surut perlahan

Anak-anak tanpa takut mengamati saja

“Langit tahu Laut sedang sakit,” kata anak pertama

“Ya, Laut sakit dan kita merawatnya.”

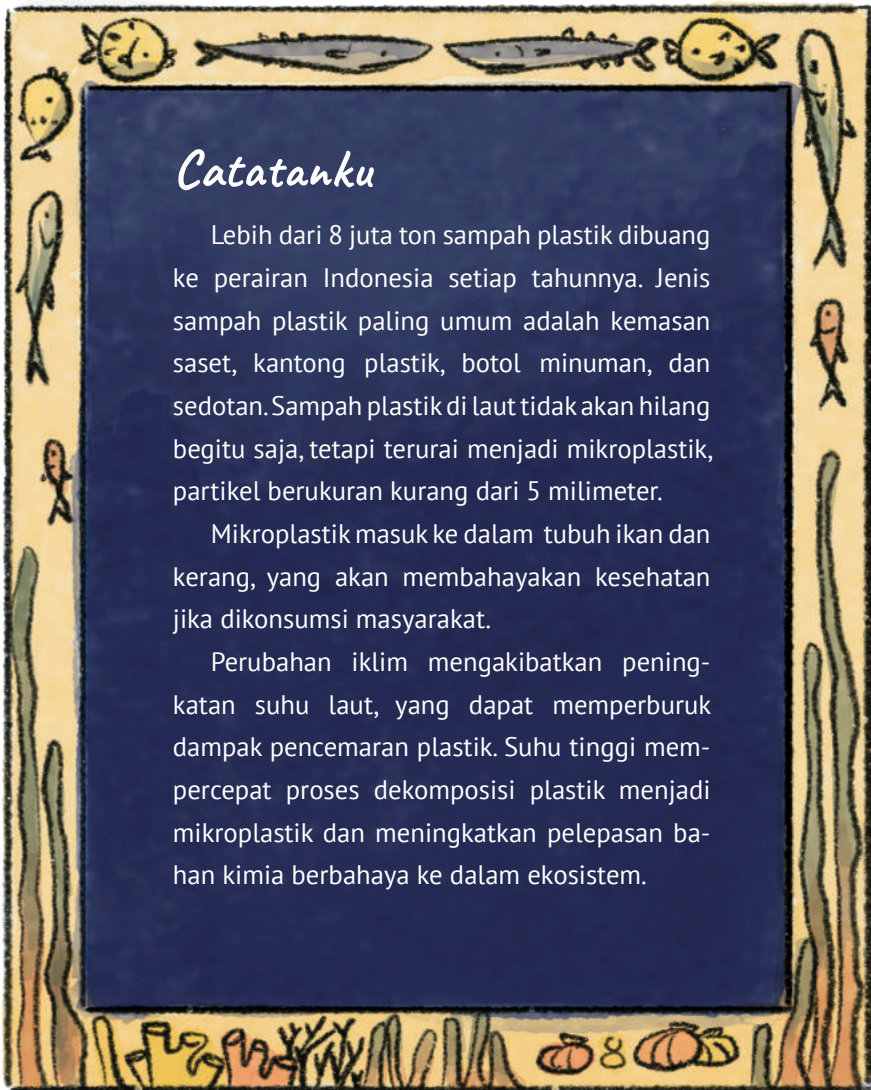
Karung-karung menggembung itu buktinya

Langit tersenyum bangga

Ia yakin, anak-anak itu datang oleh panggilannya

Langit membesuk Laut bersama mereka

Harapan Laut untuk kembali sehat sudah di depan mata



Demi Sasi Laut

Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Bara sudah lama tahu makna peribahasa itu. Dalam tiga tahun terakhir, ia berpindah-pindah dari satu pesisir ke pesisir lain mengikuti Bapak bekerja. Sama-sama pesisir, tetapi kebiasaan dan aturan masyarakatnya berbeda. Pendetang harus dapat menyesuaikan diri dan menjunjung adat istiadat setempat. Di usia 12 tahun ini, Bara sudah terbiasa menjunjung langit, di mana pun bumi dipijak.



Namun, di perairan Kapatcol, Raja Ampat ini, ia akan melanggar tradisi dan adat sasi laut. Bapak tidak tahu rencananya, tetapi Bara melakukan ini demi Bapak.

Semuanya bermula semalam. Ia terbangun di kamarnya, mendengar percakapan di ruang tamu. Ia mengenali suara Bapak dan Pak Dion, atasan Bapak. Tengah malam begini? Kantuk Bara seketika hilang karena tiba-tiba Bapak terdengar marah.

“Berapa pun uangnya, saya tidak mau!” Suara Bapak jelas sekarang, disusul batuk-batuk. Bapak memang sedang sakit. Katanya, cuma flu. Namun, Bara tahu, sakit Bapak lebih dari itu. Sakitnya didapat dari laut dan sungai tercemar limbah nikel di kampung halaman. Sakit itu yang membuat Bapak tak mampu lagi berenang dan menyelam lama. Bapak jadi malu menyandang nama Suku Bajo dan memutuskan merantau. Berdua saja, karena Ibu dan adik sudah tiada. Limbah nikel juga yang merenggut mereka.

Bara mendesah. Terlalu banyak alasan Bapak untuk membawanya pergi dari Pulau Kabaena, Sulawesi Tenggara. Jauh-jauh sampai di sini, keadaan mereka tak juga membaik. Untuk makan esok lusa pun entah bagaimana. Lantas, kenapa Bapak tidak mau uang? Apa yang ditawarkan Pak Dion sebetulnya? Bara beringsut ke arah pintu, agar lebih jelas mendengarkan.

“Sudah kubilang, pikirkan lagi. Kau perlu uang ini untuk pengobatan. Juga untuk sekolahnya Bara. Mau masuk SMP kan?” Pak Dion membujuk. “Teripang itu pasti sudah besar-

besar. Berlimpah pula karena terlindung sasi laut berbulan-bulan, tidak ditangkap orang. Siapa yang akan tahu kalau kau *molo* beberapa. Laut itu punya semua orang. Kau sudah jadi warga sini, berhak menikmati.”

“Pak Dion, sasi akan dibuka bulan depan. Kenapa tidak sabar menunggu saja?” Nada Bapak lebih halus.

“Tidak bisa. Akhir pekan ini orang-orang penting itu kembali ke Jakarta. Harus bawa teripang segar. Buat obat, katanya. Kau harus menolong mereka!” Pak Dion mendesak. “Atau, jangan-jangan kau percaya hukum karma untuk pelanggar? Sudah kubilang, orang yang diserang buaya tahun lalu itu akibat kecelakaan. Tidak ada kaitannya dengan sasi laut.”

“Apa pun alasannya, saya tidak mau. Mama-mama di kelompok sasi menjaga tradisi ini demi kebaikan laut dan masyarakat. Kalau saya melanggarnya, malu saya kepada Bara. Apa bedanya saya dengan para pembuang limbah nikel di kampung halaman?”

Pak Dion berbicara lagi, lebih pelan. Bapak berbicara juga lebih keras, diakhiri pintu dibanting. Pak Dion diusir dari rumah kontrakan mereka.

Bara tahu akibatnya nanti. Bapak akan dipecat dari pekerjaannya sebagai pengemudi perahu wisata. Tidak hanya itu, Pak Dion akan membuat Bapak sulit melamar pekerjaan di tempat lain. Mau tidak mau, mereka harus pindah lagi.





Bara ingat kata-kata Bapak setahun lalu, waktu baru sampai di sini. Ini daerah terakhir untuk dicoba sebagai tempat mengadu nasib. Kalau berhasil, mereka menetap. Kalau gagal, mereka pulang ke kampung halaman. Bara sudah betah di sini, pesisirnya masih indah dan asri, penduduknya ramah dan baik. Tidak terbayangkan harus kembali ke Kabaena, setiap hari memandangi air cokelat yang telah mengambil jiwa Ibu dan adik. Bara harus melakukan sesuatu.

Begitu terdengar Bapak masuk ke kamarnya, Bara bergegas menyelinap keluar. Ia berhasil menyusul Pak Dion. Setelah meminta maaf, ia berkata, "Tugas untuk Bapak, saya yang akan kerjakan."

Di bawah cahaya bulan purnama, pipi montok Pak Dion tampak memerah. Senyumnya mekar gembira. "Kamu anak berbakti. Aku siapkan semua perlengkapan. Kamu tunggu saja di dermaga pukul tujuh pagi besok saat semua orang pergi ke gereja."

Begitulah awalnya. Sekarang, Bara sendirian mengemudikan perahu motor menuju perairan di sebelah barat Kampung Kapatcol, berbatasan langsung dengan Laut Seram. Laut kehijauan tampak tenang. Jernih tembus pandang hingga ke terumbu karang. Begitu bersahabat, tidak curiga. Bara memegang dadanya yang berdebar keras dari tadi.

Belum waktunya buka sasi, ia sudah akan memanen teripang untuk orang-orang kaya dari Jakarta. *Lima saja yang besar-besar*, kata Pak Dion. *Oh, tidak, 10. Oh, kalau masih muat kotak pendingin itu, penuhi saja.*

Bara mengembuskan napas keras-keras. Di sini, saat buka sasi tahun lalu, penduduk melarung persembahan. Ritual itu adalah cara masyarakat meminta izin kepada alam agar hasil laut yang disasi melimpah. Bara tidak membawa persembahan sirih pinang. Ia hanya memohon kepada laut untuk memaafkannya.

Ia kemudian terjun ke laut untuk *molo*, mengambil dengan tangan kosong. Pak Dion menyediakan tombak, jala, dan entah apa lagi di perahu. Bara tidak mau menggunakannya. Sebagai anak Suku Bajo, ia terampil berenang dan bertahan lama menyelam. Sebagai anak Suku Bajo, ia pantang memanen hasil laut dengan cara yang merusak.

Lima ekor teripang saja, lalu ia akan naik. Itu tekad Bara. Tidak mau serakah. Sedikit uang tak apa asalkan Bapak tidak dipecat, asalkan mereka masih bisa tinggal di sini.

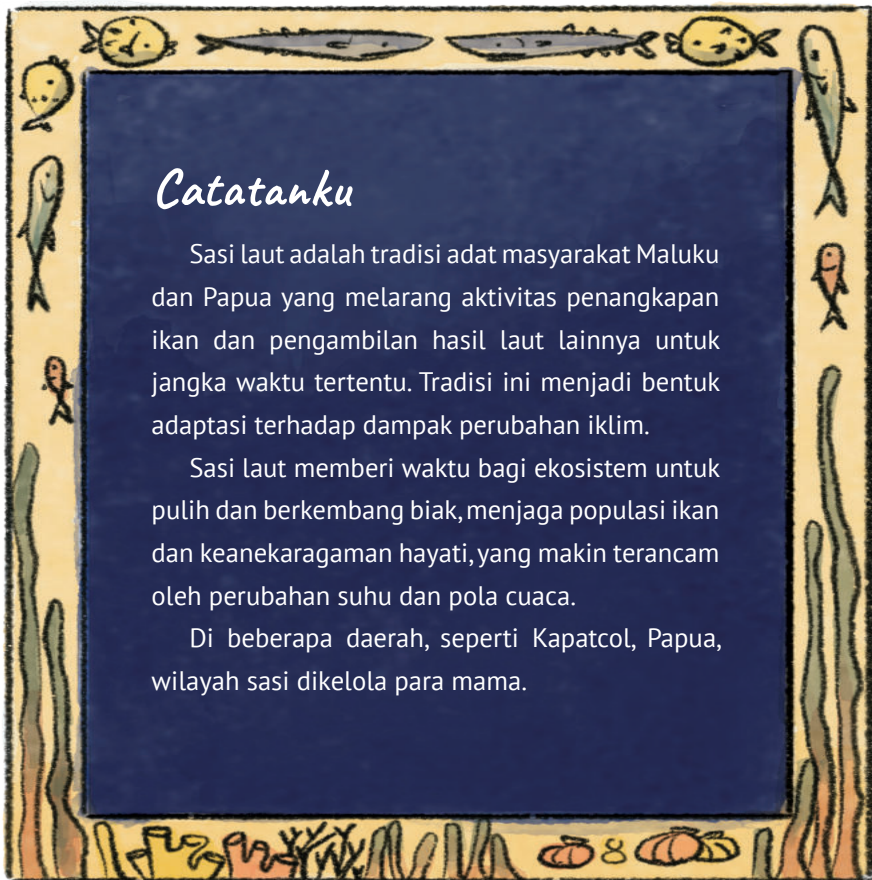
Bara sampai di dasar dan menemukan teripang pertama. Namun, saat tangannya terulur, seekor gurita berjalan lewat. Begitu santai, tidak terganggu dengan kehadirannya. Bara terkesima. Apa lagi saat ikan kakaktua besar menyentuh pipinya. Sapaan yang membuatnya geli. Seperti dikomando, ikan-ikan lain berebut mendekat. Mereka ramah menyentuh. Bara menjadi terharu. Sampai paru-parunya menjerit minta udara. Ia naik ke permukaan. Termangu-mangu di atas perahu, ia tak ingin menyelam lagi.

Bara kembali ke kampung, lalu menghadap para mama penjaga sasi dan mengakui kesalahannya. Ia akan menerima apa pun sanksi karena telah berniat melanggar.

Namun, Mama Yohana, ketua kelompok sasi menggelus kepalanya. “Kamu tidak jadi melakukan kesalahan. Laut masih mengakuimu. Soal Dion, jangan khawatir, nanti kami yang urus. Ini bukan pertama kali dia mencoba memanfaatkan pendatang.”

Bara hendak membantah, tetapi Mama Yohana menukasnya. “Kalau kamu masih mau hukuman juga biar hatimu lega, baiklah. Pergilah ke pantai. Pastikan turis-turis itu tidak meninggalkan sampah.”

“Siap, Mama!” Bara menghormat. Benar, hatinya luar biasa lega sekarang.



Catatanku

Sasi laut adalah tradisi adat masyarakat Maluku dan Papua yang melarang aktivitas penangkapan ikan dan pengambilan hasil laut lainnya untuk jangka waktu tertentu. Tradisi ini menjadi bentuk adaptasi terhadap dampak perubahan iklim.

Sasi laut memberi waktu bagi ekosistem untuk pulih dan berkembang biak, menjaga populasi ikan dan keanekaragaman hayati, yang makin terancam oleh perubahan suhu dan pola cuaca.

Di beberapa daerah, seperti Kapatcol, Papua, wilayah sasi dikelola para mama.



Persahabatan Segala Cuaca

Ribi Katak dan Kumi Merpati penampil ternama
Ribi menari dan Kumi bernyanyi, kompak ceria
Bisa juga Kumi menari dan Ribi bernyanyi
Gerak lagu Ribi-Kumi sungguh menghibur hati

Kuk gur-gur burr-kuuuu, tap tap tap
Wak kang-kang kwebek, tap tap tap
Kuk gur kang burr-kuuu kwebek wak
Tap tap tap tap gerak kaki mengentak



Bukan karena itu saja duo Ribu-Kumi disukai
Lagu dan tari mereka mengendalikan cuaca
Hujan berdansa, derita kekeringan mereda
Matahari enggan tidur, banjir surut seketika

Wak kuk gur gur burr-kuuu kwebek kang
Tik tik tik plip plip tsss pling plong plang
Daerah mana tak pernah mereka sambangi
Duo Ribu-Kumi andalan seantero negeri

Suatu ketika, datang dua undangan dari jauh
Dari Negeri Gundah Resah dan Negeri Susah Gelisah
Satu negeri kekeringan, lama hujan tak tercurah
Satu lagi, hujan terus sampai banjir meruah

Negeri Gundah Resah ingin hujan didatangkan
Jika Ribi-Kumi berhasil, hadiah sudah disiapkan
Kolam indah mewah tempat bertelur dan berbiak
Menjadi maskot negeri pun dijanjikan

Negeri Susah Gelisah minta banjir dihentikan
Jika berhasil, Ribi-Kumi akan mendapat imbalan
Rumah emas penuh serangga dan biji-bijian
Menjadi lambang negara pun ditetapkan

Hmm ... aneh sekali rasanya
Imbalan itu memuaskan, tetapi tidak memuaskan
Kenapa, ya? Ah, nantilah dibicarakan lagi
Ribi Katak dan Kumi Merpati terus berdiskusi

Mereka harus pilih satu undangan saja
Tak mungkin tampil di dua tempat bersamaan
Ribi ingin Negeri Gundah Resah, Kumi Negeri Susah Gelisah
Masing-masing berkeras, sulit mencapai kesepakatan

Ribi bertanya kepada Raja Negeri Gundah Resah
Demi Kumi Merpati, bisakah hadiah ditambah
Tidak bisa, kata Raja, kami negeri miskin
Hanya itu yang kami punya, kalian bagi dua saja

Kumi bertanya kepada Raja Negeri Susah Gelisah
Demi Ribi Katak, bisakah hadiah ditambah
Tidak bisa, kata Raja, kami negeri miskin
Hanya itu yang kami punya, kalian bagi dua saja

Menolong negeri kekeringan sungguh penting, kata Ribi
Membantu negeri banjir tak kalah penting, kata Kumi
Ribi Katak dan Kumi Merpati akhirnya pecah kongsi
Masing-masing tampil di negeri pilihan sendiri



Di Negeri Gundah Resah

Wak kang-kang kwebek, Ribi lalu menanti

Tap tap tap tap, panas matahari menjadi-jadi

Di Negeri Susah Gelisah

Kuk gur-gur burr-kuuuu, Kumi lalu berharap

BYUR BYUR BLAR, hujan makin berderap

Di pentas masing-masing, keduanya kehilangan irama

Tak ada paduan suara kang gur kwebek kuk burr wak

Berhari-hari bernyanyi sendiri sampai serak

Tarian kaki melemah, jelaslah usaha sia-sia

Tentu saja Raja masing-masing menjadi murka

Bukannya imbalan, pengusiran dititahkan

Ribi Katak melompat gontai sampai di perbatasan

Kumi Merpati terbang limbung ke tempat yang sama

Keduanya bertemu, saling pandang dan tertawa

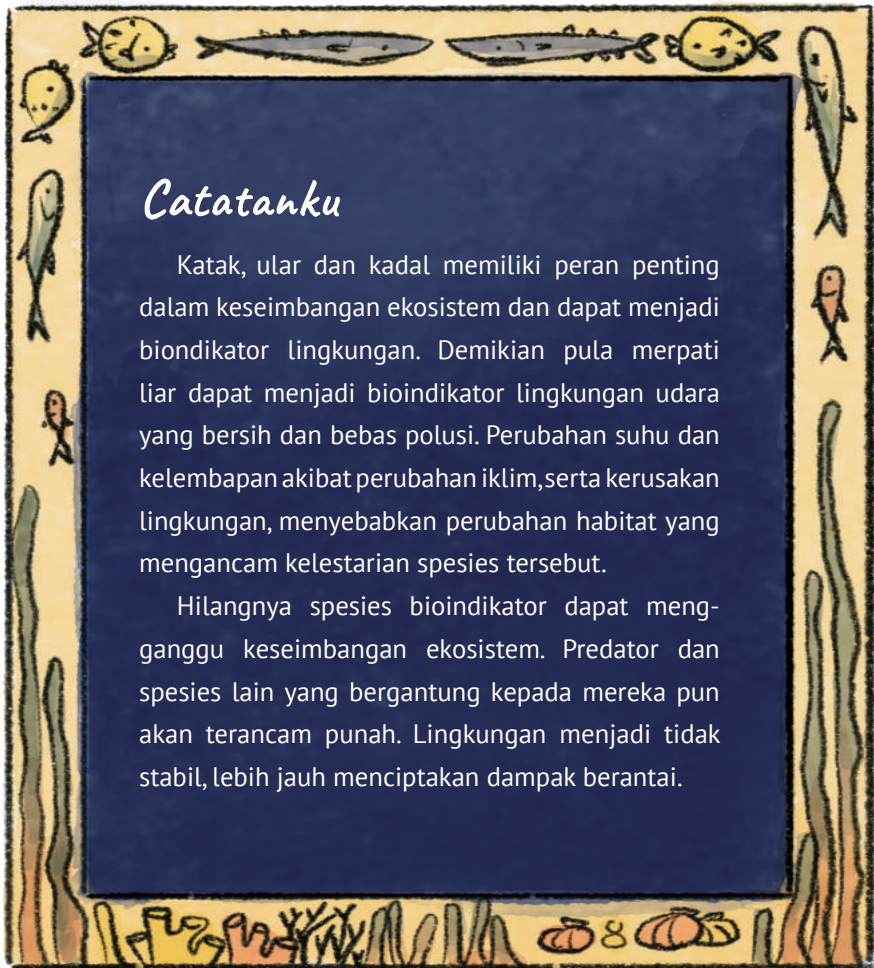
Di perbatasan negeri Gundah Resah dan Susah Gelisah

Wak kuk gur gur burr-kuuu kwebek kang

Tik tik tik plip plip tsss pling plong plang

Wak kuk gur gur burr-kuuu kwebek kang

Hujan dan Matahari bergantian bergoyang riang

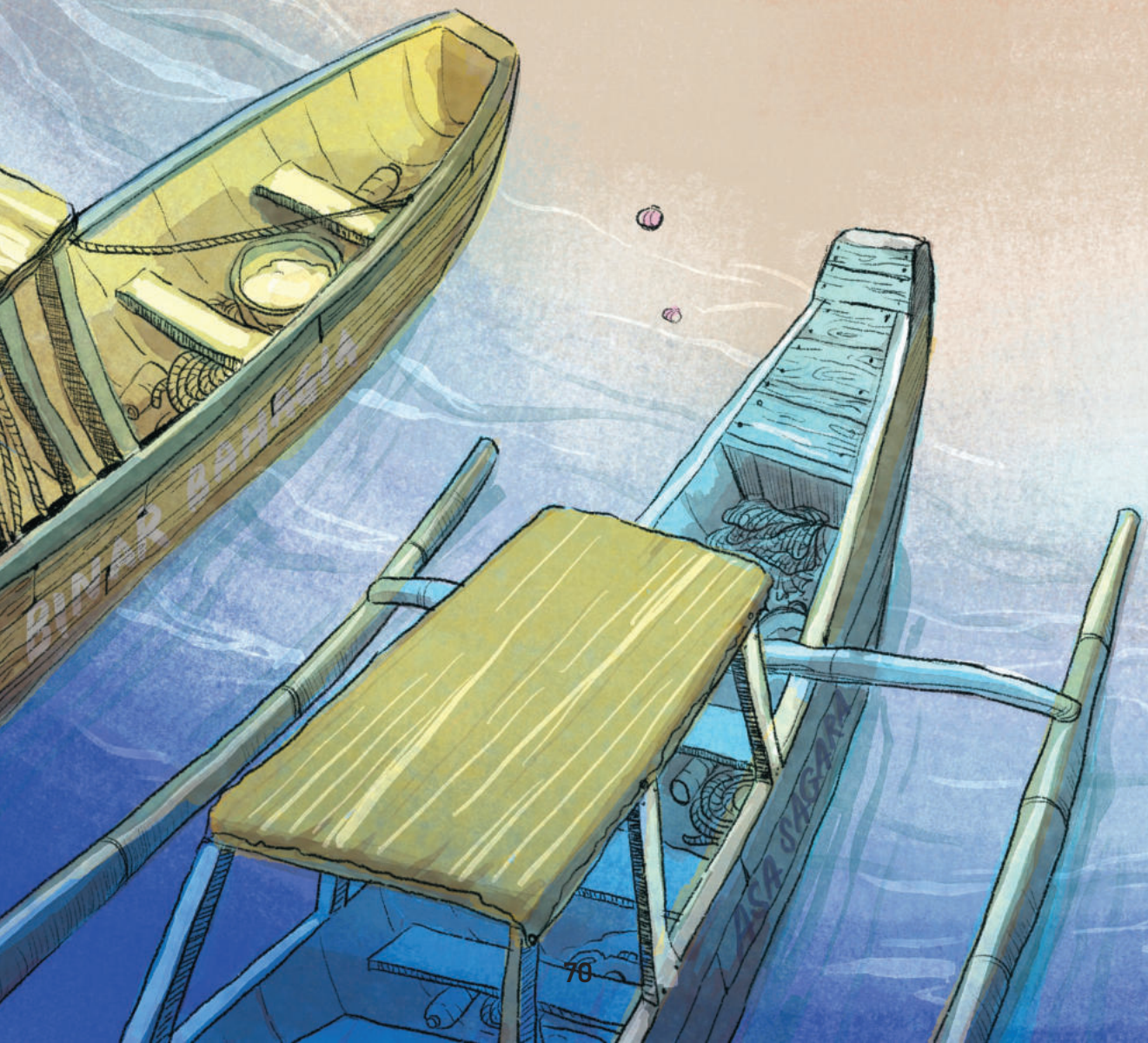


Catatanku

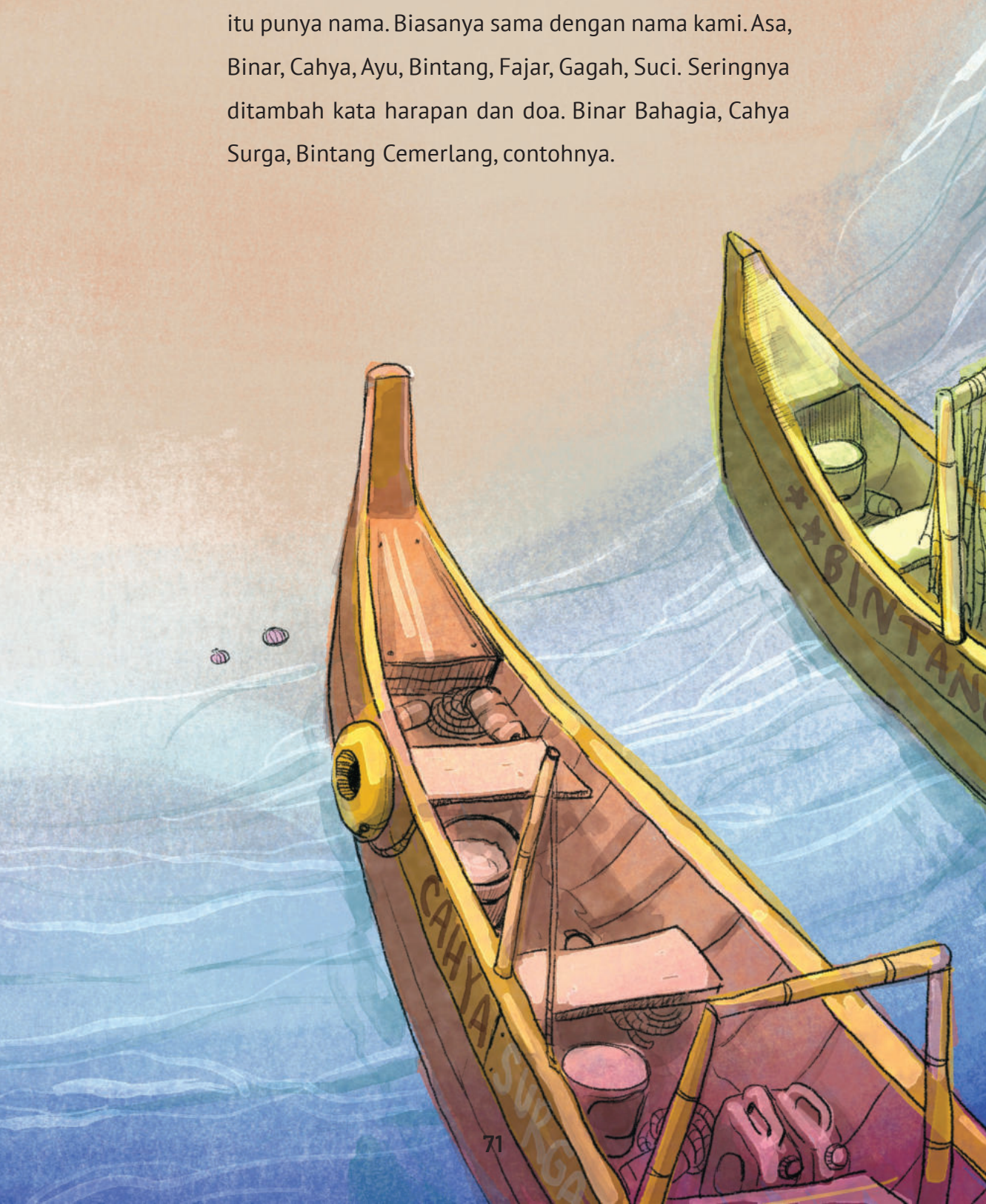
Katak, ular dan kadal memiliki peran penting dalam keseimbangan ekosistem dan dapat menjadi biondikator lingkungan. Demikian pula merpati liar dapat menjadi bioindikator lingkungan udara yang bersih dan bebas polusi. Perubahan suhu dan kelembapan akibat perubahan iklim, serta kerusakan lingkungan, menyebabkan perubahan habitat yang mengancam kelestarian spesies tersebut.

Hilangnya spesies bioindikator dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Predator dan spesies lain yang bergantung kepada mereka pun akan terancam punah. Lingkungan menjadi tidak stabil, lebih jauh menciptakan dampak berantai.

*Di Sini,
Kami Menambatkan
Perahu*



Di sini, bapak-bapak kami menambatkan perahu. Di pasir yang sama tempat kami bermain. Perahu-perahu itu punya nama. Biasanya sama dengan nama kami. Asa, Binar, Cahya, Ayu, Bintang, Fajar, Gagah, Suci. Seringnya ditambah kata harapan dan doa. Binar Bahagia, Cahya Surga, Bintang Cemerlang, contohnya.



Pada hari baik untuk melaut, pesisir kosong tiba-tiba. Dari jalan yang kami lalui ke sekolah, laut jelas terpapar. Perahu-perahu kini tampak di kejauhan, menjadi manik warna-warni pada latar biru berkilau.

“Hei, Asa!” Tiba-tiba, Cahya menyikut rusukku. “Kamu pernah bilang, perahu-perahu itu seperti ‘anak-anak kembali ke pangkuan bunda’. Apa maksudnya?”

“Asa si paling nyastra,” ledek Gagah.

“Perahu-perahu itu kan pakai nama kita. Nah, Asa bilang, laut itu kayak bundanya kita. Begitu, kan?” Sucimelerai.

“Iya. Lihat saja, tiap pagi dia menyapa laut.” Mereka tertawa. “*Selamat, pagi, Laut, apa kabarmu?*”

Aku tidak menggubris. Saat mereka terus berjalan, aku berhenti sejenak untuk berdoa kepada yang Mahakuasa agar para bapak pulang membawa tangkapan besar. Karena aku tahu, Binar memerlukan sepeda. Cahya ingin seragam baru. Ayu, sepatu. Bintang dan Fajar bertekad masuk SMP di kota. Gagah dan Suci sama denganku, naik ke kelas enam, pasti perlu ini itu. Semoga doaku naik ke langit biru.

Tidak tentu kapan perahu-perahu itu diparkir lagi di sepanjang pesisir. Kadang dalam beberapa jam, kadang dalam satu atau dua hari. Namun, sudah pasti akan kembali. Selalu kembali. Biasanya juga kembali.

Siapa sangka, “biasanya” tak terjadi hari itu. Badai datang tak terduga. Perahu Binar Bahagia tak pernah kembali. Tempat parkirnya kosong sampai kini. Binar dan keluarganya pindah ke ibu kota membawa duka.

Cahaya Surga kemudian menyusul pergi. Bukan direnggut badai, tetapi disita bank. Jangankan untuk membayar cicilan pinjaman, untuk membeli bahan bakar pun, Bapak Cahya tak sanggup lagi. Tanpa bahan bakar, perahunya tak bergerak. Tak ada penghasilan. Tetangga, koperasi, sama-sama dalam keadaan paceklik, tak mampu membantu.

Bapak-bapak kami masih menambatkan harapan pada perahu yang ada. Bapak Cahya masih melaut ikut perahu yang lain. Namun, ujian bagi nelayan kecil tiada habisnya. Banjir rob melanda. Tempat tambatan perahu bergeser lebih tinggi. Sebagian penduduk harus mengungsi dari rumah-rumah mereka yang tergenang.

Di sini, bapak-bapak kami masih menambatkan perahu. Walaupun, akhirnya mengalah dipaksa keadaan. Lebih banyak perahu menghilang. Kebanyakan dijual dan pemiliknya beralih profesi. Aku kehilangan teman-teman. Desa kami tak bisa lagi disebut desa nelayan.

Perahu-perahu yang tersisa pun jarang beranjak. Sering, mereka mencoba melaut. Namun, setelah beberapa kilometer, harus kembali karena ombak membesar.

Kini, di tempat kami menambatkan perahu, aku termangu. Kupandangi perahu dengan nama yang sudah pudar. Tak ada dana untuk cat ulang.

Asa Sagara.

Nama itu adalah gabungan namaku dan nama Kakak. Asa dan Sagara. Harapan dan laut. Entah Bapak berharap kepada

laut, atau kami menjadi harapan laut. Aku pernah bertanya kepada Bapak, yang mana.

Dua-duanya, kata Bapak.

Bapak masih berharap kepada laut. Masih mau menjadi nelayan apa pun yang terjadi, sekalipun menjadi nelayan terakhir di Indonesia. Bapak hanya tahu menangkap ikan, itu pun dengan cara-cara sederhana. Bapak percaya, caranya itu justru yang paling direstui laut. Ambil secukupnya, jangan merusak. Hidup sederhana, yang penting berkah. Dalam keberkahan, ia akan sanggup membiayai kami untuk bersekolah setinggi mungkin. Jadi apa pun yang kami mau.

Di lain pihak, Bapak menjadikan kami harapan laut. Menurut Bapak, laut bergantung kepada kami. Bapak membanggakan Kak Gara yang mengambil jurusan biologi kelautan dan aktif di kegiatan pelestarian ekosistem laut. Aku diminta mengikuti jejaknya.

“Asa!” Kak Gara memanggilku dari atas tanggul. “Ayo!”

Aku segera naik menemuinya. Kak Gara sedang pulang kampung untuk melakukan penelitian. Tentang rob, tentang kesejahteraan nelayan tradisional, tentang menghilangnya ikan tangkapan akibat penambangan, dan entah apa lagi. Aku berjanji membantunya.

Kami berjalan menyusuri tanggul. Kak Gara hendak mewawancarai nelayan yang tinggal sementara di tanah pemakaman.

“Asa, kamu menyapa laut tadi?” Kak Gara memecah keheningan. “Apa katanya?”

Aku tersenyum. Kebiasaanku itu dipahami benar oleh Kak Gara. “Laut sedang sakit, aku malah khawatir dengan Bapak...” Aku jeda sesaat. Mungkin sebetulnya aku sendiri yang khawatir dengan Bapak. Bapak sudah tua. Lebih tua dari bapak teman-temanku. Punggungnya membungkuk, kulitnya menghitam berkeriput, rambutnya memutih. Hampir seluruh usia, ia habiskan di laut. Mungkin sudah waktunya Bapak pensiun. Aku berdeham. “Selain cuaca, ada masalah apa lagi dengan Bapak? Kakak tahu?”

Kak Gara menghela napas, mengangguk. Kami berhenti berjalan dan memandang ke tempat tambatan perahu. Asa Sagara masih terlihat dari sini.

“Perahu itu sudah banyak berjasa. Sayang, sepertinya tidak akan melaut untuk beberapa waktu,” kata Kak Gara.

“Kenapa? Bukankah kondisinya masih layak? Bapak rajin merawatnya!”

“Bapak difitnah orang. Perizinan dicabut.” Kak Gara mendesah. “Aku dilarang Bapak menceritakannya kepadamu.”

Aku terbelalak. “Bagaimana mungkin? Bapak selalu baik kepada semua orang? Siapa pelakunya?”

Kak Gara merangkulku. “Bapak mungkin jarang berbicara soal ini karena tidak mau membuatmu khawatir. Setiap kali melaut, Bapak harus bersaing dengan kapal-kapal besar yang canggih. Nelayan tradisional wilayahnya di pinggiran yang banyak ikan. Kapal besar wilayahnya di tengah. Namun, kapal itu melanggar, mengambil ikan di pinggir. Mengeruk dengan alat berbahaya.”

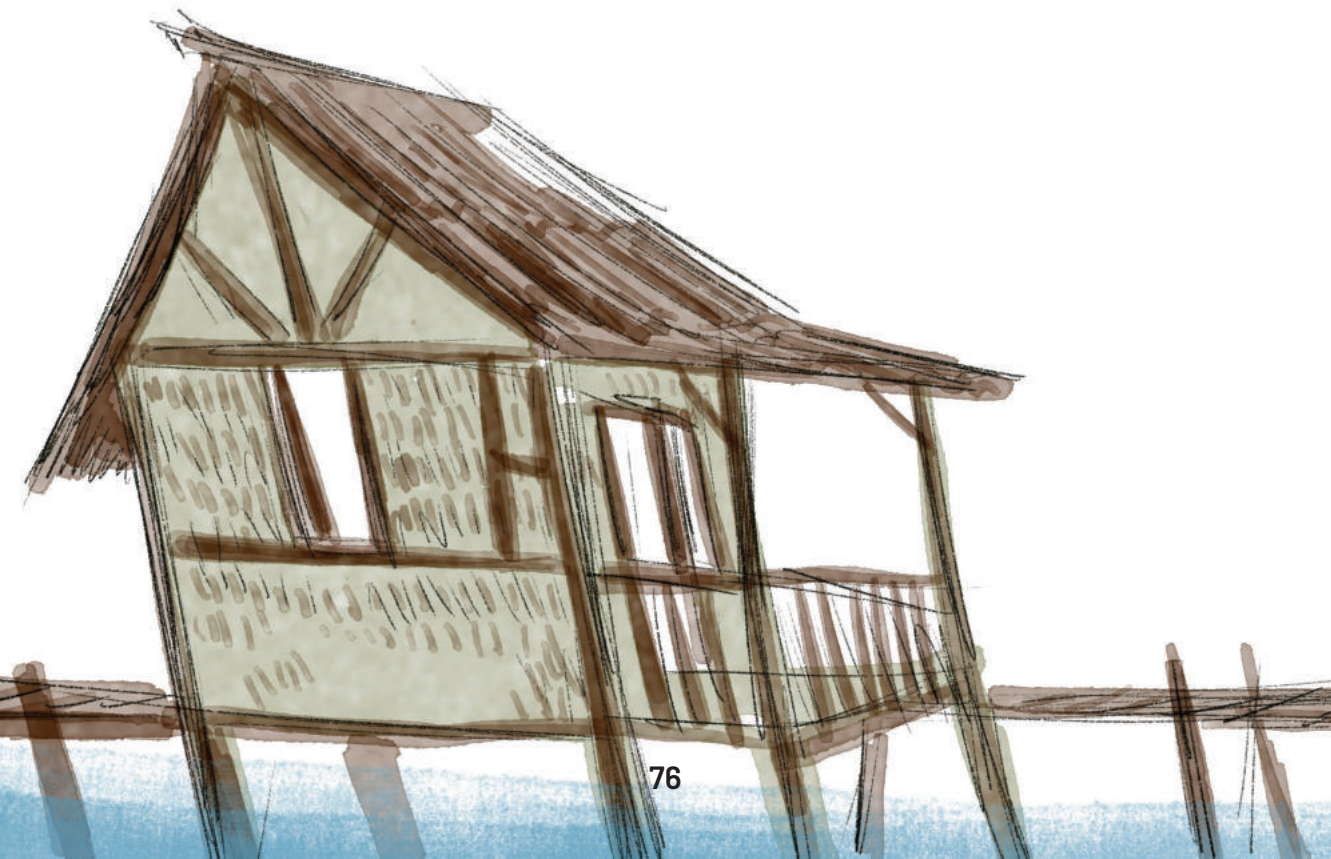
Aku menggertakkan gigi. “Makin susah saja nelayan kecil gara-gara mereka.”

Kak Gara mengangguk. “Karena itu juga, aku lakukan penelitian ini. Nah, Bapak melaporkan pemilik kapal-kapal besar itu kepada yang berwenang. Sepertinya, orang itu punya kenalan oknum. Bapak difitnah dan izinnya dicabut.”

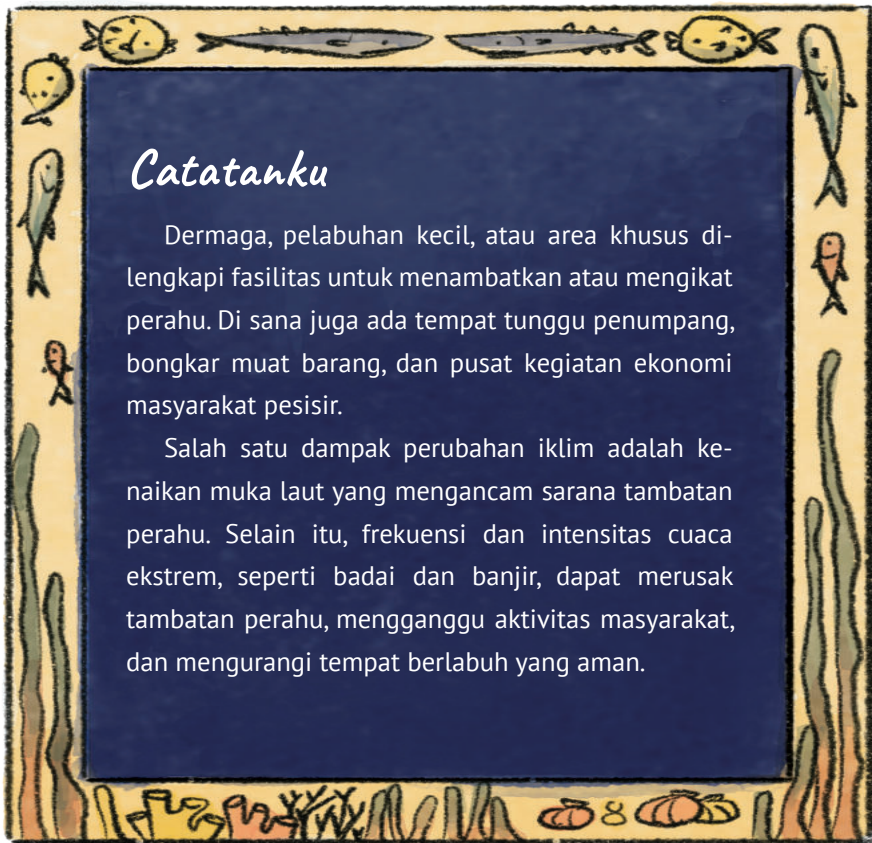
“Sungguh tidak adil!” Aku berteriak.

“Ya. Jangan khawatir. Banyak saksi yang akan membantu Bapak.”

Aku memandang Kak Gara. Di matanya, kutemukan tekad dan keyakinan. Di matanya ada ketenangan, seperti laut dalam. Benar, meski bergolak di permukaan, laut menjanjikan harapan. Asa Sagara akan segera kembali ke pelukannya.



Aku menoleh ke arah laut. Di sana, kami menambatkan perahu. Rob mengombang-ambingkannya. Namun, perasaanku tak goyah. Aku percaya kepada laut. Ia akan kembali sehat. Aku percaya kepada Bapak. Kalaupun Bapak sudah tua, masih ada aku penggantinya.





Alam Tak Lagi Terbaca

Aku heran, Ibu mengingatkan setiap kali
Bawa sebotol air ke mana pun pergi
Sedia payung dan topi untuk jaga-jaga
Kadang, jas hujan diselipkannya juga

Terik begini, bagaimana mungkin hujan?
Kilat dan halilintar pun, gerimis belum tentu
Repot sekali kalau membawa ini itu
Buku di dalam tas saja sudah memberatkan



Siapa sangka, hujan es kemudian
Tak jauh dari sini banjir bandang
Setelah di sana lama kekeringan
Angin kencang berpusar di depan mata
Badai datang tanpa tanda-tanda
Musim berganti sebelum waktunya

Kata buku, ini perubahan iklim namanya
Sejak abad kedua puluh, perubahan dimulai
Namun kini, lebih cepat tak terkendali
Alam tak lagi terbaca, sering mengamuk tiba-tiba

Aku teringat, Kakek pernah berkata,
Waktu ia seumurku, alam dekat bersahabat
Alam mudah dibaca
Seperti buku terbuka, tidak menyimpan rahasia
Alam jujur bercerita
Apakah ia bahagia atau sedang berduka

Kakek bercerita, dulu mudah membaca lingkungan
Malam bagai selimut gelap bertabur bintang
Waktunya kunang-kunang keluar dari sarang
Mencari pasangan, menyerbuki tanaman

Cahaya kota mengubah segalanya
Bintang-bintang tersamarkan
Kunang-kunang kehilangan panduan
Lama-lama mereka menghilang
Punahlah tanaman yang membutuhkannya
Alam tak lagi terbaca, karena manusia menutup mata

Kakek bercerita, dulu mudah membaca tanah
Lihat pepohonan yang tumbuh di sekitar
Jenisnya, arah tumbuhnya, warna daunnya
Bahkan keberadaan lumut menjadi pertanda
Udara bersih, unsur hara cukup tersedia

Pembukaan lahan mengubah segalanya
Permukiman meluas ke segala arah
Tumbuhan tak lagi menemukan nutrisi
Kecuali dengan pupuk buatan manusia
Berlebihan dan tidak tepat, tanah tak lagi sehat
Alam tak lagi terbaca, karena manusia menutup mata

Kakek bercerita, dulu mudah meramal cuaca
Lihat saja langit, biru tanda murninya udara
Pelangi dapat terlihat dari arah yang tepat
Menentukan posisi matahari dan hujan
Jenis awan, tinggi rendahnya awan, juga pertanda
Cuaca akan cerah atau badai akan datang

Pabrik dan kendaraan mengubah segalanya
Melepas asap dan debu, langit makin kelabu
Pepohonan ditebang, hilang penyerap polusi
Alam tak lagi terbaca, karena manusia menutup mata

Kakek bercerita, dulu mudah memeriksa keamanan
Dengarkan saja burung-burung
Mereka menandai wilayah atau peringatan bahaya
Perhatikan juga jejak hewan,
Apakah mereka berjalan santai, tanpa gangguan
Atau lari terburu-buru, ada pemangsa

Perburuan hewan mengubah segalanya
Tak ada kicau burung, tak ada jejak hewan liar
Alam tak lagi terbaca, karena manusia menutup mata

Kakek bercerita, dulu mudah memahami laut
Pasir pantai beragam jenisnya
Kasar berarti ada granit di dekatnya
Putih berarti dari pecahan cangkang

Kekayaan seperti apa yang diberikan laut
Permukaan laut mencerminkan kondisi angin
Bentuk gelombang menunjukkan peta bawah air
Perilaku ikan menandakan aktivitas pemangsa

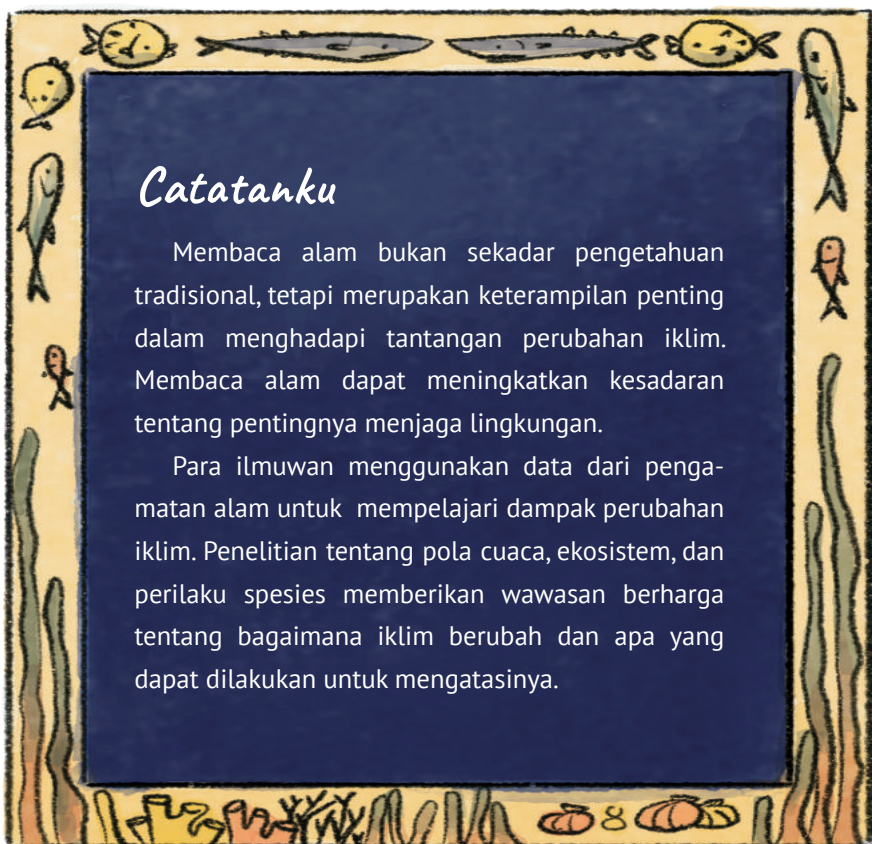
Penambangan pasir mengubah segalanya
Pengerukan dasar laut mengganggu tanda-tanda
Laut kini menyampaikan pesan berbeda
Banjir rob, kenaikan suhu laut, dan badai melanda
Alam tak lagi terbaca, karena manusia menutup mata

Kakek benar, aku tidak mau menutup mata
Kuingin dekat dengan alam, bersahabat dengannya
Kuingin memahami pesan dari bunga-bunga
Kelopak membuka dan menutup teratur
Bukankah mereka menunjukkan waktu?

Aku tidak mau ikut menutup mata
Kuingin dekat dengan alam, bersahabat dengannya
Kuingin memahami pesan dari katak, merpati, dan kupu-kupu
Kuingin mengenal capung, kepik, dan tonggeret
Kuingin bertemu tupai, gagak, dan burung hantu

Andai mereka masih mempunyai tempat tinggal
Andai mereka tidak terusir bunyi petasan dan kembang api
Cerita apa yang akan mereka bawa
Aku tidak mau ikut menutup mata

Kuingin melihat kelomang bebas bergerak di pantai
Bukan hanya cangkang yang dicat warna-warni
Dijual orang di sekolah-sekolah, sungguh aku tak suka
Di mana tubuh kecil mereka berlindung kini?
Masih bisakah mereka bercerita?
Aku ingin dekat dengan alam, bersahabat dengannya



Melacak Mayang Hitam

Pertemuan pertama Dira dengan nenek itu sebetulnya biasa saja. Dira ingat hanya karena karung yang dibawanya merah mencolok. Karung itu pula yang menghambat langkah si nenek dan membuatnya tersandung sendiri. Dira yang tengah membaca di teras menghambur keluar untuk membantunya.





Syukurlah, nenek itu baik-baik saja. Setelah berterima kasih kepada Dira, ia memanggul karungnya dan menyeberang jalan. Dira memandangi saja sampai Nenek menghilang di tikungan jalan. Karung sebesar itu, apa pun isinya, pasti berat. Kasihan juga, apakah tidak punya anak dan cucu yang membantu?

Dira mendesah dan berbalik hendak kembali ke rumah. Sesuatu berderak nyaring terinjak kakinya. Botol plastik. Mengingat depan rumah selalu bersih disapu Bapak, sampah ini pasti baru muncul. Hmm, benda ini mungkin jatuh dari karung Nenek. Nenek sepertinya seorang pemulung. Dira memasukkan botol plastik itu ke dalam tong sampah khusus untuk daur ulang.

Pertemuan kedua dengan Nenek Pemulung terjadi beberapa hari kemudian di waktu libur. Dira mengikuti acara bersih-bersih pantai bersama pelajar sekota. Semua datang tanpa berharap imbalan. Namun, Dira melihat sendiri, jumlah relawan tidak cukup banyak untuk memunguti sampah yang seakan tidak pernah habis. Setiap kali sampah diambil, ombak datang membawakan sampah baru dari laut. Mau sampai kapan? Panasnya ini yang tidak tertahankan. Andai Dira tidak punya misi sendiri, pasti sudah menyerah karena lelah.

Di karungnya, Dira sudah mengumpulkan sampah umum yang akan dibuang ke tempat penampungan. Di sakunya, Dira mengumpulkan sampah unik. Sudah lama ia mengoleksi benda-benda yang dibuang orang di masa lalu tetapi alam menolaknya. Artinya, benda-benda itu tidak hancur oleh waktu

dan cuaca. Dira akan melacak asal-usulnya sampai dapat. Benda-benda terbuat dari plastiklah yang paling awet.

Tiba-tiba, panitia mengumumkan. Ada orang baik menawarkan uang pengganti untuk setiap kilo sampah plastik yang terkumpul. Tak lama kemudian, berbondong-bondong para pemulung datang, termasuk Nenek. Dira melihatnya dari kejauhan. Karung merah besarnya langsung ia kenali. Begitu juga pakaian lusuhnya. Rambut putih pendeknya. Tidak masalah. Kedatangan mereka sangat membantu. Pantai menjadi bersih lebih cepat.

“Ayo, Dira! Kamu tukar botol-botol plastik itu. Aku sudah tukar, lumayan loh, bisa buat beli buku.” Siska menepuk saku.

Dira mengangkat karungnya. Cukup berat. Namun, sejak awal, ia hanya ingin membersihkan pantai tanpa imbalan. Sesaat ia terpikirkan ingin memberikan perolehannya kepada Siska. Namun, ia khawatir Siska salah paham dan menganggapnya sombong. Hmm Dira memandang ke arah tenda panitia, melihat Nenek. Aha! Kenapa tidak?

Bergegas ia ke sana. Terburu-buru, hampir saja ia tersandung oleh sesuatu di pasir. Dira membungkuk. Botol lagi. Dira mengambil dan mengamatinya. Bentuk botol itu unik. Baru kali ini Dira melihat botol seperti itu. Labelnya terbuat dari plastik juga, sudah pudar tetapi masih jelas terbaca. *Mayang Hitam, Sampo Anak*. Harta karun layak koleksi untuknya! Segera Dira memasukkannya ke dalam saku. Lelah dan panas tak terasa lagi. Ia ingin segera sampai di rumah untuk melacak asal-usul botol sampo ini.

Dira menyerahkan uang pengganti sampah sekarung kepada Nenek.

“Nak, ini untukmu.” Nenek menolak pemberiannya.

Dira tercengang. Lalu, uang itu dipingpong beberapa kali antara Dira dan Nenek. Sama-sama tidak mau menerima. Kakak panitia di dekat mereka tertawa. Akhirnya disepakati, uang diberikan kepada anak pemulung yang datang terakhir.

Saat itu, Nenek melihat Mayang Hitam mencuat dari saku Dira. “Nak, boleh aku lihat botolmu itu? Kenapa tidak dikumpulkan?”

Dira menunjukkan botol temuannya.

Wajah Nenek berubah, tampak takjub lalu sedih.

“Nenek pernah lihat botol seperti itu?” tanya Dira bersemangat. “Aku menduga botol sampo itu keluaran lama. Mungkin zaman Nenek masih muda sudah ada?”

Nenek mengangguk. “Ya, waktu aku kecil. Sudah lama sekali. Buang saja, tidak ada gunanya!” Tiba-tiba, ia melemparkannya ke dalam keranjang pengumpulan.

Dira menjerit. Buru-buru, ia mengambil Mayang Hitam dan mengantonginya lagi. “Jangan dibuang. Aku mau lacak dulu asal-usulnya. Pasti menarik dan layak koleksi. Kalau tidak, baru aku serahkan ke penampungan.”

“Menarik bagaimana? Untuk apa benda-benda merusak itu dikoleksi?” Suara Nenek terdengar tidak suka.

Dira merasa tidak nyaman. Ia tidak harus menjawab, kan? Untunglah, Bapak datang menjemput. Segera ia berpamitan.

Di rumah, Dira membersihkan botol Mayang Hitam. Untuk memastikan, Dira pergi ke toko swalayan dan memeriksa lorong sampo. Ya, benar, tidak ada sampo bermerek Mayang Hitam. Tidak ada pula botol berbentuk seperti botol di sakunya.

Dira lalu mengirimkan foto Mayang Hitam kepada Tante Intan. Dira tidak sabar menunggu Tante Intan pulang kuliah. Selama ini, Tante Intan yang membantunya melakukan riset di Internet.

Lihat saja koleksinya di dalam kardus. Ada sebelah sepatu plastik Cinderella tahun 1960-an. Kaset tahun 1980-an. Kepala boneka berbahan resin buatan Cina tahun 2000-an. Kotak bedak, kacamata, tempat pensil, bando, dan masih banyak lagi.

Semua ia temukan di pantai, tidak hanya Pantai Pangan-daran tempatnya tinggal. Benda-benda itu juga belum tentu dari daerah setempat, tetapi bisa dari mana saja, berkelana jauh di laut. Keberadaannya mengancam keselamatan makhluk laut. Selama puluhan tahun, bahkan sampai ratusan tahun, benda-benda ini akan mengambang, atau dimakan hewan, membuatnya tersedak. Atau mengendap dan merusak terumbu karang. Masih untung ombak melemparnya ke pantai.

Setiap kali ditanya, untuk apa ia mengoleksi benda-benda jahat itu, Dira hanya punya satu jawaban. “Untuk peringatan. Agar aku tidak menggunakan plastik dan membuangnya sembarangan. Laut dimulai di mana pun aku berdiri. Apa yang aku buang di mana pun akan sampai ke laut juga.” Kenapa ia lupa menjawab seperti itu kepada Nenek, ya? Ah, Nenek terlalu

mengejutkannya. Lagi pula, mana bisa seorang pemulung mengerti?

Dira sudah mengantuk ketika akhirnya, Tante Intan pulang.

“Dira, coba tebak, Mayang Hitam dibuat tahun berapa?”

“Waktu Nenek kecil?” sahutnya sambil menguap.

Tante Intan mengacungkan jempol. “Ya, tebakkan pintar. Nenek? Oma maksudmu? Sayangnya mamaku, omamu, sudah tiada. Kita tidak bisa menanyakannya. Pada tahun 1950-an, sampo Mayang Hitam ini populer. Dulu, pabriknya ada di Jakarta. Pengusahanya kaya raya. Sampai suatu ketika, salah satu kapal kargo mereka tenggelam dan mencemari lautan. Penyelidikan mengungkap fakta mengejutkan. Kapal itu mengangkut limbah berbahaya yang mereka impor diam-diam untuk dibuang di palung laut kita. Sampo Mayang Hitam ternyata hanya produksi sampingan. Pabrik pun ditutup. Semua yang terlibat ditangkap. Waris Mayang Hitam masih kecil waktu itu, bernama Mayangsari. Kalau masih hidup, entah di mana dia sekarang.”

Dira membelalak. Ternyata botol sampo itu mempunyai sejarah kelam. Puluhan tahun lalu, dibuang orang ke tempat sampah di Jakarta, mungkin jatuh ke selokan, hanyut ke sungai, sampai ke laut, terombang-ambing, dan ombak menyapunya ke pantai. Bagaimana kalau sempat melalui saluran pencernaan paus, hiu, dan penyu? Dira menutup muka, ngeri.

“Apakah mereka mendapatkan hukuman berat?”

“Ya!” sahut Tante Intan.

“Limbah berbahaya itu tetap ada di laut? Dimakan ikan-ikan?”

Tante Intan mendesah. “Laut punya cara sendiri untuk *healing*, untuk pulih.”

Dira mengangguk. “Kita harus bantu.”

“Nah, semangatmu itu yang membuatku yakin. Aku sudah daftarkan koleksimu ikut pameran Sahabat Laut. Sore tadi pendaftaran terakhir, aku baru tahu. Tidak ada waktu tanya kamu dulu.”

“Sahabat Laut?” Dira mengucapkannya dengan takzim. “Tentu saja aku mau, tetapi apa koleksiku layak?”

“Tentu saja. Kamu tinggal menulis cerita masing-masing.” Tante Intan mengeluarkan brosur dari tasnya. “Lihat, sejalan dengan salah satu tema pameran. Penyelenggara menyediakan satu ruangan khusus untuk polutan laut, terutama plastik. Mereka sudah punya jala, kantong plastik, baju, kasur, dan sebagainya. Koleksimu jadi tambahan luar biasa. Besok, ikut aku bertemu penyelenggara, ya.”

“Siap.”

Dira tidur nyenyak karena lelah dan bangun pagi-pagi karena ingat banyak yang harus disiapkannya. Tante Intan bilang, koleksinya tak perlu dibawa. Cukup foto-foto saja dulu. Dira sudah mempunyai dokumentasi lengkap dengan catatannya. Ia hanya ingin memastikan semuanya ada.

Pameran itu akan diadakan di balai kota. Ketika sampai di sana, Dira mengenali beberapa pemuda yang tengah menghias

aula. Mereka adalah panitia bersih-bersih pantai. Benar saja, kedua acara penyelenggaranya sama.

Kalau Dira saja ada di sana, kenapa tidak dengan Nenek Pemulung? Dira hanya tercengang melihat penampilan Nenek kali ini. Tidak ada karung merah. Pakaiannya tidak lusuh, walau masih sederhana. Rambut putihnya disisir rapi. Lebih mengherankan, ada orang yang meminta tanda tangannya, membungkuk dalam-dalam pula.

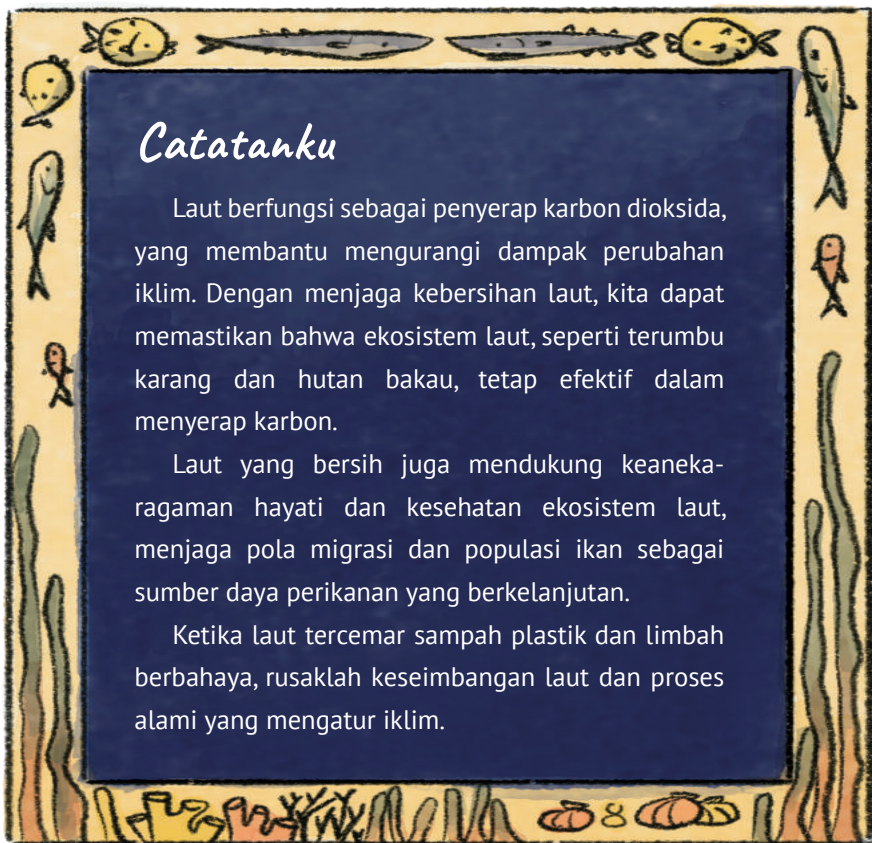
Tante Intan berbisik. “Aku dengar dari panitia kemarin, ibu itu penyandang dana. Seniman yang mengolah barang bekas menjadi karya seni. Dia sangat peduli kepada laut. Sejak kecil sering turun membersihkan laut dengan tangan kakinya sendiri. Kayak kamu.”

Dira tercengang. Seorang pemuda yang lewat di dekatnya, ia hentikan. “Kak, siapa nenek itu?”

“Oh, Ibu Mayang. Pendiri Yayasan Sahabat laut.”

Melihat Dira, Nenek melambaikan tangan, menyuruhnya mendekat.

Dira tidak tahu, harus berlari menemuinya, atau bersembunyi di balik Tante Intan. Namun, Dira tahu, Nenek Mayang berusaha membasuh luka laut yang disebabkan oleh keluarganya.



Membajak Laut

Aku kenal seorang anak perempuan
Ia seperti anak-anak kebanyakan
Senang bermain dikelilingi teman
Tak peduli kotor, panas, atau hujan

Aku tidak tahu ia tinggal di mana
Tak jauh dari sini, begitu katanya
Sejak melihat taman baca di teras rumahku
Ia sering ke sini menghabiskan waktu





Aku heran, ia datang di jam sekolah juga
Tidak sekolah, katanya, seakan itu sudah biasa
Namun, ia sangat suka membaca, suka bertanya
Banyak buku dilahap, makin lapar tampaknya

Suatu ketika, ia membuka buku tentang lautan
Tulisannya ia baca dalam sekali duduk saja
Foto-fotonya indah, ia amati penuh ketakjuban
Lalu diam-diam, ia hapus air mata di pipinya

Aku bertanya, apa yang membuatnya bersedih
Berpisah dengan laut, ia rindu kampung halaman
Ia lahir di daerah pesisir, anak seorang nelayan
Orang tua tak lagi melaut, menjadi buruh pabrik alih-alih

Kenapa?

Perahu dijual, terpaksa

Kenapa?

Gara-gara cuaca

Badai tak terduga

Tangkapan pun langka

Kesulitan keluarga anak itu, aku mengerti
Mereka seperti keluargaku, pengungsi iklim
Muka laut perlahan menelan pulau kecil kami
Air makin tinggi, tak ada lagi tempat bermukim

Ia balas bertanya kenapa aku tidak bersekolah
Aku bersekolah, kataku, tetapi belajar di rumah
“Apakah karena kakimu?” Ia bertanya, hati-hati
Tidak, kursi roda bukan hambatan sama sekali

Aku enggan berbicara tentang kakiku
Ia beralih topik pada laut dan cita-cita
Aku terkesima, semangatnya menggebu
Ia ingin membuat kapal sendiri, dengan tangannya

Kapal nelayan?

Jelas bukan

Kapal saudagar?

Tidak, lebih besar

Kapal perang?

Ah, laut tak akan senang

Kapal apa, aku penasaran

Bajak laut, sahutnya mengejutkan



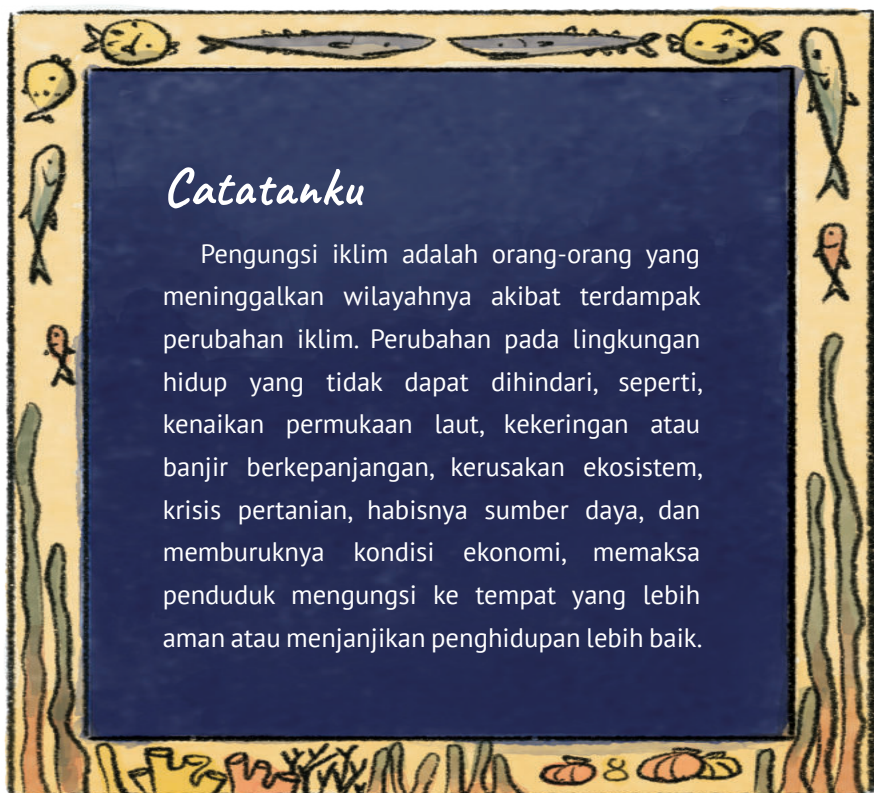
Ya, kapal bajak laut besar
Mampu mengarungi tujuh samudra
Aku tidak salah dengar
Pasti ia bercanda, begitu kukira
Mana mungkin ia merompak
Menjadi lanun berpanji tengkorak

Ia mengingatkan, laut kita luas tak terkira
Sebagian kecil saja sudah termanfaatkan
Dengan kapalnya, ia akan membajak lautan
Dengan bajaknya, ia akan membersihkan perairan
Laut tidak boleh jadi tempat pembuangan
Laut harus diolah, dirawat, dan selalu dijaga

Lalu ia menggambar kapal dipasangi alat bajak
Aku tercengang lalu tergelak-gelak
Bajak kapalnya mirip bajak petani
Untuk mengolah sawah dan ladang
Katanya, bajak lautnya akan lebih canggih lagi
Agar aman bagi makhluk laut dan terumbu karang

Tentu saja, ia akan menjadi nakhoda kapalnya
Ia menawari, aku bisa menjadi laksamana
Ia percaya aku dapat membantunya nanti
Ya, aku mau, akan kubuatkan pula sebuah panji

Membajak laut sungguh rencana luar biasa
Alat sehebat ini harus dibuat cermat dan teliti
Aku senang ia percaya, karena aku juga percaya
Tak akan lama, idenya tak lagi sebatas mimpi

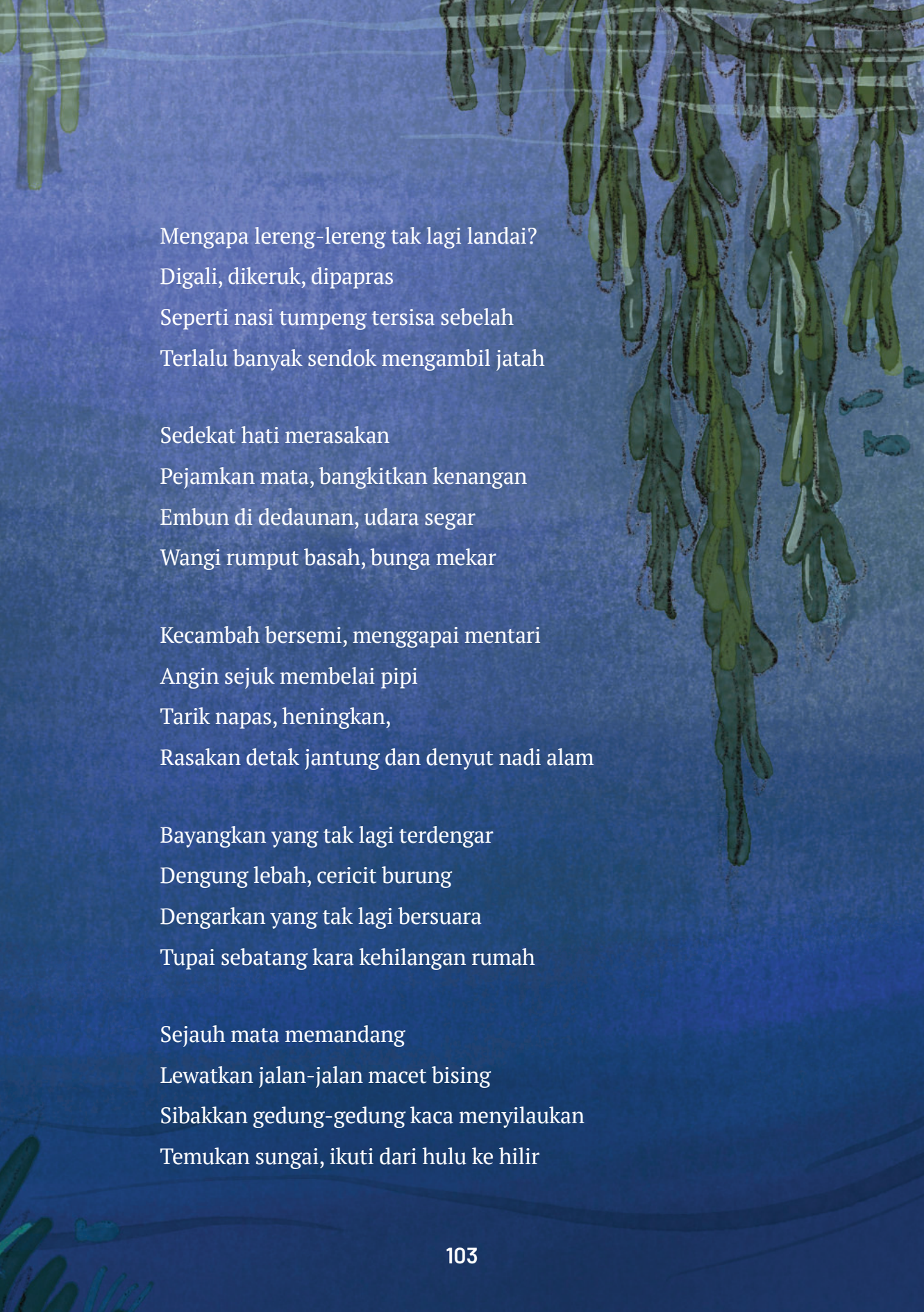


Sejauh Mata Memandang

Sejauh mata memandang
Sedekat hati merasakan
Apa yang terlihat, segera pedulikan
Apa yang tak tampak, jangan abaikan

Sejauh mata memandang
Lewati atap-atap rumah
Lompati kabel-kabel centang perenang
Terobos asap hitam menyesakkan

Daki bukit-bukit telanjang
Terik menyengat memantulkan kebotakan
Ke mana karpet hijau yang dulu menyelimuti?
Di mana halimun nanti bergantung?



Mengapa lereng-lereng tak lagi landai?
Digali, dikeruk, dipapras
Seperti nasi tumpeng tersisa sebelah
Terlalu banyak sendok mengambil jatah

Sedekat hati merasakan
Pejamkan mata, bangkitkan kenangan
Embun di dedaunan, udara segar
Wangi rumput basah, bunga mekar

Kecambah bersemi, menggapai mentari
Angin sejuk membelai pipi
Tarik napas, heningkan,
Rasakan detak jantung dan denyut nadi alam

Bayangkan yang tak lagi terdengar
Dengung lebah, cericit burung
Dengarkan yang tak lagi bersuara
Tupai sebatang kara kehilangan rumah

Sejauh mata memandang
Lewatkan jalan-jalan macet bising
Sibakkan gedung-gedung kaca menyilaukan
Temukan sungai, ikuti dari hulu ke hilir

Apakah masih ada air bening mengalir?
Atau cokelat keruh bau berlimbah
Tak nyaman lagi untuk ikan dan udang berbiak
Tak aman lagi untuk anak-anak berenang

Sedekat hati merasakan
Pejamkan mata, bangkitkan kenangan
Seribu mata air membuncah deras
Dari tanah-tanah gembur di antara rumpun bambu

Air mencari jalan di bebatuan, gemercik
Menghidupi cacing hingga buaya
Membawakan berkah untuk ladang dan sawah
Sungai-sungai berpadu satu tujuan ke muara

Sungai diterima laut dengan tangan terbuka
Dari permukaan tak bertepi hingga kedalaman
tak terjangkau cahaya
Laut menyaring udara, menyimpan karbon, menjaga iklim
Keseimbangan rapuh dalam ancaman manusia

Sejauh mata memandang
Sedekat hati merasakan
Bumi tak hanya tanah
Daratan bukan pemisah dan terpisah

Air mengisi dan merangkum
Menggerakkan siklus kehidupan
Kepadanya manusia bergantung
Lantas, mengapa kita mencemarinya?

Sejauh mata memandang
Sedekat hati merasakan
Sejauh mata memandang
Sedekat hati merasakan



Biji dari Hutan Terlarang

Tahun baru 3010, aku akan masuk Sekolah Minat Lanjutan (SML). Kurang dari sebulan lagi, tetapi belum bisa kupastikan minatku. Terumbu Karang atau Mangrove? Keduanya jurusan bergengsi saat ini. Peminatnya terbanyak, melebihi Lumut dan Cacing Api yang berjaya selama lima tahun ke belakang.





Bukannya ikut-ikutan kalau aku memilih Terumbu Karang atau Mangrove. Secara turun-temurun, keluargaku adalah pencinta kedua peninggalan bumi itu. Seribu tahun lalu, leluhur Ayah adalah peneliti terumbu karang dan leluhur Ibu peneliti mangrove.

Di masa mudanya, Ayah hampir berhasil menciptakan Terumbu Karang Instan (TKI). Berbentuk kapsul, TKI dicelupkan ke dalam air asin atau tiruan air laut. Plop! Seketika ia berubah menjadi terumbu karang aneka bentuk dan warna. Sayang, bentuknya saja yang mirip. TKI tak pernah menjadi hewan hidup. Bahkan TKI tidak bertahan lama, hancur menjadi debu dalam hitungan bulan. Berbeda dengan terumbu karang asli di Museum Linimasa Terumbu Karang.

Terumbu karang yang dipajang di sana, meskipun merupakan hewan mati dari ribuan tahun lalu, masih tegak perkasa. Sisa-sisa terumbu karang putih itu menjadi peringatan bagi manusia: Beginilah kerusakan dunia akibat perbuatan kalian.

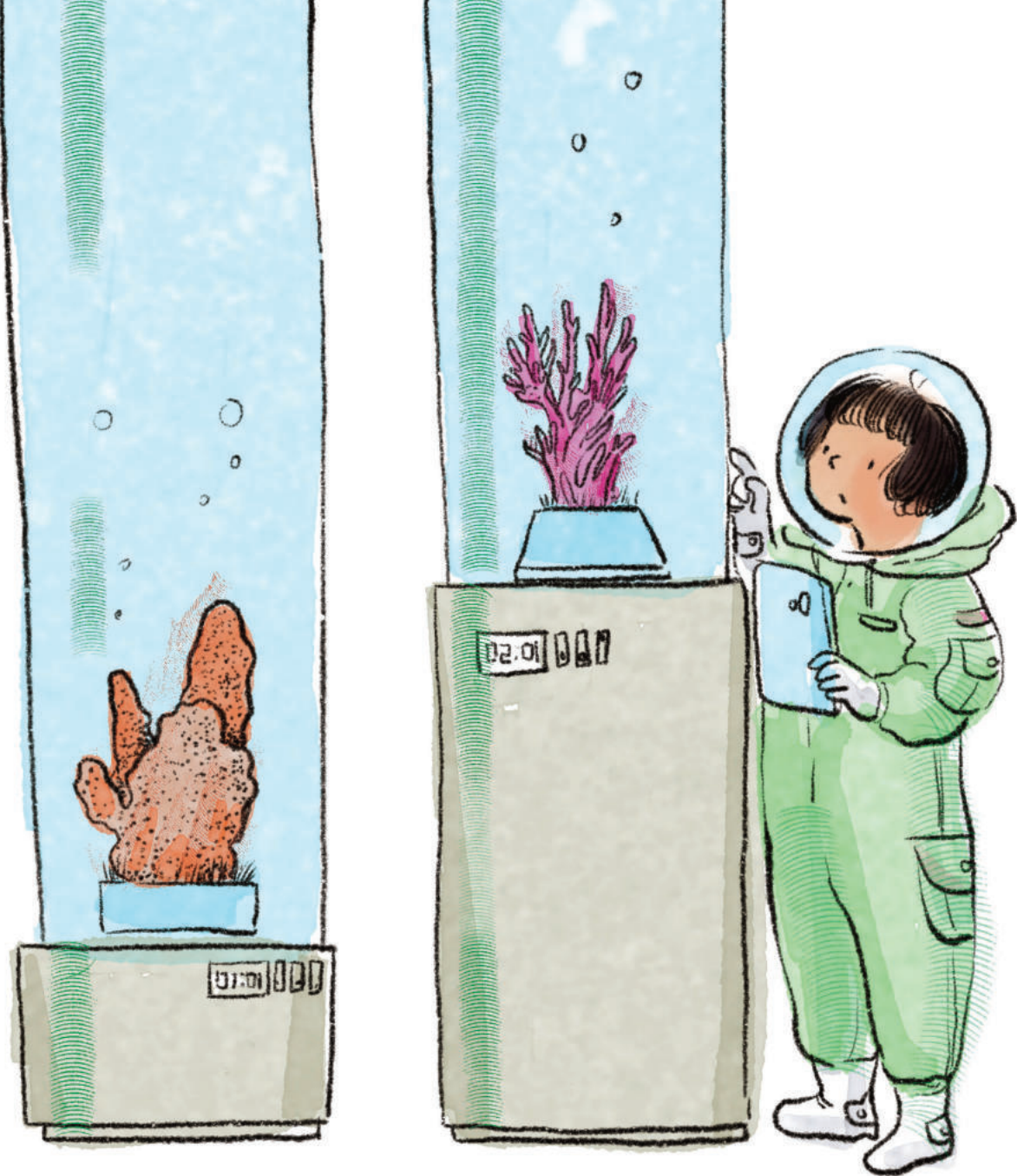
Umurku 12 tahun sekarang. Aku tertarik masuk SML Terumbu Karang justru karena sering berkunjung ke museum itu. Aku ingat, museum itu dibangun seribu tahun lalu oleh arsitek bernama Carolina. Bangunan paling mengagumkan karena menyimpan ingatan tentang laut dan seisinya. Aku juga mengumpulkan buku-buku kuno tentang museum itu. Salah satunya adalah karya Meylina yang paling kusukai dan menjadi bacaan wajib sebelum tidur sejak aku kecil.

Di sisi lain, ada darah pencinta mangrove mengalir di dalam tubuhku. Waktu kecil, Ibu menjadi terkenal karena berhasil menyelamatkan biji bakau terakhir dari gedung Bank Bibit yang terbakar.

Bibit bakau itu ada di depanku sekarang, di ruang panjang Museum Bibit. Untuk menumbuhkannya, perlu payau, pinggir laut. Namun, para ilmuwan menyatakan laut tidak aman, terlalu asam, terlalu keras, tidak ada hewan atau tanaman yang bisa tumbuh di dalamnya. Laut sudah mati seribu tahun lalu. Untuk melindungi warga dari laut, dibangunlah Tembok Raksasa setinggi 300 meter mengelilingi negeri. Memang megah, tetapi benteng itu memisahkan manusia dari laut untuk selamanya. Laut hanya bisa dipandang dari layar kaca atau hologramnya. Indah tetapi menakutkan.

Beberapa tahun lalu, pemerintah masih mengizinkan masyarakat sesekali melihat laut secara langsung dari jarak aman. Namun, ombak besar tiba-tiba datang menelan korban. Seorang ilmuwan dinyatakan hilang. Kini, hanya orang-orang berwenang yang boleh membuka pintu Tembok Raksasa. Aku dengar, siswa SML Mangrove akan diizinkan melihat laut yang sesungguhnya. Itu sebabnya, aku ingin masuk SML Mangrove.

Jadi, terumbu karang atau mangrove? Kenapa aku harus memilih salah satu? Kapan aku harus menyerahkan borang pilihan? Besok! Ya, ampun! Ayah dan Ibu tidak mau membantu pula, karena pilihan sepenuhnya ada di tanganku. Atau mereka hanya terlalu sibuk dengan penelitian masing-masing.



Mungkin aku perlu keluar, jalan-jalan untuk mencari udara segar. Aku terkekeh sendiri. Mencari udara segar adalah ungkapan kuno yang tidak lucu di zaman sekarang. Udara luar sudah sedemikian tercemar sampai-sampai kami harus memakai helm pelindung ke mana pun pergi. Helm ini juga berfungsi mendaur ulang udara dari dan untuk pernapasan. Jangan coba-coba buka helm di sembarang tempat, kau akan keracunan udara luar dalam beberapa detik saja.

Aku keluar dari Museum Bibit. Nuansa kelabu sejauh mata memandang. Tembok Raksasa kelabu. Kanopi tabir surya kelabu. Pohon-pohon beton kelabu. Langit kelabu. Itu normal. Bukan tanda mau hujan. Seumur hidup, aku tak pernah merasakan hujan. Syukurlah, karena hujan asam adalah bencana. Ilmuwan berhasil mengusir awan-awan berpotensi hujan ke arah laut.

Langkahku cepat menyeberangi jalan yang sunyi, menuju Tembok Raksasa. Jika kutelusuri ke kiri, maka aku akan sampai di salah satu pintu darurat. Kalau aku beruntung, mungkin di sana sedang ada petugas perawatan yang akan memperbolehkan aku melongok sedikit. Aku masih punya beberapa lembar kartu makan untuk kubagikan kepada petugas.

Sampai di pintu itu, aku tercengang. Tidak ada petugas, tetapi pintu terbuka, hanya dipasang pita kuning melintang sebagai peringatan. Sepertinya sistem buka-tutup otomatis mengalami kerusakan. Bukan aku kalau langsung pergi dan tidak memanfaatkan kesempatan ini. Aku menjenguk ke luar, dan terkesima.

Apa itu yang menderu-deru? Angin laut? Apa itu yang bergulung-gulung dan pecah di tepian? Ombak! Wow!

“Hei! Kamu!” Seseorang berteriak di bawah. Seorang lelaki tua, memakai baju biasa tanpa helm. Bagaimana mungkin? Ia berjalan-jalan santai di atas pasir pantai. Lidah ombak sesekali nyaris mengenai kakinya, tetapi orang itu sama sekali tidak terganggu.

Aku mundur. Jangan-jangan, apa yang kulihat tidak nyata. Namun, orang itu kembali memanggil. Lalu, begitu saja Ayah dan Ibu muncul di dekatnya, mengenakan baju biasa tanpa helm. Baru sekali ini, aku melihat rambut mereka bebas tergerai dimainkan angin. Mereka melambaikan tangan gembira.

“Turunlah. Di sini aman.”

Aku bergegas menuruni tangga. Sepatuku memijak pasir, untuk pertama kalinya. Aku bersorak dan menari-nari. Ibu membantuku melepaskan helm. Udara segar dari laut! Ya, begini rasanya. Tarik napas dalam-dalam, embuskan.

“Ini Rimba, putra kami satu-satunya.” Ayah dan Ibu memperkenalkan aku kepada lelaki tua itu. Mereka tampak begitu hormat, aku pun segan kepadanya.

Ternyata orang itu Dr. Guntur, ilmuwan yang dulu dikabarkan hilang tersapu ombak. Lumba-lumba menyelamatkannya. Sejak saat itu, ia enggan kembali ke kota. Dibangunnya pondok di pantai, sebagai pos penelitian. Laut ternyata tidak mati. Memang laut pernah berada dalam kondisi tercemar parah, tetapi sejak manusia menjauh, tidak ada sampah dan limbah lagi yang dibuang ke laut. Perlahan, ekosistem memulihkan diri.

Telur dan biji yang tersembunyi mulai merekah dan tumbuh. Perlahan, flora dan fauna laut pun muncul kembali.

“Laut adalah inti kehidupan bumi, tanpanya, dunia tidak akan bertahan. Itu sebabnya aku yakin, selama kita masih bisa hidup, artinya laut masih selamat. Hanya perlu waktu dan usaha keras kita untuk membantunya pulih.” Dr. Guntur, melepaskan sepatu usangnya, dan tiba-tiba saja berlari ke laut sambil berteriak-teriak seperti anak kecil.

Ayah menyusulnya. Ibu membantuku melepaskan pakaian pendaur udara. Rasanya ringan sekali. Kami berlari menceburkan kaki. Dingin, segar. Air sebanyak ini, aku pun tidak mau beranjak. Basah kuyup segera sekujur tubuh.

“Mari, aku tunjukkan proyek rahasia kami,” kata Dr. Guntur. Ia membawa kami berjalan agak jauh. Lalu, kami sampai di bagian berlumpur. Payau.

Di hadapanku, beberapa batang pohon sungguhan tumbuh dengan indah. Hijau subur. Mereka seperti penari dengan jemari langsing.

“Mangrove?” tanyaku.

Ibu mengangguk. Matanya berbinar terharu. “Bakau hitam tepatnya. Ingat biji-biji terakhir yang Ibu selamatkan dulu? Sebagian Ibu berikan kepada Dr. Guntur.”

“Kenapa disebut dari hutan terlarang, Bu?” Sudah lama pertanyaan itu menggelitik rasa ingin tahuku.

“Karena memang asalnya dari hutan terlarang di daerah timur Indonesia. Satu-satunya hutan mangrove yang tersisa itu dilindungi, tidak boleh dijamah sembarang orang. Terlarang.

Namun, akhirnya hutan mangrove itu dibabat habis oleh oknum. Nenekmu masih sempat menyelamatkan beberapa macam biji yang disimpan di Bank Bibit.”

“... yang kemudian terbakar.”

Ibu mengangguk. Matanya berkaca-kaca.

“Rimba, kemarilah! Lihat, apa yang Ayah temukan.”

Aku dan Ibu bergegas mendekatinya. Agak sulit berjalan di lumpur, tetapi sungguh seru mendengar bunyi-bunyian di bawah kaki telanjangku. Ayah memberi isyarat agar aku melangkah hati-hati. Lalu, kami berjongkok. Ibu mengeluarkan kaca pembesar dari sakunya. Aku mengarahkan kaca pembesar itu pada titik yang ditunjuk Ayah.

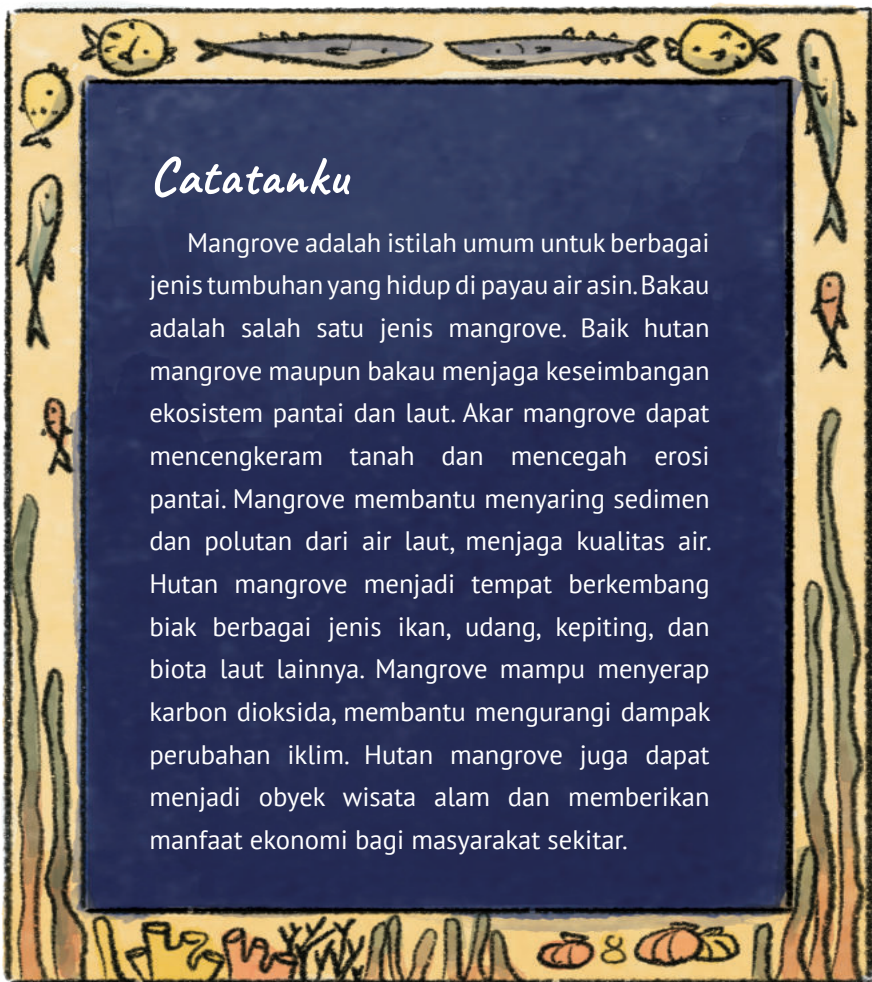
Pada air yang tenang dan jernih, di antara tanamantanaman air, tampak makhluk menakjubkan. Ia sejenis siput tanpa cangkang, alih-alih, seluruh tubuhnya seakan tumbuh daun. Ya, warnanya hijau. Wajahnya lucu seperti domba.

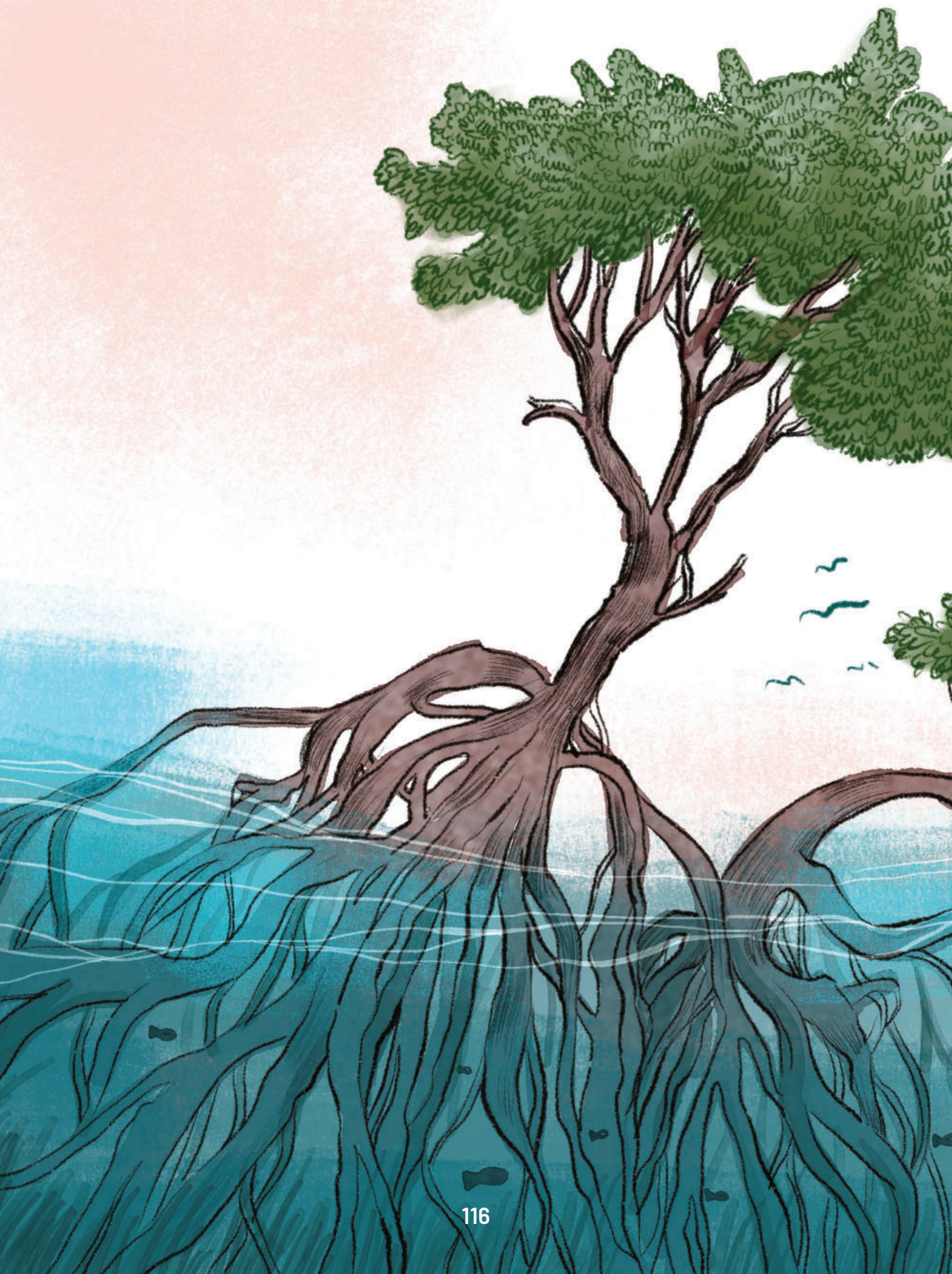
“Ini domba laut atau domba daun. Dia binatang yang mempunyai sifat tumbuhan, bisa berfotosintesis,” kata Ayah.

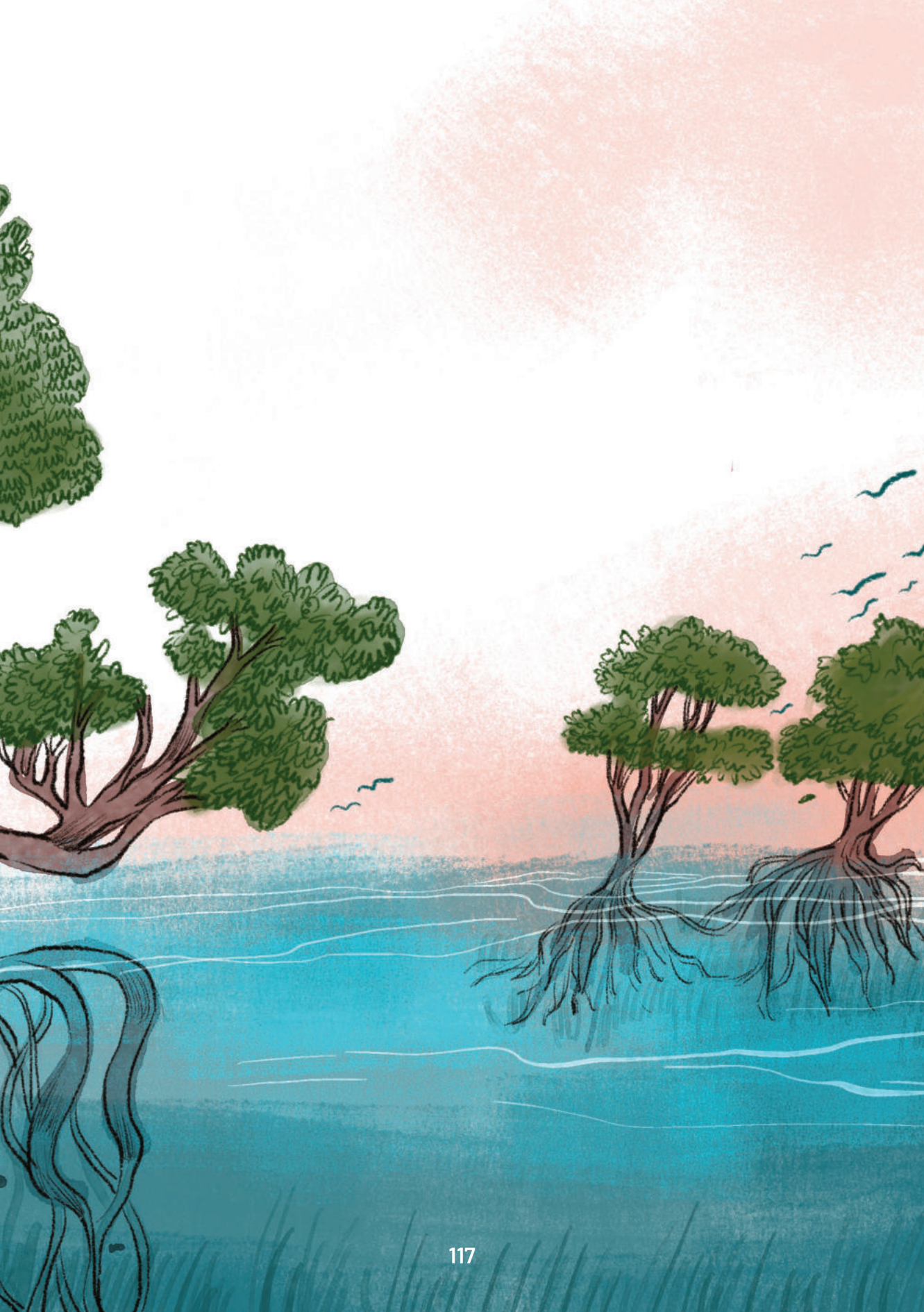
Sampai leherku pegal, aku tak bosan memperhatikannya.

“Jika hutan mangrove tumbuh subur, akan makin banyak makhluk-makhluk cantik seperti itu tinggal di sini,” kata Dr. Guntur.

Saat itu juga, aku tahu minat apa yang akan kupilih. *Mangrove, aku akan ada di sini, membantumu tumbuh kuat dan luas.* Kelak, tak perlu lagi Tembok Raksasa itu selama ada benteng alami berupa hutan mangrove. Laut bukan musuh manusia, bukan pula untuk dijadikan tempat sampah. Ia denyut nadi kehidupan.





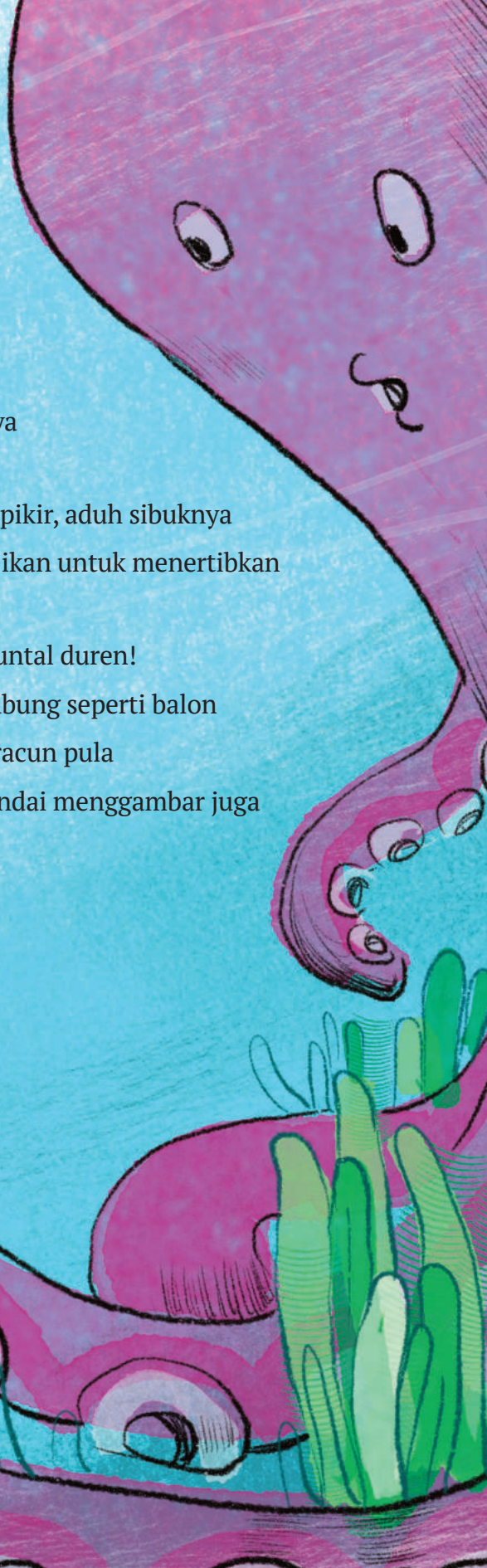


Laut, Rumah Bahagia

Kini, kau hampir sampai di ujung buku
Masalah iklim terus membuatmu waspada
Bukan berarti kau tak boleh lagi tertawa
Siapkan diri, waktunya untuk cerita lucu

Perilaku makhluk-makhluk ini unik menawan
Direkam penyelam dan diteliti ilmuwan
Bukan mengada-ada untuk cari perhatian
Ada bukti ilmiah, disarikan dari banyak rujukan





Mari kita mulai dengan gurita
Otaknya sembilan, cerdas luar biasa
Satu di kepala, satu di setiap lengan
Ya, bukan tentakel, lengan sebutannya

Bayangkan sembilan otak, semua berpikir, aduh sibuknya
Bukan mendendam, gurita memukul ikan untuk menertibkan

Hati-hati, Gurita, jangan memukul buntal duren!
Dalam bahaya, ikan buntal mengembung seperti balon
Duri-duri tajam di sekujur badan, beracun pula
Namun, siapa sangka, ikan buntal pandai menggambar juga

Ia membuat pola lingkaran di pasir, bundar sempurna
Diameter dua meteran, puluhan kali badannya
Ia bawa batu dan cangkang sebagai hiasan
Demi menarik pasangan, ia berkarya bak seniman

Tak kalah uniknya si ikan badut, Nemo julukannya
Tinggal di antara anemon beracun, kebal sengatan
Anemon menyediakan rumah aman dan makanan
Ikan badut melindunginya dari parasit dan pemangsa

Ikan badut adalah ayah setia, menjaga telur penuh cinta
Tahukah kau, semua ikan badut terlahir jantan?
Ketika induk mati, jantan terkuat menggantikannya
dengan menjadi betina

Saling menguntungkan, simbiosis mutualisme
Demi makanan, ikan remora pun menyediakan jasa sedot parasit
Di tebing laut seumpama terminal, remora berjajar menunggu
Di jalur itu, akan lewat para raksasa yang perlu perawatan kulit

Tak lama, datanglah paus, pari manta, atau hiu
Seperti bus menarik penumpang, sengaja melambat
Kawanan remora pun menyerbu sejujur badan
Saling berdesakan mengisap parasit dan sisa makanan

Asalkan terangkut, menempel di mulut pun tak apa
Ya ampun, jadi berat begini,
bagaimana si raksasa melaju?
Untungnya, mereka tidak terburu-buru

Namun, ada satu mamalia laut lucu
Sering berpacu dengan kapal manusia
Selalu ingin di depan, itulah lumba-lumba
Benarkah berlomba, demi apa coba?

Oh, gelombang dorongan kapal yang diminati
Meski berbahaya, dapat menghemat energi
Meluncur jauh tanpa harus berenang sendiri
Sungguh lumba-lumba pintar, tak salah lagi

Mamalia laut cerdas bukan hanya lumba-lumba
Ada berang-berang laut, kenali keunikannya
Ia punya batu kesayangan untuk memecah kerang
Dibawa selalu dalam kantong rahasia di ketiaknyanya

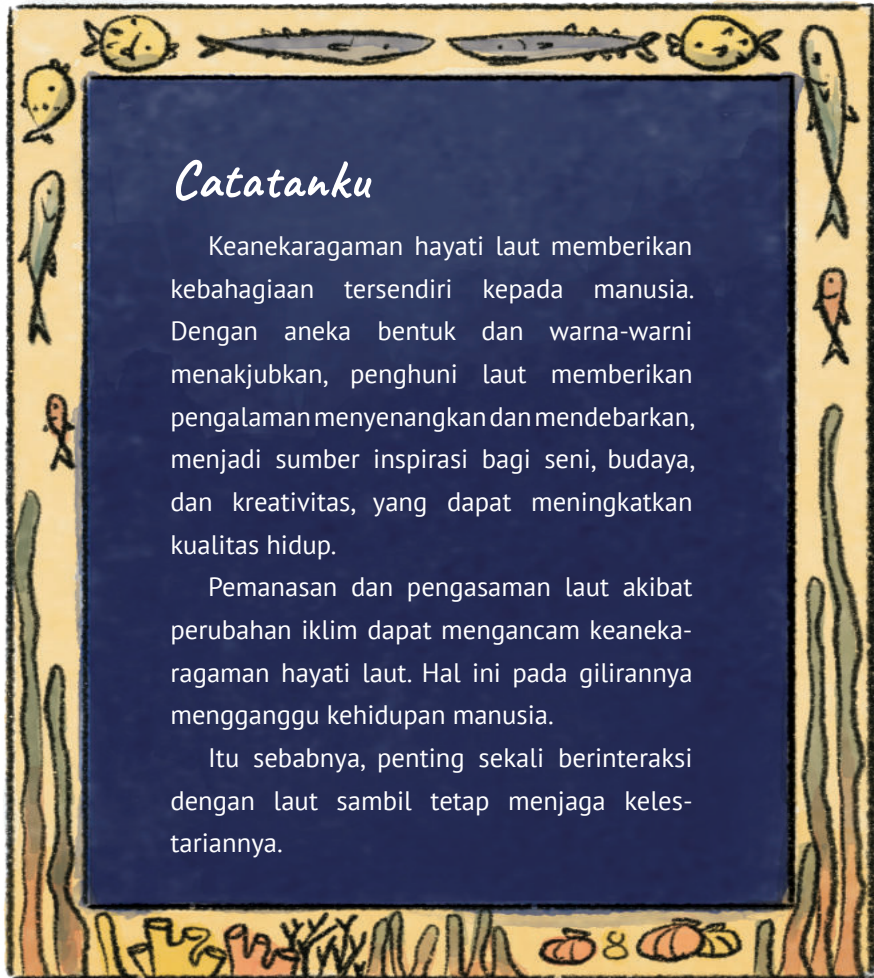
Batu dipakai setiap kali makan
Dipertahankan mati-matian
Siapa berani merebutnya?
Namun, demi pasangan, batu favorit jadi persembahan

Anjing laut tidak perlu alat untuk puas dan bangga
Badan seperti guling, perut berlemak jadi andalan
Sebagai tangki oksigen di dalam air, membuatnya bertahan
Mengapung atau menyelam sampai terlelap lama

Di darat, ia berjungkat-jangkit, perut jadi tumpuan
Bergerak pun dengan perut yang membal ala trampolin
Boing boing boing, anjing laut bergerak sungguh ceria
Bertepuk perut, makin keras berbunyi, makin gembira

Percayakah kau kini?
Laut adalah rumah cinta penuh bahagia
Untuk yang jenaka yang cerdas yang saling setia
Untuk yang lemah yang kuat yang saling memberi

Meski baru sedikit sekali laut yang terlindungi
Setiap upaya menjaganya tidak akan sia-sia
Mungkin yang nyaris punah akan segera kembali
Untukmu yang belum pernah bertemu mereka



Perjalanan Jauh Mola-Mola

Pernahkah kau bertanya-tanya

Mengapa Mola-Mola dari laut lepas dan dalam

Sampai terdampar di pantai?

Ya, badai penyebabnya, tetapi adakah tujuan lain?

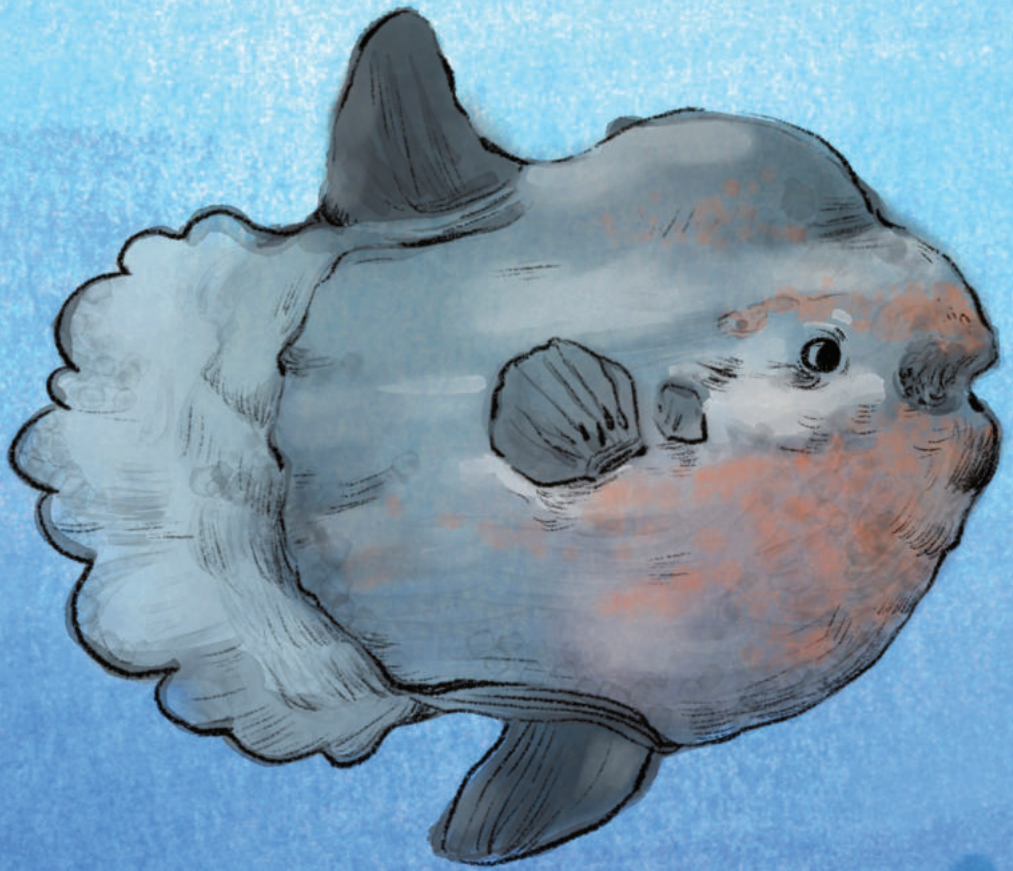
Tanpa badai mengantarkannya ke pantai?

Mungkin perjalanan Mola-Mola berlika-liku

Sampai ia hadir di depanmu

Untuk kaukenali dan sayangi





Entah kapan perjalanan Mola-Mola dimulai
Ilmuwan juga baru tahu belakangan ini
Bayi Mola-mola ukurannya sebiji pepaya
Setelah dewasa seberat gajah, siapa sangka?

Jika ia hanya ikan biasa, pastilah kita abaikan
Bentuk ikan ini bundar datar mirip kue dadar
Kepala, sirip, eh mana badan dan ekornya?
Karena unik, Mola-Mola menarik perhatian

Namun, Mola-Mola bukan ikan kemarin sore
Pakar sejarah menemukan bukti jejak Mola-Mola
Digunakan penduduk asli California pada 5.000 tahun lalu
Dijadikan pengganti pajak oleh Shogun pada abad ke-17

Mola-Mola masih dalam perjalanan untuk dipahami
Pernah ditakuti sebagai pembawa bencana
Ia kini pertanda kesehatan laut dan dilindungi
Dinamai ikan matahari, mengapung di permukaan

Mola-Mola berjemur untuk mengatur suhu tubuh
Bukan bermalas-malasan, hanya lamban berenang
Karenanya, Mola-Mola sering tertabrak kapal dan terluka
Lambung kapal rusak oleh badannya yang bertulang keras

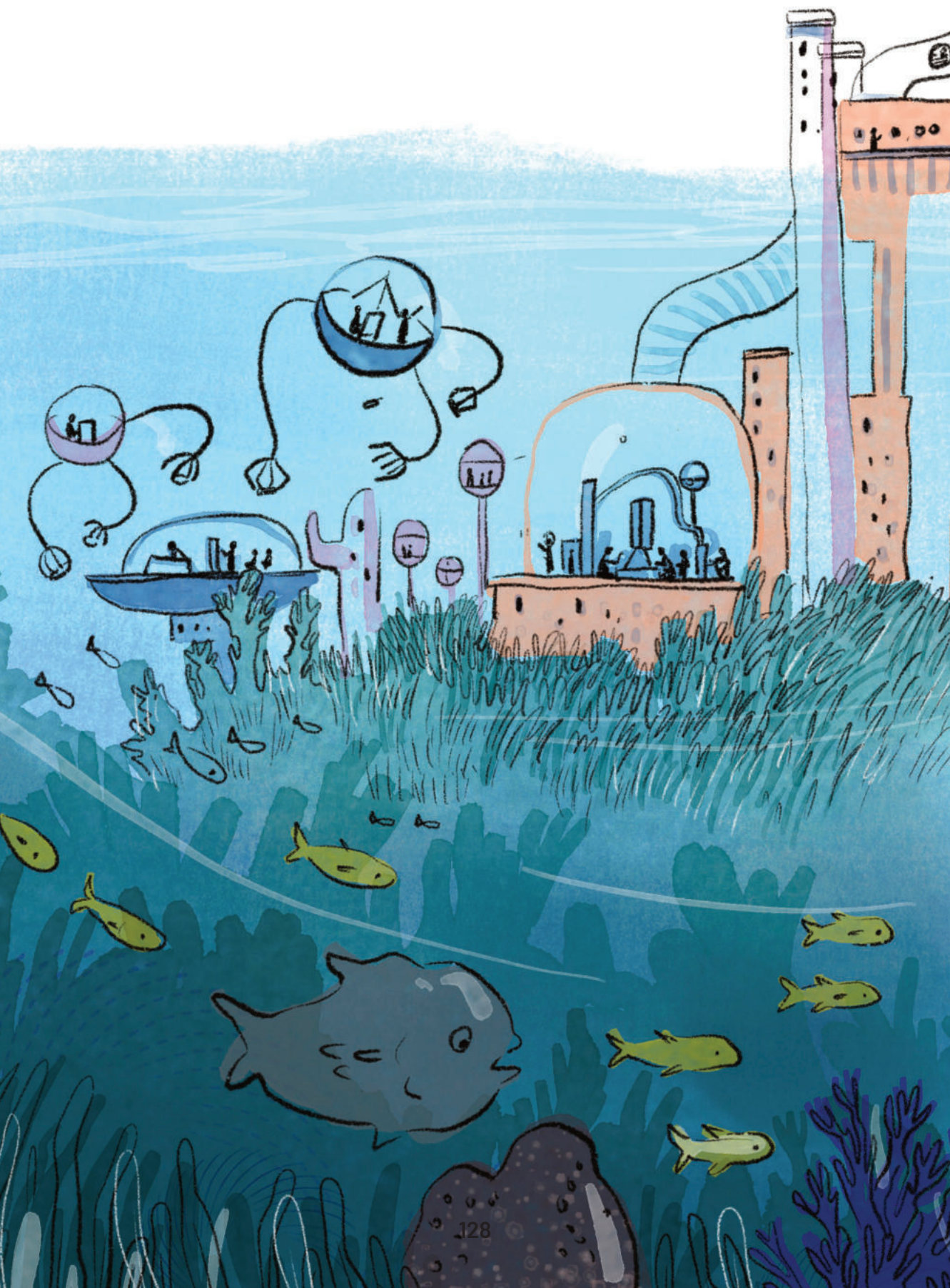
Pada kulitnya yang tebal, hidup 40 jenis parasit
Mola-Mola bersimbiosis dengan ikan lain dan burung laut
Untuk membantunya menghilangkan parasit
Ia menyediakan badannya yang lebar untuk mereka tinggal

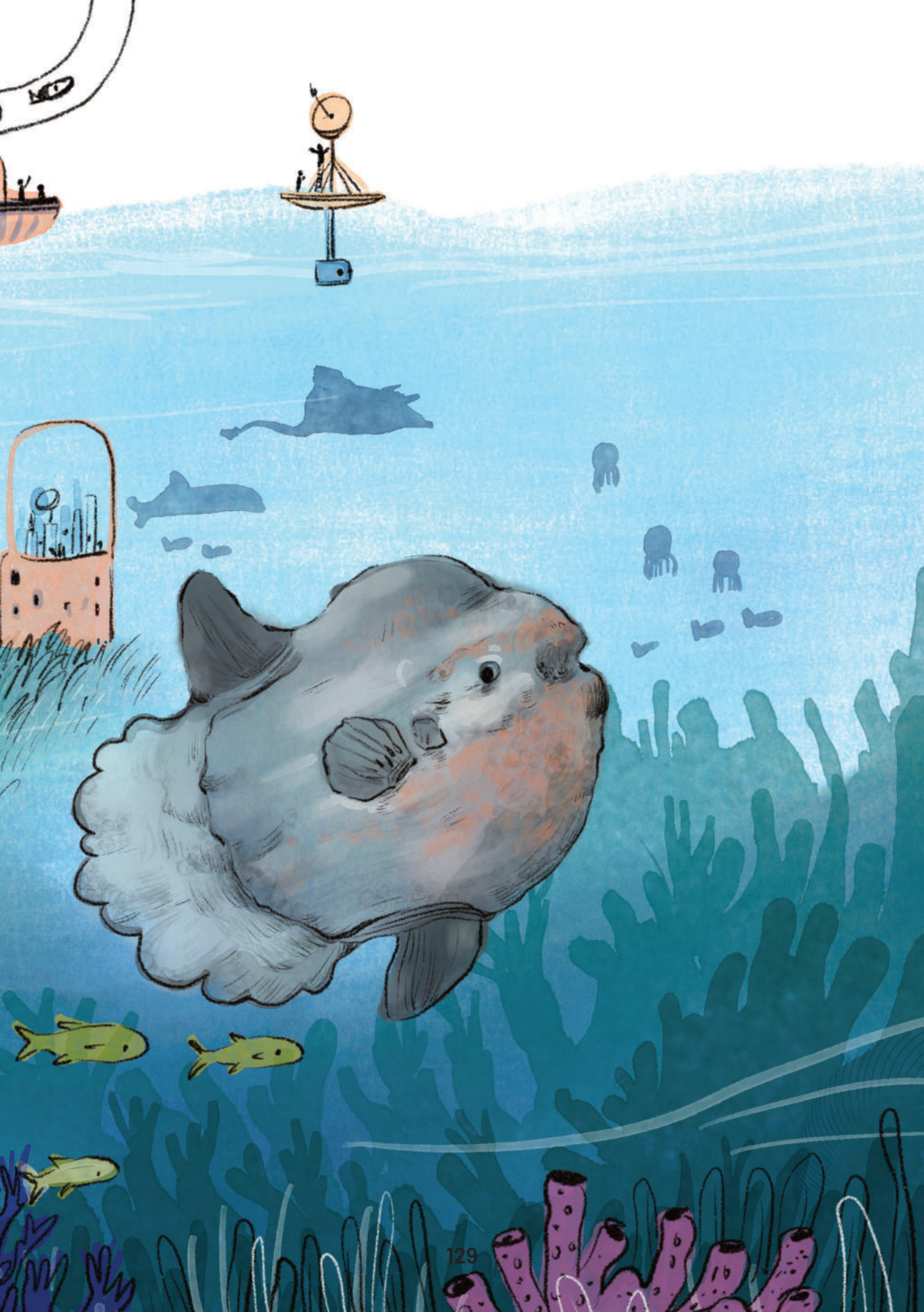
Mola-Mola memang berhati lembut, berjiwa sosial
Di akuarium Kaikyokan Jepang yang tutup sementara
Mola-Mola mogok makan karena kesepian
Foto manusia ditempel di kaca akuarium, barulah ia mau makan

Induk Mola-Mola sekali bertelur 300 juta butir
Tidak ada yang menjual telur Mola-Mola di pasar
Tetapi kenapa Mola-Mola mulai rentan?
Dua langkah lagi akan terancam punah

Apakah karena pemangsanya terlalu ganas?
Hiu, orca, dan singa laut tidak hanya memburu Mola-Mola
Kadang mereka menggigit untuk bersenang-senang
Memain-mainkannya seperti cakram terbang

Sungguh malang nasib Mola-Mola,
Kalaupun berhasil kabur, badannya penuh luka
Namun, itu cara alam menyeimbangkan ekosistem
Mola-Mola tidak mengeluh, generasi baru akan terlahir





Hanya perburuan oleh manusia yang berbahaya
Mola-Mola diburu atau menjadi tangkapan sampingan
Dianggap sebagai hama, diambil siripnya saja
Karena daging Mola-Mola tidak enak, sisanya dibuang

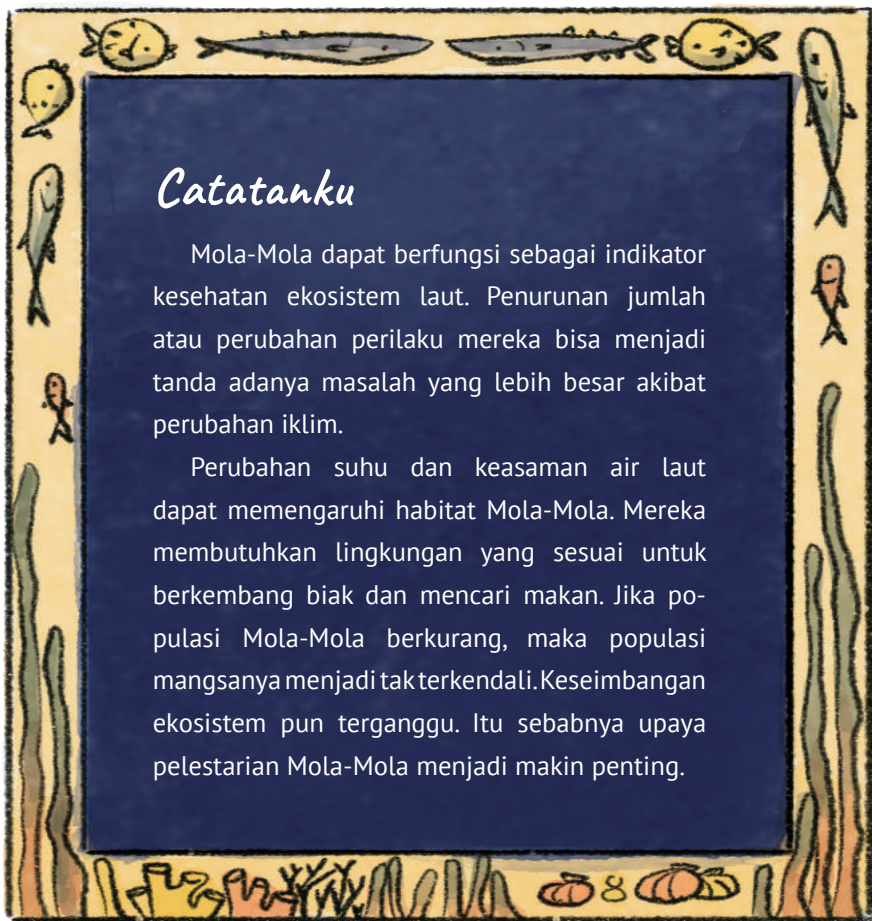
Belum lagi sampah plastik, yang mirip ubur-ubur,
dimakan Mola-Mola, membuatnya tersedak
Banyak hambatan dalam perjalanan Mola-Mola
Ia ingin menjalani kehidupan,
tetapi digiring menuju kepunahan

Mola-Mola mungkin dikenal sebagai ikan buruk rupa
Ikan yang tidak utuh, dianggap tidak sempurna
Dalam perjalanan jauhnya untuk dikenal olehmu
Ia memberikan pengetahuan tidak hanya tentang dirinya

Mola-Mola berkisah tentang laut
Jika ia tidak ada, apa yang ikut musnah
Jika ia berkembang dalam keseimbangan
Apa yang ikut kembali menunggang di punggungnya?

Kalau ditanya, cantikkah Mola-Mola?
Banyak orang akan menjawab jujur
Setelah mencoba menyipitkan mata
Mola-Mola selalu terlihat ... yah, seperti itu

Namun, masih banyak penggemarnya percaya,
Mola-Mola cantik dengan caranya sendiri
Ia adalah perjalanan jauh
Kepadamu tujuannya





Puisi: Gerbang Masuk Dunia Literasi



Masa Kecil dan Puisi

Masa kecil anak umumnya lekat dengan tembang nina-bobo dan dolanan yang kaya akan bunyi bahasa. Itu sebabnya, puisi diterima anak-anak secara alami ketika diperkenalkan sejak dini. Mereka menyukai irama, rima, pengulangan, dan pola-pola bahasa lainnya. Puisi menjadi format yang mudah direproduksi untuk mengungkapkan hal-hal yang akrab dengan dunia mereka. Majalah dan koran yang memuat puisi anak menjadi saksi perkembangan literasi mereka.

Menurut para pakar, puisi bermanfaat bagi tumbuh kembang anak dengan melatih imajinasi dan kreativitasnya dalam menyuarakan isi hati dan pemikiran. Puisi dapat menumbuhkan kesadaran bahasa, kemampuan mengenali bunyi/suku kata melalui rima, irama, dan pola, sebagai bekal untuk membaca dan menulis, gerbang masuk dunia literasi.

Mengapa Kemudian Anak-Anak Tidak Menyukai Puisi?

Penelitian Gill (2007) menjadi cermin untuk menjawab pertanyaan tersebut. Saat mengkaji sebuah buku pengenalan puisi untuk anak, Gill mengira puisi akan diperkenalkan dengan cara menyenangkan. Namun, ia kecewa karena mendapati bahasan puisi-puisi klasik seperti dalam buku teks sastra. Anak-anak seakan diberitahu bahwa puisi-puisi “hebat” ditulis oleh penyair-penyair “hebat” yang hanya dapat dipahami dan dikaji oleh kalangan akademis. Hal ini menjauhkan anak dari puisi.

Sebagai guru, Gill ingin anak didiknya memahami, menikmati, berhasrat, dan mampu menulis puisi, serta dapat merasakan keunggulan satu puisi dibandingkan puisi lain. Namun, penekanan pelajaran puisi lebih pada pengetahuannya, definisi menurut pakar, ciri jenis-jenis puisi, dan nama-nama penyair. Pelajaran puisi seharusnya asyik

melibatkan anak-anak, mendorong keinginan membaca lebih banyak, dan menumbuhkan gairah menulis puisi.



Mengapa Ada Puisi dalam Buku Ini?

Studi kasus menunjukkan, lewat puisi, siswa mengenali diri sendiri dan mempelajari dunianya. Melalui puisi, segala pengetahuan dalam kurikulum dapat disampaikan. Bahkan tema-tema berat dan kompleks seperti perubahan iklim dapat disajikan dengan ringan, ringkas, dan menyenangkan. Puisi terdiri atas bermacam-macam jenis. Namun, dalam buku ini disajikan puisi naratif saja, puisi membungkus cerita, sebagai langkah awal penulis membumikan puisi sekaligus menyampaikan pesan tentang perubahan iklim. Sembilan puisi dikemas bersama tujuh cerita pendek diharapkan memberi siswa pengalaman membaca yang dinamis dan segar. Ruang-ruang kosong (*white space*) puisi dapat membantu siswa yang “alergi” teks padat untuk menikmati buku sampai selesai.

Tentu saja peran guru menjadi krusial agar siswa dapat kembali menerima puisi. Guru perlu percaya diri mengajarkan puisi di sekolah. Karena puisi mempunyai stigma “berat”, diperlukan juga strategi dan keberanian untuk mendobrak eksklusivitas ini. Puisi yang dapat diakses dan mudah dipahami adalah sumber kaya gizi dan kegembiraan bagi siswa. Semua boleh membaca dan mampu memahami puisi. Semua boleh menulis puisi. Ketika siswa membaca banyak puisi, melihat orang dewasa di sekitarnya membaca dan menyukai puisi, maka mereka akan merayakan puisi. Gerbang dunia literasi pun terbuka lebar untuk mereka.

Referensi

- Hanauer, D. I. (2012). Meaningful Literacy: Writing Poetry in the Language Classroom. *Language Teaching*, 45(1), 105–115. <https://doi.org/10.1017/S0261444810000522>
- Gill, S. R. (2007). The Forgotten Genre of Children’s Poetry. *The Reading Teacher*, 60(7), 622–625. <https://doi.org/10.1598/rt.60.7.2>
- Sedgwick, F. (1997). *Read My Mind: Young Children, Poetry and Learning*. Routledge.
- Styles, M., Joy, L., & Whitley, D. (2010). *Poetry and childhood*. Trentham.
- Wood, K. & Ashford O. (2023), Lautan Dapat Memainkan Peran Lebih Besar dalam Melawan Perubahan Iklim daripada yang Diperkirakan Sebelumnya, *World Research Institute*.



Glosarium



Berbiak	: bertumbuh (berkembang) menjadi banyak (tentang binatang, tumbuhan, dan sebagainya)
Berpusar	: berkisar; berputar (tentang olakan air, kisaran angin, dan sebagainya)
Bioindikator	: spesies atau kelompok spesies dengan fungsi, populasi, atau status yang dapat menunjukkan kondisi lingkungan
Biota	: keseluruhan flora dan fauna yang terdapat di dalam suatu daerah
Deforestasi	: penebangan hutan
Dipapras	: dipangkas
Duyung	: mamalia laut yang memiliki panjang mencapai 2,4 meter serta sirip depan menyerupai dayung, berwarna abu-abu kecokelatan, tersebar dari Samudra Pasifik bagian barat sampai pantai timur Afrika (nama ilmiah <i>Dugong dugon</i>)
Ekosistem	: (1) keanekaragaman suatu komunitas dan lingkungannya yang berfungsi sebagai suatu satuan ekologi dalam alam; (2) komunitas organik yang terdiri atas tumbuhan dan hewan, bersama habitatnya; (3) keadaan khusus tempat komunitas suatu organisme hidup dan komponen organisme tidak hidup dari suatu lingkungan yang saling berinteraksi
Energi terbarukan	: energi yang berasal dari sumber alam yang lebih cepat pembaruannya, misalnya bersumber dari angin, bioenergi, panas bumi, tenaga air, dan sinar matahari
Hilir	: bagian sungai yang mendekati muara
Hulu	: bagian atas sungai, dekat sumber atau mata air,
Kajang	: anyaman dari bambu (daun nipah, mengkuang, dan sebagainya) untuk atap (penutup)



Karst	: bentang alam yang terbentuk dari proses pelarutan batuan karbonat, terutama batu gamping, oleh air.
Kril	: hewan laut menyerupai udang, berukuran 8–60 mm, berkulit transparan dengan bintik cokelat kemerahan, serta hidup di lautan terbuka
Lanun	: bajak laut; perompak
Limbah	: sisa proses produksi
Migrasi	: perpindahan dari satu tempat ke tempat lain bagi burung, ikan, dan hewan lainnya, karena pergantian musim
Molo	: menyelam dan menangkap ikan atau hasil laut lainnya dengan tangan kosong
Muara	: ujung, akhir; tempat berakhirnya aliran sungai di laut, danau, atau sungai lain; sungai yang dekat dengan laut
Prihatin	: bersedih hati, waswas, bimbang (karena usahanya gagal, mendapat kesulitan, mengingat akan nasibnya, dan sebagainya)
Pukat	: jaring (jala) besar dan panjang untuk menangkap ikan (bermacam-macam bentuk dan namanya, seperti pukat tahan, pukat tarik); Pukat harimau adalah pukat yang sangat besar, digerakkan oleh mesin sehingga dapat menangkap ikan secara besar-besaran
Rob	: pasang besar yang menyebabkan luapan air laut
Shogun	: dalam bahasa Jepang, istilah ini berarti jenderal dalam kemiliteran
Simbiosis mutualisme	: hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara dua organisme
Snorkeling	: selam permukaan
Tukik	: anak penyu
Yayasan	: badan atau organisasi yang didirikan untuk tujuan sosial



Profil



Penulis

Ary Nilandari, IKAPI Writer of the Year 2022, telah menulis ratusan judul fiksi untuk anak dan remaja. Beberapa karyanya memenangi penghargaan nasional dan internasional, seperti novel-puisinya, *Garuda Gaganeswara: Teka-Teki Jalan Lurus Melingkar* yang meraih IBBY Honor List 2022 dari International Board on Books for Young People, Swiss; *Pandu the Ogoh-Ogoh Maker*, yang meraih tempat kedua penghargaan Scholastic Picture Book Award 2015, di Singapura; dan *You Know What I Mean*, yang meraih tempat kedua di Samsung Kid's Time Author Award, 2016, di Singapura. Sebagai pelatih profesional penulisan kreatif, ia senang membagikan keterampilan menulis yang disarikan dari pengalamannya selama lebih dari dua dekade. Penulis dapat dihubungi melalui surel: arynilandari@gmail.com



Ilustrator

Naidi Atika Zundaro adalah ilustrator buku anak dan bergabung di tim peneliti di KIBA- DKV FSRD ITB sejak tahun 2021. Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB dan MA Children's Book Illustration, Cambridge School of Art, Anglia Ruskin University di Inggris. Kak Zunda selalu tertarik untuk belajar lebih dalam tentang ilustrasi buku anak dengan mengeksplorasi kedalaman karakter dan emosinya. Ia telah menerbitkan beberapa buku dengan ilustrasinya, baik itu mendampingi penulis maupun atas namanya sendiri sejak tahun 2016. Ia ikut berpartisipasi sebagai ilustrator Gerakan Literasi Nasional dari Kemendikbudristekdikti tahun 2019 hingga 2023. Bukunya berjudul *Sultan Kecil mencari Rempah* mendapatkan juara pertama "Cerita Gambar Rempah dan Budaya Bahari" kategori bacaan Anak 2021 dan karya bukunya *Ayahku Seorang Nelayan* mendapatkan penghargaan Sastra Anak Indonesia Terbaik 2024 dari Tacita.



Editor

Betty, suka membaca sejak kecil. Uang sakunya lebih sering digunakan untuk menyewa buku. Menjadi penyunting adalah salah satu cara baginya agar bisa membaca beragam tulisan dari banyak penulis. Membaca dan menyunting novel anak selalu menjadi favoritnya. Beberapa karyanya sudah dimuat di berbagai media cetak dan media daring. Betty bisa dihubungi di IG: @B_e__tty



Editor

Eka Setiawati, bergabung dengan Pusat Perbukuan sejak 2005. Ia gemar bertualang di dunia perbukuan. Baginya, buku merupakan bagian dari keseharian yang seru. Ia telah aktif di dunia penyuntingan semenjak buku teks Kurikulum 2013. Kini, ia lebih banyak menyunting buku-buku nonteks.



Pengarah Visual

Dewitrik adalah seorang Ilustrator, penulis, dan pengarah visual cerita anak, *founder* Turtale.com, “Rumahnya Kreator Buku Anak”. Dia telah menerima beberapa penghargaan internasional untuk buku ceritanya, seperti *Pandu, The Ogoh-Ogoh Maker* menempati posisi runner-up pertama dalam Scholastic Asian Picture Book Award 2015, Singapore dan banyak lagi. Untuk mengenal lebih lanjut bisa menyapanya di Instagram @dewitrik

Ahli Materi



Wahyudin, kerap dipanggil dengan Iwang, lahir di Bandung pada 1 Maret 1986. Saat ini Kak Iwang sedang menjalankan amanah dari 29 anggota Walhi Jawa Barat sebagai Direktur Eksekutif Walhi periode 2023-2027. Baginya, lingkungan yang baik dan sehat itu adalah hak bagi seluruh warga, sehingga mencintai serta menjaga lingkungan adalah juga tanggung jawab masing-masing individu.

Ahli Materi



Pradhipta Okta, atau akrab disapa Okta. Sejak menempuh perkuliahan di bidang kehutanan dan lingkungan, ia jatuh cinta pada hutan dan alam. Kecintaannya membawanya untuk terlibat lebih dalam pada kegiatan konservasi alam, satwa liar, dan pemberdayaan masyarakat. Kini, ia terus menuliskan kisah-kisah tentang alam dan satwa yang dapat dibaca di *Forest Digest*.



Desainer

Abdi, warga Jogja, lulusan pascasarjana, desainer buku ternama yang ingin mengarungi samudra. Dia bisa disapa melalui surel kotakpesandarimu@gmail.com